

penyembuhan yang baik kepada sesama tanpa pamferih, cinta Tuhan, memiliki pribadi bersahabat dengan Tuhan, memiliki jiwa kebersamaan dengan orang lain, memiliki group sembahyang secara berkelanjutan, percaya diri, percaya pada orang lain, percaya pada Tuhan.

METODE PENELITIAN

Analisis kebutuhan pengembangan buku ajar dan perangkat pembelajaran fisika SMA berbasis model-model *student centered learning* (SCL), mengintegrasikan kaitan konsep dan prinsip fisika dengan nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual menggunakan metode survei (Borg & Gall, 2005; Creswell, 2009; Kerlinger, 1986).

Dasar analisis kebutuhan bersumber dari data tentang (1) keberadaan buku ajar dan perangkat pembelajaran fisika dan model-model SCL yang ada dalam praksis pendidikan, (2) tanggapan kepala sekolah, guru, dan siswa terhadap rencana pengembangan buku ajar dan perangkat pembelajaran fisika SMA berbasis model-model SCL, (3) tanggapan siswa tentang buku ajar dan perangkat pembelajaran fisika yang digunakan selama ini, (4) tanggapan siswa yang mencerminkan kepemilikan pada dirinya tentang nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual.

Populasi penelitian ini adalah siswa SMA, guru-guru SMA, dan Kepala SMA pada 9 (sembilan) kabupaten/kota di Bali. Pengambilan sampel penelitian ditetapkan dengan teknik *stratified random sampling*. Sampel siswa, guru, dan kepala SMA ditetapkan dari semua kabupaten/kota. Jumlah sekolah yang terlibat adalah sebanyak 27 SMA dengan rincian sampel 3 (tiga) SMA dari masing-masing kabupaten/kota. Pada masing-masing sekolah ditetapkan 2 orang guru sebagai sampel penelitian, sehingga jumlah guru yang terlibat adalah sebanyak 54 orang. Sampel siswa ditetapkan secara purposional sebanyak 60 orang siswa kelas XI pada masing-masing kabupaten/kota di Bali, sehingga jumlah sampel siswa adalah 540 orang.

Variabel-variabel yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, adalah (1) tanggapan guru fisika tentang buku dan perangkat pembelajaran fisika yang digunakan sampai saat ini, (2) tanggapan guru tentang deskripsi SCL, (3) tanggapan guru tentang sikap sosial, sikap spiritual, dan nilai karakter yang dimilikinya, (4) tanggapan guru fisika tentang pengembangan buku ajar dan perangkat pembelajaran berbasis model-model SCL dengan mengaitkan konsep dan prinsip fisika dengan nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual, (5) tanggapan kepala sekolah tentang pengembangan buku ajar dan perangkat pembelajaran berbasis model-model SCL dengan nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual, (6) karakter siswa, sikap sosial siswa, dan sikap spiritual siswa dalam pembelajaran fisika.

Data penelitian dikumpulkan dengan angket, wawancara, dan pengamatan. Teknik angket digunakan mengumpulkan data semua variabel penelitian. Teknik wawancara dilakukan pada guru dan siswa. Tujuannya adalah melakukan pencocokan tanggapannya yang telah dituangkan dalam angket. Data yang ingin dicocokkan adalah data tanggapan guru tentang buku dan perangkat pembelajaran fisika yang digunakan sampai saat ini, tanggapan guru dan siswa tentang pentingnya dilakukan pengembangan buku ajar dan perangkat pembelajaran fisika.

Angket nilai-nilai karakter menggunakan indikator-indikator yang bersumber dari Puskurbuk (2011: 3). Angket sikap sosial menggunakan indikator-indikator yang bersumber dari Howarth (2006). Angket sikap spiritual menggunakan indikator-indikator yang bersumber dari Dierendonck *et al* (2012).

Berdasarkan sumber-sumber tersebut, telah dikembangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) angket nilai-nilai karakter siswa terdiri dari 18 butir,

angket karakter guru terdiri dari 30 butir,

angket sikap sosial guru terdiri dari 14 butir, (4) angket sikap sosial siswa terdiri dari 42 butir, (5) angket sikap spiritual guru terdiri dari 30 butir, (6) angket sikap spiritual siswa terdiri dari 30 butir, (7) angket tanggapan guru

tentang deskripsi SCL terdiri dari 5 butir, (8) angket tanggapan kepala tentang deskripsi SCL terdiri dari 5 butir, (9) angket tanggapan guru tentang buku dan perangkat pembelajaran fisika terdiri dari 5 butir, (10) angket tanggapan kepala sekolah tentang deskripsi SCL terdiri dari 5 butir, (11) angket tanggapan guru tentang dukungannya terhadap pengembangan terdiri dari 6 butir, (12) angket tanggapan kepala sekolah tentang dukungannya terhadap pengembangan terdiri dari 6 butir, (13) angket tanggapan siswa tentang harapannya terhadap buku fisika bermuatan nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual terdiri dari 6 butir.

Materi pedoman wawancara guru dan pedoman pengamatan buku dan perangkat pembelajaran fisika yang digunakan selama ini menggunakan indikator-indikator yang menyesuaikan dengan indikator-indikator pada

materi angket. Untuk menganalisis data penelitian, digunakan teknik analisis deskriptif. Skor mentah terlebih dahulu ditransformasi ke skala 100. Kualitas masing-masing data dideskripsikan berdasarkan hasil konversi skor mentah ke pedoman konversi nilai absolut skala 5 (lima). Rentangan-rentangan skala berikut kategori pedoman konversi tersebut adalah 85-100 berarti sangat baik, 70-84 berarti baik, 55-69 berarti cukup, 40-54 berarti kurang, dan 0-39 berarti sangat kurang.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang menjadi landasan pengembangan diperoleh dari responden siswa, guru, dan kepala sekolah. Hasil penelitian tersebut disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1

Tanggapan siswa, guru, dan kepala sekolah tentang kebutuhan pengembangan buku ajar dan perangkat pembelajaran fisika

NO	SUMBER DATA	N (or)	JENIS DATA	MEAN	SD	KET.
1	Guru	54	Tanggapan tentang buku fisika dan perangkat pembelajaran fisika	52,50	10,48	Kurang
2	Guru	54	Tanggapan tentang deskripsi SCL	51,80	10,63	Kurang
3	Kepala Sekolah	27	Tanggapan tentang deskripsi SCL	68,08	10,05	Cukup
4	Guru	54	Tanggapan tentang sikap sosialnya	72,66	10,14	baik
5	Guru	54	Tanggapan tentang sikap spiritualnya	76,25	9,14	baik
6	Guru	54	Tanggapan tentang nilai-nilai karakternya	68,75	10,08	cukup
7	Siswa	540	Tanggapan tentang buku fisika yang digunakannya	48,82	10,66	kurang
8	Siswa	540	Tanggapan tentang rencana pengembangan buku fisika	97,46	9,56	Sangat baik
9	Guru	54	Tanggapan tentang pengembangan buku ajar dan perangkat pembelajaran	96,26	10,48	Sangat baik
10	Kepala Sekolah	27	Tanggapan tentang pengembangan buku ajar dan perangkat pembelajaran	98,08	9,34	sangat baik
11	Siswa	540	Tanggapan tentang muatan nilai-nilai karakternya	62,24	8,08	cukup
12	Siswa	540	Tanggapan tentang sikap sosialnya dalam pembelajaran fisika	58,04	11,56	cukup

13	Siswa	540	Tanggapan tentang sikap spiritualnya dalam pembelajaran fisika	50,04	10,34	kurang
----	-------	-----	--	-------	-------	--------

Berdasarkan Tabel 2.1, dapat dideskripsikan temuan-temuan sebagai berikut. Tanggapan guru tentang buku fisika dan perangkat pembelajaran fisika yang digunakan sampai saat ini berkategori kurang. Data ini menunjukkan bahwa buku dan perangkat pembelajaran fisika masih bersifat konvensional. Temuan ini didukung oleh data tanggapan siswa tentang buku-buku fisika yang digunakannya berkategori kurang, yang membuktikan bahwa buku-buku fisika yang digunakan selama ini cenderung hanya memuat konsep dan prinsip fisika. Hasil wawancara pada guru dan pengamatan dokumen-dokumen buku, RPP, dan LKS yang digunakan oleh guru sampai saat ini cenderung membenarkan bahwa buku dan perangkat pembelajaran fisika masih bersifat konvensional, hanya berisi konsep, prinsip, dan contoh-contoh soal.

Tanggapan guru tentang deskripsi SCL berkategori kurang, mengandung makna bahwa pembelajaran fisika belum secara optimal berbasis pada SCL. Setelah dilakukan pencocokan dengan wawancara dan pengamatan buku-buku dan perangkat pembelajaran fisika, tanggapan ini mengindikasikan bahwa SCL belum optimal dijadikan basis buku dan perangkat pembelajaran fisika di SMA. Tanggapan kepala sekolah tentang deskripsi SCL berkategori cukup, mengindikasikan bahwa SCL belum optimal dijadikan dasar kebijakan sebagai basis buku dan perangkat pembelajaran fisika.

Tanggapan guru tentang nilai-nilai karakternya berkualifikasi cukup baik menjadi indikasi dukungan mereka terhadap rencana pengembangan. Demikian pula mengenai sikap sosial dan sikap spiritualnya masing-masing berkualifikasi baik sangat potensial menjadi indikasi dukungan mereka terhadap rencana pengembangan.

Tanggapan kepala sekolah tentang rencana pengembangan buku ajar

berkualifikasi sangat baik, mengindikasikan bahwa buku berbasis SCL, mengintegrasikan nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual sangat dibutuhkan keberadaannya di sekolah, sehingga pengembangan buku dan perangkat pembelajaran fisika tersebut suatu keniscayaan untuk dilakukan. Tanggapan kepala sekolah tersebut sesuai dengan tanggapan guru tentang rencana pengembangan buku ajar berkualifikasi sangat baik. Guru-guru fisika sependapat dengan tanggapan kepala sekolah, bahwa buku dan perangkat pembelajaran fisika berbasis SCL, mengintegrasikan nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual sangat dibutuhkan keberadaannya di sekolah. Mereka berpendapat bahwa produk itu tidak hanya bermanfaat untuk guru sebagai fasilitator, tetapi juga bagi siswa agar pembelajaran fisika tidak hanya mendukung pengembangan pengetahuannya, tetapi juga sikap dan karakter yang baik bagi mereka. Dengan demikian, pengembangan buku dan perangkat pembelajaran fisika tersebut suatu keniscayaan untuk dilakukan. Tanggapan siswa tentang rencana pengembangan buku fisika berkualifikasi sangat baik, mengindikasikan bahwa pengembangan buku fisika mengintegrasikan nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual sangat strategis dilakukan.

Tanggapan siswa tentang nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritualnya berturut-turut berkategori cukup, cukup, dan kurang, mengindikasikan bahwa pengembangan buku ajar dan perangkat pembelajaran fisika mengintegrasikan nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual menjadi sangat penting dilakukan, sehingga pembelajaran fisika memberikan peluang terjadinya pembelajaran bermakna bagi siswa dalam rangka meningkatkan karakter, sikap sosial, sikap spiritual dengan kualitas yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Secara universal, masalah yang dihadapi dalam pembelajaran fisika di sekolah menengah adalah rendahnya minat siswa. Siswa menganggap bahwa pembelajaran fisika sulit, mereka menganggap bahwa fisika mirip dengan matematika karena sebagian konsep dan prinsip digunakan untuk pemecahan masalah (Adadan *et al*, 2009). Bamidele (dalam Baran, 2016) melaporkan bahwa para siswa kurang berminat terhadap pelajaran fisika, para siswa mempersepsi bahwa mata pelajaran fisika merupakan mata pelajaran yang sulit. Persepsi negatif siswa tersebut berpengaruh langsung terhadap produk belajar fisika siswa yang cenderung rendah.

Salah satu faktor penyebabnya adalah karena pembelajaran fisika di sekolah sampai saat ini lebih berfokus pada aspek matematika, sedikit penekanan konsep dan prinsip, dan tidak ada penanaman nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual. Hal ini terjadi karena dua hal, (1) buku dan perangkat pembelajaran fisika belum menggunakan model-model *student centered learning* (SCL) sebagai basis pembelajaran, (2) buku fisika yang digunakan cenderung hanya memuat konsep, prinsip, dan belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil survei pada 54 orang guru fisika, bahwa buku-buku dan perangkat pembelajaran fisika yang digunakan sampai saat ini cenderung konvensional, hanya memuat konsep, prinsip, dan contoh soal.

Hasil pengamatan terhadap dokumen pembelajaran fisika mengungkapkan bahwa buku dan perangkat pembelajaran fisika yang digunakan oleh guru-guru fisika cenderung tidak berbasis pada model-model SCL. Dua hal yang menjadi alternatif penyebabnya adalah

guru-guru belum menginternalisasi model-model SCL secara mendalam, yang akhirnya menjadi penghambat bagi mereka dalam mendesain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis model-model SCL, (2) kepala sekolah belum menunjukkan penguasaan yang baik tentang model-model

SCL, sehingga model-model SCL belum bisa digunakan sebagai dasar kebijakan dalam konteks supervisi guru-guru fisika, khususnya dalam mendesain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran fisika berbasis model-model SCL. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil survei, bahwa tanggapan guru-guru dan kepala sekolah yang mencerminkan pemahaman mereka tentang SCL secara berturut-turut berkategori kurang dan cukup.

Hasil pengamatan terhadap dokumen buku dan perangkat pembelajaran fisika mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual belum ditemukan menjadi muatan yang terintegrasi dalam konsep dan prinsip fisika yang ada dalam buku. Temuan ini sesuai dengan tanggapan siswa, bahwa buku-buku fisika yang digunakan mereka sampai saat ini hanya memuat konsep, prinsip, dan contoh soal, belum mengaitkan konsep dan prinsip fisika dengan nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat siswa dalam membangun sikap sosial, nilai-nilai karakter, dan sikap spiritual untuk menjadi baik dalam pembelajaran fisika. Hasil survei menunjukkan bahwa sikap sosial siswa dalam pembelajaran fisika berkategori cukup, nilai-nilai karakternya berkategori cukup, bahkan sikap spiritualnya berkategori kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa buku dan perangkat pembelajaran fisika belum mengaitkan sikap sosial, nilai-nilai karakter, dan sikap spiritual yang berkaitan dengan konsep dan prinsip fisika. Singh (2008) menyatakan bahwa pembelajaran yang mengabaikan tiga aspek terakhir sama artinya dengan menutup kesempatan kepada siswa membangun etika, arti spiritual kehidupan, dan karakter yang lebih baik.

Penekanan konsep dan prinsip memang penting dalam pembelajaran, karena konsep dan prinsip fisika juga memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa akan hakikat fisika. Pemahaman yang mendalam tentang konsep dan prinsip fisika berpeluang besar bagi siswa untuk membangun karakter,

sikap sosial, dan sikap spiritual berbasis pada konsep dan prinsip fisika. Oleh sebab itu, pembelajaran fisika di SMA seyogyanya tidak cukup hanya menekankan pada aspek matematika saja, tetapi juga pemahaman konsep dan prinsip fisika, terutama pemahaman yang dapat diorientasikan pada pengembangan nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual. Hal ini penting agar siswa kelak mampu memahami hubungan antara dirinya sebagai manusia dan alam semesta sebagai tempat mereka berpijak.

Alam beserta dinamikanya yang dipelajari melalui mata pelajaran fisika, secara spirit adalah menggambarkan Tuhan Yang Maha Esa (TYME) dalam wujud *Makroskosmos*, sedangkan manusia merepresentasikan hakikat TYME dalam wujud *Mikroskosmos*. Yajurveda (XXXX.1)(Griffith, 2005), Iso Upanisad (I.1)(dalam Wiana, 2006), dan Bhagawad-gita (IX.10)(Pudja, 1999) menjelaskan bahwa Tuhan berstana di alam semesta baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci tersebut mengindikasikan bahwa Tuhan merupakan jiwa alam makro dan alam mikro. Fisika adalah cabang ilmu yang mempelajari zat dan energi. Zat menggambarkan alam, sedangkan energi mendeskripsikan jiwanya alam. Singh (2015) mengutip pendapat para pemerhati Alam berikut hukum-hukumnya. Henry Beston menyatakan “Alam adalah bagian dari sisi kemanusiaan, manusia yang tidak mengerti hal itu memiliki karakter dan sikap yang tidak baik”. Goethe menyatakan bahwa “Alam adalah kehidupan, keberadaan Tuhan yang dapat dilihat”. Reid berpendapat bahwa “Hukum Alam merupakan aturan yang dibuat menurut dampak yang dihasilkan”. Hal yang sama, Longfellow juga berpendapat bahwa “Hukum-hukum Alam bersifat adil, walaupun menakutkan”. Charles Dickens menyatakan bahwa “Alam memberikan keindahan sepanjang zaman”. Alfred Street menyatakan, “Alam adalah guru bagi umat manusia”. Pandangan-pandangan ahli tentang “Alam” tersebut walaupun cenderung basisnya teologis yang memiliki keterbatasan nilai ilmiah, namun memberikan indikasi betapa

pentingnya bagi manusia untuk mempelajari hakikat alam berikut hukum-hukumnya. Secara ilmiah, hakikat “Alam” dapat dijelaskan melalui dua kajian, (1) secara ontologis, bahwa Alam tersusun atas zat yang menjadi komponen dasar, (2) secara epistemologis, bahwa hakikat alam sebagai pengetahuan dapat dipelajari melalui proses ilmiah. Dalam konteks pembangunan manusia seutuhnya, sinergi antara kajian ilmiah dan teologis tentang hakikat alam sangat dibutuhkan, sehingga dapat melahirkan aksiologi ilmu yang menyejahterakan (Santyasa, 2016). Walaupun pembelajaran fisika dapat mendeskripsikan hubungan antara alam mikro dan makro, namun karakteristik hubungan tersebut sangat kompleks. Setiap konsep dan prinsip fisika memiliki rahasia yang menarik untuk membangun karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual siswa (Singh, 2004). Tiga hal tersebut justru sangat penting bagi siswa ketika mereka terjun di masyarakat sebagai pengembang Ipteks berbasis fisika. Pengembangan Ipteks berbasis nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual yang baik merupakan dambaan masyarakat dalam rangka mewujudkan peradaban yang baik. Oleh sebab itu, eksplorasi nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual pada konsep dan prinsip fisika dipandang sangat strategis dijadikan suatu kajian. Hasil kajian tersebut dapat digunakan memperkaya muatan sumber belajar dan perangkat pembelajaran fisika di sekolah, sehingga pembelajaran fisika memiliki orientasi tidak hanya terbatas pada makna Ipteks, tetapi juga membangun kesadaran pentingnya peradaban yang membungkus karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan buku ajar dan perangkat pembelajaran fisika berbasis model-model SCL yang mengintegrasikan kaitan konsep dan prinsip fisika dengan nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual menjadi sangat penting dan layak untuk dilakukan. Pernyataan ini didukung oleh tanggapan guru-guru fisika dan kepala sekolah di masing-masing sekolah tempat guru mengajar, bahwa mereka sangat

mendukung rencana pengembangan. Hasil wawancara menyatakan bahwa di samping menyatakan dukungan, guru-guru fisika juga menyatakan kesiapan mereka dalam proses pengembangan produk tersebut. Kesiapan guru-guru tersebut cukup rasional, karena hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual mereka secara berturut-turut berkategori cukup, baik, dan baik. Kualitas nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual yang dimiliki para guru merupakan modal yang cukup baik tidak hanya untuk mendukung proses pengembangan, tetapi juga menjadi dasar yang kuat dalam menjaga keberlanjutan pembelajaran fisika yang lebih bermakna.

SIMPULAN DAN SARAN

Telah dilakukan analisis kebutuhan “pengembangan buku ajar dan perangkat pembelajaran fisika berbasis model-model SCL yang mengintegrasikan kaitan konsep dan prinsip fisika dengan nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual”. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan produk tersebut sangat penting dan layak dilakukan. Buku dan perangkat pembelajaran fisika yang digunakan oleh para guru belum berbasiskan SCL dan belum mengintegrasikan kaitan konsep dan prinsip fisika dengan nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual. Siswa, guru, dan kepala sekolah sangat mendukung rencana pengembangan buku dan perangkat pembelajaran fisika berbasis model-model SCL mengintegrasikan kaitan konsep dan prinsip fisika dengan nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual.

Kepada para pemegang kebijakan pendidikan termasuk kepala sekolah dalam rangka melakukan pembinaan kepada para guru fisika, bahwa pembelajaran fisika di sekolah disarankan agar tidak hanya mengajak siswa belajar tentang fakta, konsep, prinsip, dan prosedur fisika, tetapi juga sangat penting adanya penekanan nilai-nilai karakter bangsa, sikap sosial, dan sikap spiritual yang bersesuaian dengan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur fisika dengan mengimplementasikan

model-model *student centered learning* sebagai preskripsi epistemik pembelajaran yang memberdayakan potensi diri siswa. Kepada para guru fisika dalam upaya meningkatkan kompetensi-kompetensi profesional, pedagogi, sosial, dan spiritual berbasis pada fakta, konsep, prinsip, dan prosedur fisika berbasis pemberdayaan potensi diri siswa dengan model-model SCL, disarankan agar pembelajaran yang diterapkannya di sekolah tidak hanya memiliki dampak pengembangan intelektual dan praktikal siswa, tetapi juga agar diarahkan memiliki dampak pembangunan karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual yang baik bagi siswa, lebih-lebih dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Untuk itu, kepada para guru dianjurkan meningkatkan kemampuan literasi dan kritisnya dalam menggunakan sumber-sumber belajar fisika. Akan lebih baik, jika para guru menunjukkan sinergi dan keterlibatannya dalam “pengembangan buku ajar dan perangkat pembelajaran fisika berbasis model-model SCL yang mengintegrasikan kaitan konsep dan prinsip fisika dengan nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual”. Keterlibatan mereka memiliki fungsi tidak hanya sebagai upaya mengkritisi sumber belajar inovatif, tetapi juga berinteraksi positif dalam suatu komunitas akademik yang muaranya adalah sebagai wahana pengembangan sikap sosial, nilai-nilai karakter, dan sikap spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adadan, E., Irving, K. E., & Trundle, K. C. 2009. Impacts of multiple-representational instruction on high school students' conceptual understanding of the particulate nature of matter. *International Journal of Science Education*, 31, 1743-1755.
- Baran, M. 2016. An analysis on high school students' perceptions of physics courses in terms of gender (a sample from Turkey). *Journal of Education and Training Studies*. 4(3): 150-160. <http://dx.doi.org>.

- Borg, R. W. & Gall, M. D. 2005. *Educational research: An introduction*. Fifth edition. Logman.
- Chamodro-Premuzic, T. & Furnham, A. 2005. Intellectual competence. *The Psychologist*. 18(6). 352-354.
- Creswell, J. W. 2009. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed approaches*. California: Sage Publications.
- Dierendonck, D. V., Visser, A., & Schaufeli, W. B. 2012. Measuring spirituality as a universal human experience: Development of the spiritual attitude and involvement list (SAIL). *Journal of Psychosocial Oncology*. 30. 141-167.
- Egan, K. 2001. Spirituality, education, and the moral life. *Paper*. Delivered to the AERA conference held in Seattle, WA, on April 10-14. Accessed at **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Emmons, R. A. 1999. *The psychology of ultimate concerns: Motivation and spirituality in personality*. New York: Guilford Press.
- Gardner, H. 1999. *The discipline mind: What all students should understand*. New York: Simon & Schuster Inc.
- Goleman, D. 2000. *Emotional intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Griffith, R. T. H. 2005. *Yajurveda Samhita*. Perterjemah: Dewanto, S. S. Surabaya: Paramita.
- Hadfield, M., Jopling, M., Noden, C., O'Leary, D., & Stott, A. 2006. What does the existing knowledge base tell us about the impact of networking and collaboration? *National College for School Leadership*. <http://networkedlearning.ncsl.org.uk.pdf>.
- Howarth, C. 2006. How social representations of attitudes have informed attitude theories: the consensual and the reified. *Theory and Psychology*. 16(5). 691-714
- Kerlinger, F. N. 1986. *Foundation of behavioral research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kerr, B. & McAlister, J. 2002. *Letters to the medicine man: An apprenticeship in spiritual intelligence*. Cresskill, NJ: Hampton Press.
- Lewis, C., Watson, M., & Schaps, E. 1999. Recapturing education's full mission: Educating for social, ethical, and intellectual development. In Regeluth, C. M. (Ed.): *Instructional design theories and model: A new paradigm of instructional theory*. 511-535. United States of America: Lawrence ErlbaumAssociates, Inc.
- Lickona, T. 1999. Character education: The cultivation of virtue. In Regeluth, C. M. (Ed.): *Instructional design theories and model: A new paradigm of instructional theory*. 591-612. United States of America: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Mansuri & Rao. 2007. Buil on existing knowledge relevan to the impact of interventions. *Online article*. <http://siteresources.worldbank.org/EXTOE/D/Resources/chap6.pdf>.
- Kang, H., Scharmann, L. C., Kang, S., & Noh, T. 2010. Cognitive conflict and situational interest as factors influencing conceptual change. *International Journal of Environmental & Science Education*. 5(4). 383-405. <http://www.ijese.com>.
- Moore, J. 1999. Adolescent spiritual development: Stages and strategies. In Regeluth, C. M. (Ed.): *Instructional design theories and model: A new paradigm of instructional theory*. 613-651. United States of America: Lawrence ErlbaumAssociates, Inc.
- Noble, K. 2001. *Riding the windhorse: Spiritual intelligence and the growth of the self*. Cresskill, NJ: Hampton Press.
- Ogawa, B. & Min, D. 2007. *Cultural and spiritual competence*. National Victim Assistance Academy, Track 1, Foundation-Level Training. http://www.ccvs.state.vt.us/joomla/index.php?option=com_docman&task=doc_view&gid=14.
- Pudja, G. 1999. *Bhagawad-Gita: Pancamo Veda*. Surabaya: Paramita.
- Puskurbuk. 2011. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Santya, I W. 2006. Pengakomodasian perubahan paradigma peserta didik dalam pembelajaran. *Orasi Ilmiah Pengenalan Jabatan Guru Besar*. Disajikan dalam Rapat Terbuka Senat Undiksha dalam

- Rangka Pengenalan Jabatan Guru Besar Tetap Universitas Pendidikan Ganesha, Tanggal 28 Agustus 2006, di Singaraja.
- Santyasa, I W. 2010. Pengembangan buku ajar. *Makalah*. Disajikan dalam Pelatihan Bagi Para Dosen di Lingkungan Politeknik Negeri Bali, Tanggal 11 Maret 2010, Di Politeknik Negeri Bali.
- Santyasa, I W. 2010. Pembelajaran inovatif. *Buku Ajar untuk Program S2 Teknologi Pembelajaran*. Singaraja: Undiksha
- Santyasa, I W. 2015. *Asesmen dan evaluasi pembelajaran fisika*. Proses penerbitan edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santyasa, I W. 2016. Eksplorasi nilai-nilai karakter, sikap sosial, dan sikap spiritual pada konsep dan prinsip fisika. *Makalah*. Disajikan dalam Seminar Nasional MIPA dan Pendidikan MIPA”, 30 Juli 2016, di Inna Bali Beach Sanur Denpasar.
- Santyasa, I W., Marhaeni, AAIN., & Suastra, I W. 2011. Validasi perangkat pembelajaran sains bermuatan peta konsep dan model perubahan konseptual. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 5(1). 1-15.
- Santyasa, I W., Sukra Warpala, I W., & Tegeh, M. 2014(a). Analisis kebutuhan pengembangan model-model student centered learning untuk meningkatkan penalaran dan karakter siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 3(1). 299-312.
- Santyasa, I W., Sukra Warpala, I W., & Tegeh, I M. 2014(b). Komparasi keunggulan model-model student centered learning untuk meningkatkan penalaran dan karakter siswa SMA. *Laporan peneitian hibah pascasarjana Tahun ke-3 (Tahun 2014)*. Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha.
- Santyasa, I W., Sukra Warpala, I W., & Tegeh, I M. 2015. Validasi dan implementasi model-model student centered learning untuk meningkatkan penalaran dan karakter siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 3(1). 299-312.
- Santyasa, I W. & Suwindra, I N P. 2008. Pengembangan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah fisika bagi siswa SMA dengan pemberdayaan model perubahan konseptual berseting investigasi kelompok. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 3(1). 1-16.
- Santyasa, I W., Suwindra, I N. P., Sujanem, R., Suardana, K. 2006. Pengembangan teks berbasis model perubahan konseptual dan komunitas belajar serta pengaruhnya terhadap perolehan kompetensi siswa di SMA. *Laporan Penelitian RUKK Menristek Tahun II*. Lembaga Penelitian Undiksha.
- Singh, T. D. 2004. *Seven nobel laureates on science and spirituality*. Kolkata: The Bhaktivedanta Institute.
- Singh, T. D. 2008. *The science of interreligious dialogue*. Kolkata: The Bhaktivedanta Institute.
- Singh, T. D. 2011. *Man & nature: Scientific & Vedantic perspectives*. Kolkata: The Bhaktivedanta Institute.
- Sisk, D. & Torrance, E. P. 2001. *Spiritual intelligence: Developing a higher consciousness*. New York: Creative Education Foundation.
- Vialle, W., Lysaght, P. & Verenikina, I. 2005. *Psychology for Educators*. Melbourne: Thomson/Social Science Press.
- Welsh, J. A. & Bierman, K. L. 2010. *Social Competence*. http://findarticles.com/p/articles/mi_g2602/is_0004/ai_2602000487/.
- Wiana, I K. 2006. *Menyayangi alam wujud bhkati pada Tuhan*. Surabaya: Paramita.

EFEKTIVITAS SILABUS DAN BUKU AJAR MATA KULIAH DOKKAI II BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Putu Dewi Merlyna Y.P¹, Gede Satya Hermawan², Ida Ayu Made Darmayanti³

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja^{1, 2, 3}
denok2582@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian lanjutan di tahun kedua ini adalah untuk meneliti efektivitas silabus dan buku ajar Dokkai II yang berbasis pendidikan karakter untuk mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian Merlyna (2015) yang melakukan penelitian dan pengembangan silabus dan buku ajar Dokkai II. Penelitian ini menggunakan pendekatan mix method yaitu penggabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi yang dilakukan dengan cara berlapis, terpadu dimana pembelajaran dilakukan per tema. Penyisipan pendidikan karakter dilakukan secara lebur, melalui pemberian contoh oleh dosen dengan dikaitkan pada kehidupan nyata. Dengan cara ini, beberapa karakter berkembang dan tumbuh secara natural, meskipun ada juga karakter rasa ingin tahu yang perlu dibangkitkan dengan memberikan perlakuan khusus pada mahasiswa. Hasil dari implementasi buku ajar Dokkai II berbasis pendidikan karakter ini secara signifikan meningkatkan hasil belajar mahasiswa serta implementasi buku ajar tersebut sangat positif terhadap perilaku mahasiswa.

Kata kunci : Penelitian Pengembangan, pendidikan karakter, efektivitas, buku ajar

1. PENDAHULUAN

Mata kuliah Dokkai II merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diambil di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang yang memiliki tujuan untuk membekali mahasiswa agar memiliki kompetensi dalam memahami isi suatu wacana sehingga dapat memahami ide ataupun maksud yang diutarakan penulis wacana tersebut secara mendalam. Mengingat pentingnya mata kuliah tersebut dalam membentuk kompetensi mahasiswa yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman bacaan, Merlyna (2015) melakukan penelitian untuk mengembangkan silabus dan buku ajar Mata Kuliah Dokkai II untuk Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang. Buku ajar ini dikembangkan karena adanya kebutuhan mendesak bahwa belum adanya buku ajar Dokkai, khususnya Dokkai II yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter sebagai satu

konsep pendidikan yang menanamkan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), serta tindakan (*action*) merupakan suatu solusi untuk memperbaiki karakter dan moral bangsa. Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia yang seutuhnya.

Untuk membentuk generasi yang memiliki karakter moral yang kuat, Lickona (2004: pada Prakata, xixii) secara tegas menyebutkan dua cara yang harus dilakukan: pertama, mencontohkan karakter yang baik dalam kehidupan kita sehari-hari, dan kedua, secara sengaja mengupayakan pengembangan karakter pada diri generasi muda. Oleh karena diyakini bahwa masalah degradasi moral sebagian dikontribusikan oleh kesalahan praktik pendidikan, maka institusi pendidikan memiliki tanggungjawab untuk

memperbaiki dan mengembangkan karakter yang baik dari peserta didiknya, sebagaimana dianjurkan oleh Lickona (2004) diatas, melalui praktek pendidikan/pembelajarannya.

Karena adanya Kurikulum 2013 dengan kebijakan untuk menginsersi pendidikan karakter pada dunia pendidikan membuat silabus dan buku ajar yang dihasilkan dalam penelitian Merlyna (2015) sangat dibutuhkan bukan hanya oleh Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, tetapi juga oleh jurusan pendidikan bahasa Jepang lain pada Universitas yang berbeda. Tetapi silabus dan buku ajar tersebut belum teruji efektivitasnya untuk bisa dipakai di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang yang nantinya jika sudah teruji bisa dipakai sebagai model di Universitas lain. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan dan merampungkan penelitian Merlyna (2015) pada tahun kedua ini yang bertujuan untuk menguji efektivitas silabus dan buku ajar tersebut dan melihat dampak pelaksanaannya terhadap perilaku mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian Merlyna (2016) di tahun kedua, sehingga sejalan dengan latar belakang di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk melanjutkan penelitian Merlyna (2015) yaitu untuk menguji efektivitas silabus dan buku ajar Dokkai II yang berbasis pendidikan karakter untuk Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), dengan rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses implementasi silabus dan buku ajar Mata Kuliah Dokkai II yang berbasis pendidikan karakter di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha?

Seberapa efektif penerapan silabus dan buku ajar Dokkai II yang berbasis pendidikan karakter di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha?

Bagaimana dampak implementasi silabus dan buku ajar Dokkai II yang berbasis pendidikan karakter di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha terhadap perilaku mahasiswa?

Apa kesan mahasiswa terhadap penerapan silabus dan buku ajar Dokkai II berbasis pendidikan karakter di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang?

2.KAJIAN PUSTAKA

2.1 Karakteristik Buku Ajar dan Road Map Penelitian Topik Terkait

Padmadewi dkk (2010) melakukan penelitian pengembangan buku ajar Bahasa Inggris

untuk Sekolah Dasar di provinsi Bali. Dalam penelitian tersebut, dihasilkan buku ajar dan kriteria buku ajar yang harus dipenuhi, yaitu 1) lengkap memuat standar kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa, mengandung materi yang dikemas dalam unit-unit serta berisi tugas yang bervariasi, 2) utuh: memuat secara utuh seluruh materi pembelajaran untuk tiap-tiap unit kompetensi atau sub kompetensi yang hendak dipelajari dalam suatu buku ajar 3) adaptif: peka

terhadap perkembangan IPTEKS, terutama TIK yang berubah sangat cepat. Hal ini dimaksudkan agar materi buku ajar dapat mengakomodasi perkembangan IPTEKS dan TIK tersebut, fleksibel digunakan dengan berbagai perangkat TIK sampai dengan kurun waktu tertentu, 4) terstruktur: menyajikan materi pembelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis, sehingga memudahkan mahasiswa untuk memahaminya, 5) nyaman dipakai: mudah dipakai (*user friendly*). Paparan materi, contoh, tugas, latihan, asesmen dan sebagainya hendaknya secara keseluruhan disajikan dalam alur yang mudah diikuti (Padmadewi dkk, 2010).

Sehubungan dengan Padmadewi dkk (2010), Tomlinson (2007) mengungkapkan karakteristik buku ajar dilihat dari manfaat buku ajar yang dibuat terhadap mahasiswa, yaitu: 1) buku ajar semestinya dapat memberikan pengaruh kepada siswa baik dalam hal rasa ingin tahu siswa, minat dan perhatian mereka, 2) harus memberikan kemudahan pada siswa, 3) harus membantu siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri, 4) materi dalam buku ajar harus dimengerti siswa sebagai materi yang relevan dan bermanfaat, 5) materi harus memfasilitasi siswa untuk melakukan dan mengeksplorasi penemuan sendiri, 6) siswa harus siap untuk mempelajari inti konsep yang diajarkan,

materi harus menghantarkan siswa pada penggunaan bahasa secara otentik, 8) perhatian siswa hendaknya difokuskan pada fitur linguistik dari input yang diberikan, 9) materi harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa target untuk mencapai tujuan komunikasi, 10) pengaruh positif penggunaan buku ajar terjadi secara perlahan tidak secara spontan,

materi mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa secara individu, 12) materi juga mengakomodasi perbedaan siswa sikap afektif, 13) materi juga memberikan peluang kepada siswa untuk diam sejenak pada awal pembelajaran sebelum dilanjutkan ke materi selanjutnya, 14) materi harus memaksimalkan potensi yang ada dalam diri siswa, 15) materi tidak tergantung terlalu banyak pada latihan-latihan secara terkontrol dan

materi harus mengakomodasi kesempatan untuk menerima umpan balik.2.2 Perangkat Pembelajaran dalam Mata Kuliah Dokkai II

Dalam Merlyna (2015) dihasilkan perangkat pembelajaran sebagai produk dari penelitian sebelumnya. Perangkat tersebut dibuat untuk melengkapi materi kuliah (buku ajar) Dokkai yang dihasilkan setahun sebelumnya yang merupakan buku ajar wajib bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian Merlyna (2015) setahun yang lalu sebagai hasil penelitian tahap pertama merupakan perangkat yang bisa membantu dosen dalam mengajar mata kuliah tersebut dengan efektif yang berbasis pendidikan karakter. Perangkat pembelajaran tersebut bisa dipaparkan sebagai berikut.

Silabus

Silabus merupakan dokumen perencanaan mata kuliah yang meliputi garis-garis besar materi pelajaran, kegiatan pelajaran dan rancangan penilaian. Silabus yang dikembangkan dalam mata kuliah Strategi Pembelajaran Bahasa Jepang merupakan silabus berbasis kompetensi yang berisi tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, materi pokok, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Di samping itu sesuai dengan kebijakan Fakultas Bahasa dan Seni yang menerapkan pendidikan karakter sejak 2 tahun yang lalu, silabus ini juga berisi nilai-nilai karakter yang harus disisipkan dosen dalam melaksanakan pembelajaran.

2.3 Pendidikan Karakter dan Nilai Pembentuk Pendidikan Karakter

Ada beberapa definisi tentang karakter seperti dinyatakan dalam Pendidikan Karakter di Perguruan tinggi, Kemendiknas Dikti tahun 2011 yang bisa dituliskan dalam definisi berikut.

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatuhi dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Agus Wibowo, 2012).

3.METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma pendekatan *mixed method* yaitu penggabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menguji efektivitas silabus dan buku ajar Dokkai II dan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali fenomena dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi sehubungan dengan proses implementasi silabus dan buku ajar Dokkai II maupun dampak dan kesan mahasiswa sehubungan dengan implementasi silabus dan buku ajar Dokkai II berbasis pendidikan karakter di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha.

4.HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil analisis data yang penyajiannya dibuat secara berurutan dari rumusan masalah pertama sampai rumusan masalah ke empat. Pembahasan akan diawali dengan proses implementasi silabus dan buku ajar Mata Kuliah Dokkai II yang berbasis pendidikan karakter di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, efektifitas penerapan silabus dan buku ajar Dokkai II yang berbasis pendidikan karakter di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, dampak implementasi silabus dan buku ajar Dokkai II yang berbasis pendidikan karakter di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha terhadap perilaku mahasiswa, serta yang terakhir mengenai kesan mahasiswa terhadap penerapan silabus dan buku ajar Dokkai II berbasis pendidikan karakter di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha.

4.1.1 Proses Implementasi Silabus dan Buku Ajar Dokkai II yang Berbasis Pendidikan Karakter

Implementasi dilakukan selama 1 semester terhadap 2 kelas mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Jepang, yang berjumlah 45 orang, subjek penelitian menggunakan buku ajar Dokkai II sebagai pegangan utama. Sedangkan dosen menjadikan silabus sebagai pegangan lain selain buku ajar dokkai II tersebut. Pembelajaran dilakukan dengan strategi SCL (Student Center Learning) dengan penerapan produk yang dihasilkan pada tahun pertama. Implementasi dilakukan per materi dengan pola pengenalan kosakata sulit terlebih dahulu sehingga mahasiswa memiliki atau dibekali pemahaman awal ketika membaca materi penjelasan terhadap kosakata sulit ini dihubungkan langsung dengan pengenalan karakter kanji baru pembentuk kosakata tersebut, setelah itu baru kemudian dilakukan kegiatan membaca materi yang diakhiri dengan kegiatan menjawab soal pada akhir materi atau tema. Dosen juga meminta mahasiswa untuk menemukan nilai karakter apa yang terkandung pada setiap materi, sambil berupaya menumbuhkan karakter dimaksud dengan memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian contoh nyata memungkinkan mahasiswa untuk bisa menerapkan karakter – karakter yang memang disisipkan dalam pembelajaran. Pembelajaran satu tema secara terintegrasi dibuat tuntas sebelum sistem yang sama dilakukan pada tema/ wacana berikutnya. Berikut ini beberapa karakter yang tumbuh dan berkembang dalam proses implementasi selama satu semester.

18 karakter tersebut tidak secara bersamaan dapat disisipkan dalam setiap materi pembelajaran Dokkai II. Hal tersebut sudah sangat jelas tercermin pada silabus mata kuliah Dokkai II, bahwa pada proses implementasi oleh dosen, tidak

semua karakter di atas diimplementasikan dalam satu kali pertemuan, dosen menentukan sendiri karakter mana yang tepat untuk setiap tema yang diajarkan di kelas. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa karakter yang tumbuh secara natural seiring dengan interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa dengan lingkungannya di kampus. Sehingga dosen perlu mempertimbangkan karakter mana saja yang akan disisipkan dalam pembelajaran, dan nilai karakter yang akan berkembang secara alami dengan interaksi sosial terhadap lingkungan mereka tinggal.

Ada 2 karakter yang khusus dikembangkan dalam pembelajaran Dokkai II ini yaitu rasa ingin tahu, dan bertanggung jawab. Karakter rasa ingin tahu dibentuk dengan memberikan stimulus berupa kosakata dan karakter kanji baru yang wajib mereka pahami maknanya sebelum melangkah pada kegiatan membaca pada tema-tema yang terdapat pada buku ajar Dokkai II. Karakter ini sulit terbentuk, karenanya diperlukan komitmen dari dosen dan mahasiswa dengan keseriusan dan konsistensi yang tinggi. Sedangkan pembentukan karakter bertanggung jawab dilakukan dengan memberikan reward pada setiap tugas yang berhasil dikerjakan mahasiswa dengan tepat waktu.

Karakter yang diperkenalkan sulit terbentuk jika tidak ada komitmen dari semua pihak. Kontrol dari dosen sangat membantu keseriusan mahasiswa untuk konsisten melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang diharapkan.

4.1.2 Efektivitas Penerapan Silabus dan Buku Ajar Mata Kuliah Dokkai II yang Berbasis Pendidikan Karakter

Tabel 4.2 Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1Pretest	77.0667	45	6.151	.91696
Posttest	89.8222	45	3.851	.57409

Untuk menganalisis efektivitas penerapan silabus dan buku ajar Dokkai II, implementasi diukur dengan melihat kompetensi mahasiswa. Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai mahasiswa sebelum perkuliahan dimulai dan dibandingkan dengan setelah implementasi silabus

4.1.2.1 Analisis Data Kuantitatif

a) Analisis Kuantitatif dengan Uji Beda

Analisis data secara kuantitatif dilakukan untuk mengetahui efektivitas implementasi silabus dan buku ajar Dokkai II yang berbasis pendidikan karakter di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif statistik dan inferensial statistik.

dan buku ajar Dokkai II dilakukan. Perbedaan nilai tersebut kemudian dianalisis guna melihat signifikansi efektivitas penerapan silabus dan buku ajar Dokkai II. Berikut ini adalah penjelasan mengenai analisis data secara kuantitatif.

Deskriptif Statistik

Pada deskriptif statistik, data dianalisis berdasarkan nilai rata-rata dari pre test dan post test. Selain itu, analisis juga dilakukan pada peningkatan hasil yang diperoleh mahasiswa sebelum dan sesudah silabus dan buku ajar Dokkai II tersebut diimplementasikan.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terlihat bahwa nilai rata-rata post-test (89,8) lebih tinggi dari nilai rata-rata pre-test (77,7). Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada nilai siswa sebelum dan sesudah perangkat pembelajaran diimplementasikan. Dengan melihat perbandingan nilai post-test dan pre-test itu juga, dapat dikatakan bahwa implementasi dari perangkat pembelajaran berupa buku ajar Dokkai II tersebut dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Untuk menganalisis tingkat signifikansi dari peningkatan nilai tersebut, proses analisis

dilanjutkan dengan analisis inferensial. Berikut ini adalah hasil analisis secara inferensial.

Inferensial Statistik

Pada analisis ini, data dianalisis dengan melakukan uji t untuk melihat efektivitas dari implementasi buku Dokkai II berbasis pendidikan karakter tersebut. Uji t yang digunakan adalah uji t dengan dependent sampel. Program SPSS yang dipakai adalah SPSS 16 untuk melakukan uji hipotesis. Hasil dari penghitungan uji t dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Pretest & Posttest	45	.810	.000

SIMPULAN

Hasil dari implementasi buku ajar Dokkai II berbasis pendidikan karakter ini secara signifikan meningkatkan hasil belajar mahasiswa serta implementasi buku ajar tersebut sangat positif terhadap perilaku mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.C. and Biklen, S.K. 2007. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Bridges, D. 1990. The character of discussion: A focus on students. In W. Willen (Ed.) *Teaching and Learning through Discussion* (pp.15-28) Norwood, NJ : Ablex
- Brookfield, S.D. 1990. *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom*. San Francisco: Jossey-Bass
- Buku Pedoman Studi Universitas Pendidikan Ganesha: Program Sarjana dan Diploma (2009: 118). Accessed on 2 July 2010
- Dick, W. & Carey, L. 1990. *The Systematic Design of Instruction. Second Edition*. Illinois: Scott, Foresman and Company
- Kesuma, D., Triatna, C., dan Permana, J. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemp, J.E., Morisson, g.R., and Ross, S.M. 1994. *Designing Effective Instruction*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Latief, M.A. 2010. *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Malang: State University of Malang Press.
- Lickona, T. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone
- Mulyana, E. 2004. *KBK: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT. Rosda Karya
- Padmadewi, Ni Nyoman; Kerti Nitiasih, Putu; Luh Putu Artini. 2011. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar di Bali. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 95-113.
- Padmadewi, Ni Nyoman; Kerti Nitiasih, Putu; Luh Putu Artini. 2010. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar di Bali (Laporan Penelitian Hibah Bersaing)
- Padmadewi, Ni Nyoman. 2012. Pendidikan Karakter dalam Membangun Perilaku Peserta Didik. (Makalah disampaikan dalam acara Seminar nasional di Universitas Dwijendra Denpasar Bali)
- Puskur. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan*

Karakter Bangsa. Jakarta: Puskur, Badan
Penelitian dan Pengembangan, Kementrian

Pendidikan Nasional.

PENGARUH PEMBELAJARAN BERBANTUAN TEKNOLOGI KOMPUTER TERHADAP HASIL BELAJAR GEOMETRI TRANSFORMASI DENGAN MENGONTROL KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS

I Putu Wisna Ariawan

Jurusan Pend. Matematika, FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
putu_wisna_ariawan@yahoo.com

ABSTRACT

This study was aimed at finding out the effect of computer technology-aided instruction (through Geogebra aided instruction and through MS Power Point aided instruction) on transformational geometry learning achievement by controlling critical thinking skill. This study was a quasi-experimental research involving 40 students of Mathematics Education Department of FMIPA Undiksha as the sample. The data were analyzed using oneway covariance analysis. By controlling critical thinking skill, the result showed that: the transformational geometry learning achievement of the students who learned through Geogebra aided instruction was higher than that of those who learned through MS Power Point aided instruction.

Keywords: *critical thinking skill, computer technology aided instruction, transformational geometry learning achievement.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbantuan teknologi komputer (pembelajaran berbantuan Geogebra dan pembelajaran berbantuan MS Power Point) terhadap hasil belajar Geometri Transformasi dengan mengontrol keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi-eksperimental dengan melibatkan 40 mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Undiksha sebagai sampel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kovarians satu jalur. Dengan mengontrol keterampilan berpikir, hasil penelitian menunjukkan: hasil belajar Geometri Transformasi kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbantuan Geogebra lebih tinggi daripada yang mengikuti pembelajaran berbantuan MS Power Point.

Kata kunci: keterampilan berpikir kritis, pembelajaran berbantuan teknologi komputer, hasil belajar transformasi geometri.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap perkuliahan Geometri Transformasi pada semester genap tahun akademik 2013/2014, dari 141 mahasiswa yang memprogram Geometri Transformasi, 5 orang (3,55%) memperoleh nilai A, 42 orang (29,79%) memperoleh nilai B, 85 orang (60,28) memperoleh C dan 9 orang (6,38%) memperoleh nilai D dengan nilai rata-rata 65,47. Jadi lebih dari 65% mahasiswa hasil belajarnya maksimal berada pada nilai C. Fakta ini menunjukkan bahwa hasil belajar yang

dicapai mahasiswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Walaupun banyak faktor yang bisa menjadi penyebab terjadinya kondisi seperti di atas namun, diduga kuat bahwa salah satu penyebabnya adalah kurang sesuainya jenis teknologi komputer maupun metode asesmen yang digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, perlu dicarikan solusi yang tepat jenis teknologi komputer apakah yang cocok diterapkan agar hasil belajar Geometri Transformasi mahasiswa bisa ditingkatkan.

Proses pembelajaran Geometri Transformasi selama ini lebih dominan

dilakukan hanya memanfaatkan bantuan teknologi komputer MS Power Point, sehingga walaupun visualisasi gambar yang disajikan bisa lebih menarik dan akurat namun masih bersifat terbatas dan statis.

Pemanfaatan MS Power Point dalam pembelajaran materi matematika menurut Sherman (2010:207) sifatnya lebih sebagai “penguat”. Berbeda dengan MS Power Point, Geogebra memiliki sifat dinamis. Adanya sifat dinamis pada Geogebra memiliki beberapa keunggulan misalnya: memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan melakukan pembuktian maupun proses pembuktian (Kilic, 2013:2604), dapat meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa selama proses pembelajaran (Kaya, Akcakin, dan Bulut, 2013:2602), memungkinkan mahasiswa untuk memvisualisasikan transformasi dengan memanipulasi bentuk dan mengamatinya (Yilmaz, 2015:10), dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman siswa dan pembelajaran Geometri Transformasi (Bhagat dan Chang, 2015:82).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Geogebra dalam pembelajaran Geometri Transformasi dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa (Abu Bakar, Ahmad Fauzi dan Tarmizi, 2010; Yanik, 2013; Kilic, 2013; Kaya, Akcakin dan Bulut, 2013; Abu Bakar, Fauzi dan Tarmizi, 2010).

Selain faktor di atas, menurut Liliyasi (2002: 22), ada faktor lain yang juga berkontribusi terhadap hasil belajar mahasiswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, salah satu diantaranya adalah kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Terkait dengan pengaruh keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar, Lunenburg (2011:2) menyatakan bahwa guru kelas di semua tingkatan harus mempertimbangkan pemikiran kritis yang menawarkan janji nyata untuk meningkatkan pencapaian semua siswa pada bidang inti subjek yang dipelajarinya. Sementara itu, Quitadamo, Faiola, Johnson, dan Kurtz (2008:327) menyatakan bahwa berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, merupakan kemampuan yang secara langsung berkontribusi terhadap keberhasilan akademik dan profesional. Osarenren dan Asiedu sebagaimana yang dikutip oleh Chukwuyenum (2013:19) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan konsep penting yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja di setiap subjek

terutama di matematika. Haseli dan Rezaii (2013:168-169) menyatakan, pemikiran kritis dianggap sebagai proses epistemik dasar yang meningkatkan kemampuan siswa dalam penurunan kecemasan, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dalam kondisi sosial, prestasi pendidikan, dan sejenisnya. Sementara itu, Firdaus, Ismail Kailani, Bakar, dan Bakry (2015:328) menyatakan, banyak penelitian yang telah menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat meningkatkan hasil belajar matematika (Lunenburg, 2011:2; Haseli dan Rezaii, 2013:170; Chukwuyenum, 2013:23).

Beberapa data empiris juga menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil penelitian Scott dan Markert sebagaimana dikutip oleh Chukwuyenum (2013:23) menunjukkan bahwa ada korelasi positif sebesar 33% antara keterampilan berpikir kritis dengan kesuksesan akademik pada siswa dua tahun pertama sekolah kesehatan. Mereka menyimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa menjadi faktor penentu kesuksesan akademik siswa.

Lebih lanjut, Chukwuyenum merekomendasikan bahwa keterampilan berpikir kritis menjadi sesuatu yang sangat berarti untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Sementara itu, dari hasil penelitiannya Wicaksono (2014:90) terungkap bahwa berpikir kritis memberikan sumbangan sebesar 41,99% terhadap hasil belajar siswa. Sementara itu, Pujawan (2014), dalam penelitiannya untuk mengetahui pengaruh dari pendekatan pembelajaran dan asesmen formatif terhadap hasil belajar statistika mahasiswa secara eksplisit menetapkan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel kontrolnya.

Mempertimbangkan hasil kajian teoritis dan bukti empiris bahwa keterampilan berpikir kritis berpengaruh terhadap hasil belajar maka sangatlah penting untuk mengontrol aspek keterampilan berpikir kritis sehingga pengaruh dari pemanfaatan teknologi komputer (MS Power Point dan Geogebra) terhadap hasil belajar mahasiswa bisa dikaji secara lebih jelas.

Hasil belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah hasil belajar Geometri Transformasi yang dicapai mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran Geometri Transformasi pada materi transformasi dan kolineasi, pencerminan dan setengah putaran, isometri, geseran, rotasi, pencerminan geser, dan transformasi similaritas dalam jangka waktu

tertentu. Hasil belajar Geometri Transformasi mahasiswa ditunjukkan dengan skor yang diperoleh mahasiswa setelah mengerjakan tes hasil belajar Geometri Transformasi pada ranah kognitif yang disusun berdasarkan level yang ada pada revisi Taksonomi Bloom dan telah divalidasi.

Yang dimaksud dengan pembelajaran Geometri Transformasi berbantuan teknologi komputer adalah proses pembelajaran yang penyajian materi ataupun contoh-contoh kasus yang terkait dengan topik pembelajaran materi Geometri Transformasi disajikan dengan menggunakan bantuan teknologi komputer berupa Geogebra atau MS Power Point.

Yang dimaksud dengan keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi yang merupakan proses terorganisasi yang melibatkan proses mental yang bersifat evaluatif untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang di dalamnya terdapat kemampuan interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), inferensi (*inference*), eksplanasi (*explanation*), dan pengelolaan diri (*self-regulation*).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: apakah terdapat perbedaan hasil belajar Geometri Transformasi antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan software Geogebra dengan hasil belajar Geometri Transformasi mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan MS Power Point, setelah keterampilan berpikir kritis mahasiswa dikontrol?

Yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbantuan teknologi komputer terhadap hasil belajar Geometri Transformasi dengan mengontrol keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

2. METODE YANG DITERAPKAN

2.1 Rancangan Penelitian

Pelaksanaan penelitiannya dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

Menyusun perangkat rencana pelaksanaan perkuliahan dan instrumen penelitian berupa tes kemampuan berpikir kritis dan tes hasil belajar.

Melakukan uji validitas isi instrumen penelitian dengan melibatkan 2 orang pakar.

Melakukan uji coba instrumen untuk mengetahui validitas dan reliabilitas perangkat instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Mengumpulkan data keterampilan berpikir kritis mahasiswa sebelum penelitian dilakukan.

Melaksanakan penelitian sesuai dengan rancangan perlakuan.

Menganalisis data hasil penelitian dan sekaligus membuat laporan hasil.

Dalam penelitian ini proses pembelajaran pada kedua kelompok menggunakan sintaks pembelajaran umum melalui tahapan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi karena penelitian ini tidak melihat pengaruh penggunaan model pembelajaran. Perbedaan perlakuannya hanya terjadi pada jenis media yang digunakan yakni kelompok A1 pembelajarannya menggunakan Geogebra dan kelompok A2 pembelajarannya menggunakan MS Power Point.

2.2 Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini ada sebanyak 143 orang mahasiswa jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Undiksha yang memprogram mata kuliah Geometri Transformasi pada semester genap 2014/2015 yang tersebar pada 5 kelas paralel yaitu kelas A sebanyak 29 orang, kelas B sebanyak 28 orang, Kelas C sebanyak 28 orang, kelas D sebanyak 28 orang, dan kelas E sebanyak 30 orang..

2.3 Sampel Penelitian

Sebelum dilakukan proses penarikan sampel, terlebih dahulu dilihat homogenitas dari populasi. Kriteria yang digunakan adalah nilai rata-rata UTS dan UAS pada mata kuliah prasyarat sebelumnya yaitu pada mata kuliah Geometri Bidang. Berdasarkan hasil Anava satu jalur pada taraf signifikansi = 0,05 ternyata nilai rata-rata kelima kelas tidak berbeda. Selanjutnya, dari 5 kelas tersebut dipilih 2 kelas secara acak untuk dikenakan perlakuan penelitian. Terkait dengan banyak sampel yang dipersyaratkan pada penelitian eksperimen yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, Sekaran (2003: 295) menyatakan, jumlah anggota sampel pada masing-masing kelompok yang bisa diambil

berkisar antara 10 sampai 20 sampel. Oleh karena itu, sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 mahasiswa yang terbagi dalam 2 kelas yang terpilih yang ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling*.

Berdasarkan hasil pengacakan, kelas yang mendapatkan perlakuan menggunakan Geogebra dalam pembelajaran adalah kelas A sedangkan kelas yang mendapatkan perlakuan menggunakan Power Point dalam pembelajaran adalah C.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data keterampilan berpikir kritis (X) dan data hasil belajar Geometri Transformasi mahasiswa (Y). Sumber data dari penelitian ini adalah mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Data yang dikumpulkan merupakan data primer karena dikumpulkan langsung oleh peneliti.

Data penelitian keterampilan berpikir kritis dikumpulkan melalui tes keterampilan berpikir kritis. Sementara itu, data hasil belajar Geometri Transformasi dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar Geometri Transformasi.

2.5 Analisis Data

Pada penelitian ini ada 3 proses analisis yang harus dilakukan yaitu: Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen, Pengujian Prasyarat Analisis dan pengujian hipotesis.

Untuk menentukan validitas isi dari tes kemampuan berpikir kritis dan tes hasil belajar digunakan rumus Gregory. Karena tes hasil belajar berbentuk politomi maka untuk menguji validitas itemnya akan digunakan korelasi teknik *Product Moment* yaitu mengkorelasikan skor butir dengan skor total. Untuk mencari reliabilitas tes tersebut digunakan rumus Alpha Cronbach.

Karena tes keterampilan berpikir kritis berbentuk dikotomi maka untuk menguji validitas itemnya akan digunakan teknik korelasi poin biserial. Untuk mencari reliabilitas tes tersebut digunakan rumus rumus KR-20.

Sebelum data dianalisis lebih lanjut, data penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu: uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas, uji keberartian arah regresi, dan uji kesejajaran garis regresi.

Uji normalitas sebaran data pada penelitian ini menggunakan statistika *Uji Lilliefors* dengan kriteria pengujian bahwa data memiliki sebaran distribusi normal jika $L_o < L_t$ pada taraf signifikansi 5% dan dalam hal lain data tidak berdistribusi normal.

Untuk menguji homogenitas varians antar kelompok yang pembelajarannya berbantuan Geogebra dan kelompok yang pembelajarannya menggunakan MS Power Point digunakan uji Fisher. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan cara membandingkan nilai F_{hitung} (perbandingan antara varian terbesar dengan yang terkecil) dengan nilai F_{tabel} . Kriteria pengujian yaitu: terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan sebaliknya, tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Uji linieritas regresi dilakukan untuk mengetahui persamaan garis regresi antara variabel kemampuan berpikir kritis terhadap variabel Hasil belajar statistika mahasiswa. Kriteria pengujian adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka bentuk regresi linier, pada taraf signifikansi 5% dan dalam hal lain tidak linier.

Pada pengujian keberartian arah regresi, hipotesis nol (H_0) yang diuji menyatakan bahwa koefisien regresi (koefisien b_2) sama dengan nol (tidak berarti) yang melawan hipotesis alternatif (H_1), yang menyatakan bahwa koefisien arah regresi berarti (tidak sama dengan nol). Pengujian hipotesis nol dilakukan dengan uji statistik F. Kriteria pengujian adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), maka harga F_{hitung} (regresi) signifikan, yang berarti bahwa koefisien regresi adalah berarti (bermakna).

Pengujian kesejajaran garis regresi dilakukan dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics for Windows versi 20*. Prosedur pengujian dilakukan dengan menggunakan statistik GLM (*General Linier Model*) univariat dengan menggunakan syntax program SPSS, dengan kriteria: pada taraf signifikansi = 0,05 H_0 diterima jika nilai F_{hitung}

F_{tabel} yang berarti bahwa garis regresi pada semua sel sejajar; dan tolak H_0 jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti bahwa ada garis regresi yang tidak sejajar.

Dalam penelitian ini, diteliti pengaruh variabelbebas yaitupembelajaran menggunakan software geogebra dan pembelajaran menggunakan MS Power Point terhadap hasil belajar geometri transformasi. Pengujian hipotesisnya dilakukan dengan menggunakan Analisis Kovarian Satu Jalur

(satu kovariabel). Kriteria pengujiannya adalah: pada taraf sigifikansi α , tolak H_0 jika $F_A^* >$

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Tes hasil belajar Geometri Transformasi terdiri atas 10 butir soal dari 10 indikator yang telah ditetapkan, sehingga masing-masing indikator akan terwakili oleh satu butir. Tes diujicobakan terhadap 50 responden mahasiswa yang telah menyelesaikan perkuliahan (mendapatkan materi) Geometri Transformasi seperti yang tercantum pada kisi-kisi butir soal. Dari analisis hasil uji coba diperoleh hasil 10 butir soal yang diujicobakan ternyata semua butir soal tersebut dalam kategori valid dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,840. Berdasarkan kriteria normatif menurut Guilford, perangkat tes hasil belajar Geometri Transformasi ini tingkat reliabilitasnya tergolong sangat tinggi sehingga dapat digunakan sebagai perangkat tes yang relatif baku.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini adalah tes keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan dengan mengadaptasi *California Critical Thinking Skills Test* (CCTST) Form A yang telah dialihbahasakan oleh Prof. Dr. A.A. Istri Ngurah Marhaeni, MA., dan telah digunakan oleh Pujawan. Perangkat tes berbentuk pilihan ganda yang melingkupi 6 indikator keterampilan berpikir kritis, yaitu: interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan pengelolaan diri. Perangkat ini terlebih dahulu akan diujicobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Setelah diuji oleh dua orang pakar dan hasil ujinya dianalisis ternyata tes keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas isi sebesar 1,000.

Perangkat tes keterampilan berpikir kritis yang diujicobakan terdiri atas 35 butir dari 6 indikator yang telah ditetapkan. Perangkat tes diujicobakan terhadap 50 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 35 butir soal, ada 5 butir yang gugur yaitu butir nomor 15, 18, 28, 31 dan 33. Kelima butir tersebut mewakili indikator yang berbeda sehingga tidak ada indikator yang gugur.

Dari hasil analisis di atas diperoleh koefisien reliabilitas dari 30 butir tes

keterampilan berpikir kritis yang valid sebesar 0,845. Berdasarkan kriteria normatif menurut Guilford, perangkat tes keterampilan berpikir kritis ini tingkat reliabilitasnya tergolong sangat tinggi. Dengan demikian, perangkat tes keterampilan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini ditoleransi dapat digunakan sebagai perangkat tes yang relatif baku

3.2 Hasil Pengujian Prasyarat Analisis

Dari Uji Liliefors diperoleh L_0 untuk kelompok A1 = 0,079 dan L_0 untuk kelompok A2 = 0,115. Sementara itu, untuk taraf signifikansi = 0,05 yang digunakan untuk N = 20 diperoleh $L_t = 0,192$. Dengan demikian, nilai L_0 untuk masing-masing kelompok data semuanya lebih kecil dari nilai L_t . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua data hasil belajar Geometri Transformasi mahasiswa

bersumber dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,3075$. Untuk $\alpha = 0,05$, derajat bebas pembilang = 19 dan derajat bebas penyebut = 19 diperoleh nilai $F_{tabel} = (0,025; 19; 19) = 2,5265$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa varians data hasil belajar Geometri Transformasi antar kelompok A1 dan A2 adalah homogen.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel.1 Ringkasan Hasil Uji Linearitas

Kelompok	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan	
A1	0,796	$F_{(0,05;9;9)} = 3,179$	Terima H_0	Linear
A2	1,326	$F_{(0,05;7;11)} = 3,012$	Terima H_0	Linear

Pada Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} dari masing-masing kelompok sampel lebih kecil dari nilai F_{tabel} . Ini berarti bahwa keterampilan berpikir kritis mahasiswa berhubungan linear dengan hasil belajar Geometri Transformasi mahasiswa.

Uji Kebermaknaan hubungan Keterampilan Berpikir Kritis (X) dengan Hasil Belajar Geometri Transformasi (Y) menggunakan model regresi linear sederhana. Hasil uji ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2 Ringkasan Hasil Uji Kebermaknaan Hubungan Keterampilan Berpikir

Kritis (X) dengan Hasil Belajar Geometri Transformasi (Y)

Kelompok	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan	
A1	54,860	$F_{(0,05;1,9)} = 5,117$	Tolak H_0	Bermakna
A2	21,773	$F_{(0,05;1,11)} = 4,844$	Tolak H_0	Bermakna

Berdasarkan Tabel 2 di atas, semua nilai lebih besar dari nilai F_{tabel} . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis (X) mempunyai hubungan bermakna dengan hasil belajar Geometri Transformasi (Y) untuk kedua kelompok data.

Hasil perhitungan untuk uji kesejajaran garis regresi tertuang pada tabel berikut.

Tabel 3 Hasil Analisis Uji Kesejajaran Garis Regresi

Sumber Varians	JK	db	F	Sig.
Model terkoreksi	603,038 ^a	3	26,667	,000
Intercept	1783,456	1	236,600	,000
X	481,930	1	63,935	,000
FS	,494	1	,066	,799
FS * X	1,609	1	,213	,647
Kesalahan	271,362	36		
Total	267870,000	40		
Total terkoreksi	874,400	39		

a. R Squared = ,690 (Adjusted R Squared = ,664)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3, diperoleh bahwa F_{hitung} untuk FS*X = 0,213 lebih kecil dari $F_{tabel} = 4,113$ atau nilai Sig. = 0,647 > 0,05 sehingga H_0 diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemiringan garis regresi (*slopes*) untuk sel yang dibentuk oleh pembelajaran berbantuan Geogebra (A1) dan sel yang dibentuk oleh pembelajaran berbantuan Power Point (A1) atau semua garis regresi sejajar.

3.2 Uji Hipotesis

Hipotesis statistik yang diuji adalah sebagai berikut.

Untuk $i = 1, 2$, * menyatakan rerata terkoreksi variabel Y dengan asumsi bahwa

pengaruh linear X terhadap Y adalah sama untuk kelompok A₁ dan A₂. Hasil perhitungannya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

Sumber Varians	JK Tipe III	df	F	Sig.
Model terkoreksi	1496,343 ^a	2	93,630	,000
Intercept	1427,090	1	178,593	,000
Berpikir Kritis	574,743	1	71,926	,000
Kelompok	726,216	1	90,882	,000
Kesalahan	295,657	37		
Total	226792,000	40		
Total terkoreksi	1792,000	39		

a. R Squared = ,835 (Adjusted R Squared = ,826)

Berdasarkan hasil perhitungan, pada Tabel 4 ternyata pada baris kelompok diperoleh nilai $F_{hitung} = 90,882$, dan $F_{tabel} = 4,105$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar geometri transformasi antara mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbantuan Geogebra dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbantuan MS Power Point, setelah mengontrol keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Sementara itu, hasil perhitungan Mean Terkoreksinya diperoleh rerata terkoreksi hasil belajar Geometri Transformasi kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbantuan Geogebra nilainya sebesar 79,298 dan rerata terkoreksi hasil belajar Geometri Transformasi kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbantuan MS Power Point sebesar 70,702. Dengan demikian, disimpulkan bahwa hasil belajar Geometri Transformasi kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbantuan Geogebra lebih tinggi daripada yang mengikuti pembelajaran berbantuan MS Power Point, setelah mengontrol keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

4. PEMBAHASAN HASIL

Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar Geometri Transformasi mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Geogebra lebih tinggi daripada hasil belajar Geometri Transformasi mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan MS Power Point, setelah mengontrol

keterampilan berpikir kritis mahasiswa dapat diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Geometri Transformasi di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha, pencapaian hasil belajar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Geogebra lebih tinggi daripada yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan MS Power Point.

Seperti sudah dipaparkan sebelumnya bahwa secara teoritis esensi dari pemanfaatan teknologi Geogebra dalam pembelajaran Geometri Transformasi tidaklah semata-mata hanya untuk mendapatkan jawaban yang benar dari permasalahan yang dihadapi. Yang lebih penting adalah bagaimana memanfaatkan software tersebut dengan tepat dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Ketepatan pemanfaatan Geogebra dalam pembelajaran Geometri Transformasi akan memberi dampak yang lebih luas, di samping untuk memperoleh jawaban yang benar juga akan mampu mengembangkan proses berpikir mahasiswa.

Penggunaan Geogebra dalam pembelajaran Geometri Transformasi sangat bermanfaat bagi mahasiswa terutama karena adanya sifat dinamis yang dimiliki oleh Geogebra. Adanya sifat dinamis pada Geogebra memungkinkan mahasiswa untuk: mengembangkan kemampuan melakukan pembuktian maupun proses pembuktian (Kilic, 2013), memungkinkan mahasiswa untuk memvisualisasikan transformasi dengan memanipulasi bentuk dan mengamatinya, (Yilmaz, 2015), dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman mahasiswa dan pembelajaran Geometri Transformasi, membantu mahasiswa dalam merepresentasikan konsep-konsep matematika dengan cara yang berbeda, dapat mengkatalis kekuatan mahasiswa untuk belajar matematika, (Bhagat dan Chang, 2015) membantu mahasiswa untuk meminimalkan menghafal algoritma dan formula, dan memberikan pemahaman lebih terhadap matematika secara konseptual (Mainali, 2014).

Manfaat yang diperoleh mahasiswa saat menggunakan Geogebra dalam pembelajaran Geometri Transformasi seperti telah diuraikan di atas tentu berpengaruh positif terhadap hasil belajar mahasiswa. Hal ini mendukung pernyataan Kaya, Akcakin, dan Bulut (2013: 2602) bahwa pemanfaatan Geogebra dalam

pembelajaran Geometri Transformasi dapat meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa selama proses pembelajaran.

Sementara itu, dalam MS Power Point sifat dinamisnya tidaklah sebagus pada Geogebra. Software ini lebih banyak digunakan untuk menyajikan materi tanpa bisa digunakan untuk menyatakan sifat-sifat dinamis yang dimiliki pada suatu objek. Walaupun ada fasilitas animasi didalamnya tetapi fasilitas ini sangatlah terbatas dan tidak sedinamis fasilitas yang ada pada Geogebra.

Sebagai ilustrasi, pada saat mempelajari konsep rotasi $R_{Q,\theta}$ yakni suatu rotasi yang berpusat di Q dengan sudut rotasi sebesar θ . Walau sajian visual dengan menggunakan MS Power Point bisa menyajikan gambar menggunakan dua garis a dan b yang berpotongan di Q dengan sudut berarah dari a ke b sebesar $\theta/2$, tetapi hasil pemetaan sembarang titik C untuk menentukan hasil rotasinya (C') melalui relasi $R_{Q,\theta}(C) = M_b \circ M_a(C) = C'$ tidak tersaji dengan akurat.

Situasinya akan sangat berbeda jika visualisasinya disajikan dengan Geogebra. Dengan menggunakan Geogebra proses untuk mendapatkan hasil rotasi C' dapat disajikan secara akurat melalui tahapan pencerminan terhadap garis a kemudian dilanjutkan dengan pencerminan terhadap garis b. Bagaimanapun posisi garis a dan b tersebut diubah-ubah, hubungan dari $R_{Q,\theta}(C) = M_b \circ M_a(C) = C'$ akan selalu tetap. Kondisi ini mampu divisualisasikan dengan jelas kepada mahasiswa dengan menggunakan Geogebra.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang memperoleh temuan bahwa hasil belajar siswa pada kelompok yang menggunakan bantuan Geogebra lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang tidak menggunakan Geogebra seperti yang dilakukan oleh Arbain dan Shukor (2015), Bhagat dan Chang (2015), Abdul Sahaa, Mohd Ayubb dan Tarmizic (2010), dan Yilmaz (2015).

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan Anakova yang dilanjutkan dengan uji perbedaan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Geometri Transformasi kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbantuan Geogebra lebih tinggi daripada yang mengikuti pembelajaran berbantuan MS Power

Point, setelah mengontrol keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar Geometri Transformasi kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbantuan Geogebra lebih tinggi daripada yang mengikuti pembelajaran berbantuan MS Power Point, setelah mengontrol keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Berdasarkan temuan ini maka upaya yang diyakini dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Geometri Transformasi mahasiswa adalah dengan cara menggunakan bantuan Geogebra dalam proses pembelajaran Geometri Transformasi.

Pemanfaatan Geogebra dalam pembelajaran Geometri Transformasi memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif dalam pembelajaran karena mahasiswa dapat melakukan eksplorasi dan eksperimen menggunakan Geogebra. Adanya kesempatan seperti ini menyebabkan mahasiswa akan dapat melakukan kegiatan yang bermakna untuk memahami konsep, sifat yang berlaku pada Geometri Transformasi.

Sementara itu, penggunaan bantuan MS Power Point dalam pembelajaran Geometri Transformasi hanya lebih bersifat sebagai “penguat” dari objek geometri yang ditampilkan. Dalam MS Power Point objek-objek tersebut lebih bersifat statis sehingga kurang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan eksplorasi ataupun eksperimen terkait dengan objek transformasi yang dipelajari. Dengan demikian, mahasiswa kurang mendapat kesempatan untuk melakukan kegiatan yang bermakna untuk memahami konsep ataupun sifat yang berlaku pada Geometri Transformasi. Untuk mengatasi hal ini maka solusi yang bisa dilakukan adalah dengan memanfaatkan Geogebra dalam pembelajaran Geometri Transformasi.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Kamariah., Ahmad Fauzi Mohd Ayub dan Rohani Ahmad Tarmizi. “Utilization of Computer Technology in Learning Transformation.” *International Journal of Education and Information Technologies*, Issue 2, Volume 4, 2010: 91 – 99.
- Abdul Sahaa, Royati, Ahmad Fauzi Mohd Ayub, dan Rohani Ahmad Tarmizi. “The Effects of GeoGebra on Mathematics Achievement: Enlightening Coordinate Geometry Learning.” *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Vol. 8, 2010: 686 –
- Arbain, Nazihatulhasanah dan Nurbiha A. Shukor. “The Effects of GeoGebra on Students Achievement.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 172, 2015: 208 - 214.
- Bhagat, Kaushal Kumar dan Chun -Yen Chang. “Incorporating GeoGebra into Geometry learning -A lesson from India.” *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, Vol 11, No. 1, 2015: 77 -86.
- Chukwuyenum, A. N. “Impact of Critical Thinking on Performance in Mathematics among Senior Secondary School Students in Lagos State.” *IOSR Journal Research & Method in Education*, Volume 3, Issue 5 (Nov. – Dec. 2013): 18–25.
- Firdaus, Ismail Kailani, Md. Nor Bin Bakar, Bakry. “Developing Critical Thinking Skills of Students in Mathematics Learning.” *Journal of Education and Learning*. Vol. 9(3), 2015: 226-236.
- Haseli, Zahra dan Fahimeh Rezaii. “The Effect of Teaching Critical thinking on Educational Achievement and Test Anxiety among Junior High School Students in Saveh.” *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, Vol.2, No.2, Special Issue on Teaching and Learning, 2013, hh. 168-175.
- Kaya, Gurcan, Veysel Akcakin, dan Mehmet Bulut. “The Effects of Interactive Whiteboards on Teaching Transformational Geometry with Dynamic Mathematics Software.” *Proceedings of the 8th of the European Society for Research in Mathematics Education*, Ankara Turkey 6-10 February 2013: 2594-2603.
- Kilic, Hulya. “The Effects of Dynamic Geometry Software On Learning Geometry.” *Proceedings of the 8th of the European Society for Research in Mathematics Education*, Ankara Turkey 6-10 February 2013: 2604-2613.

- Liliasari. "Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Guru Kimia." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2002: 1-25.
- Lunenborg, Fred C. "Critical Thinking and Constructivism Techniques for Improving Student Achievement." *National Forum Of Teacher Education Journal*, Volume 21, Number 3, 2011: 1 – 12.
- Mainali, Bhesh Raj. "GeoGebra from Students' Perspectives." *GeoGebra International Journal of Romania*, Vol. 3, No. 1, January 2014: 31–38.
- Pujawan, I Gusti Ngurah. "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Asesmen Formatif Terhadap Hasil Belajar Statistika dengan Mengontrol Kemampuan Berpikir Kritis (Studi Eksperimen pada Mahasiswa Jurusan Penjaskesrek FOK Undiksha)." *Disertasi*, Universitas Negeri Jakarta, 2014.
- Quitadamo, I.J., Celia L. Faiola, James E. Johnson, dan Martha J. Kurtz. "Community-based Inquiry Improves Critical Thinking in General Education Biology." *CBE-Life Science Education*, Vol. 7, 2008: 327-337.
- Sahaa, Royati Abdul, Ahmad Fauzi Mohd Ayubb dan Rohani Ahmad Tarmizic. "The Effects of GeoGebra on Mathematics Achievement: Enlightening Coordinate Geometry Learning." *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Vol. 8, 2010: 686–693.
- Sherman, Milan. "The Conceptual Framework for Using Geogebra with Teachers and Students." *First North American GeoGebra Conference*, Ithaca, New York, 27 - 28 July 2010: 205-213.
- Sekaran, Uma. *Research Methods for Business: Skill-Building Approach*. New York: John Wiley & Sons, Inc, 2003.
- Wicaksono, Candra. "Hubungan Keterampilan Metakognitif dan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SMA pada Pembelajaran Biologi dengan Strategi Reciprocal Teaching." *Jurnal Pendidikan Sains*, Volume 2, Nomor 2, Juni 2014: 85-92.
- Yanik, H. Bahadir. "Learning Geometric Translations in a Dynamic Geometry Environment." *Education and Science*, Vol. 38, No.168, 2013:272–287.
- Yilmaz, Gül Kaleli. "The Effect of Dynamic Geometry Software and Physical Manipulatives on Candidate Teachers' Transformational Geometry Success." *Educational Sciences: Theory & Practice*, Vol. 15, No. 5, October 2015: 1-20.

INSTRUMEN PENILAIAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR UNTUK RANAH SIKAP DAN KETERAMPILAN

I Wayan Subagia dan I Gusti Lanang Wiratma

Dosen Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA Undiksha

aigabus@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aimed at developing learning achievement instruments of elementary students for attitude and skill domains. This development was conducted through research and development (R & D) design consisted of four steps, namely: exploration, formulation, examination, and dissemination. The need analysis of instrument requirement was done at exploration step. Instrument design was done at formulation step. The validation and instrument tray out were done at examination step. The dissemination of instrument and results to stake holders were conducted at dissemination step. The research results consisted of four instruments, namely: 1) the instrument of spiritual competencies assessment involving teachers, students in the form of self-assessment, and students' parents as assessors; 2) the instrument of social competencies assessment involving teachers and students in the form of peer assessment as assessors; 3) the instrument of presentation skills involving teachers as assessors; and 4) the instrument of product making skills involving teachers and students in the form of self-assessment as assessors. These four instruments can be used as alternative instruments for assessing students' learning achievement in implementing 2013 Curriculum accommodating assessment guideline given by government.

Key Words: assessment instrument, learning achievement, attitude, skill, elementary schools.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar siswa SD untuk ranah sikap dan keterampilan. Pengembangan instrumen tersebut dilakukan melalui rancangan penelitian pengembangan yang dilakukan dalam empat tahapan pokok, yaitu: eksplorasi, formulasi, eksaminasi, dan diseminasi. Pada tahap eksplorasi dilakukan analisis kebutuhan pengembangan instrumen. Pada tahap formulasi instrumen dilakukan perumusan rancangan instrumen penilaian hasil belajar. Pada tahap eksaminasi instrumen dilakukan pengujian instrumen melalui uji ahli dan uji lapangan. Pada tahap diseminasi dilakukan pendiseminasian instrumen kepada pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini terdiri atas empat buah instrumen, yaitu: 1) instrumen penilaian sikap spiritual siswa yang penilaiannya dilakukan oleh guru, siswa dalam bentuk penilaian diri sendiri, dan orang tua/wali murid;

instrumen penilaian sikap sosial yang penilaiannya dilakukan oleh guru dan siswa dalam bentuk penilaian teman sejawat; 3) instrumen penilaian keterampilan dalam presentasi tugas-tugas yang penilaiannya dilakukan oleh guru; dan 4) instrumen penilaian keterampilan siswa dalam membuat produk tugas-tugas yang penilaiannya dilakukan oleh guru dan siswa dalam bentuk penilaian diri sendiri. Empat instrumen ini dapat digunakan sebagai instrumen alternatif untuk menilai hasil belajar siswa dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 dengan mengakomodasi petunjuk teknis yang diberikan pemerintah.

Kata-kata Kunci: instrumen penilaian, hasil belajar, sikap, keterampilan, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar siswa merupakan salah satu isu krusial dalam implementasi Kurikulum 2013 karena penilaian hasil belajar siswa dituntut agar dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan ketiga ranah penilaian, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap ditekankan

pada dua aspek penilaian, yaitu penilaian sikap spiritual dan penilaian sikap sosial. Penilaian pengetahuan disesuaikan dengan tuntutan kompetensi tiap-tiap mata pelajaran. Penilaian keterampilan ditekankan pada keterampilan proses selama pembelajaran dan keterampilan pembuatan produk pembelajaran. Secara umum, tuntutan penilaian hasil belajar dirumuskan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan

Kompetensi Dasar (KD) (Anonim, 2013a; 2013b).

Salah satu masalah yang dihadapi guru-guru di sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah pengembangan instrumen penilaian kompetensi sikap dan keterampilan. Di samping proses pengembangannya, guru juga menjumpai berbagai hambatan dalam pelaksanaan penilaian karena guru berhadapan dengan siswa yang banyak (Subagia, 2015; Subagia & Wiratma, 2016a). Penelitian ini bertujuan untuk memberi kontribusi dalam memecahkan kedua persoalan yang dihadapi oleh guru di sekolah. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar siswa untuk ranah sikap dan keterampilan. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pedoman pelaksanaan penilaian hasil belajar untuk ranah sikap dan keterampilan yang dapat dilakukan oleh guru. Tujuan penelitian tersebut dicapai melalui penelitian pengembangan (*research and development*) yang dilakukan dalam empat tahapan pokok, yaitu: eksplorasi, formulasi, eksaminasi, dan diseminasi.

Instrumen penilaian hasil belajar siswa untuk ranah sikap dan keterampilan dikembangkan berdasarkan kebutuhan penilaian hasil belajar yang dituntut dalam Kurikulum 2013. Berdasarkan pedoman penilaian hasil belajar siswa yang diberikan dalam bentuk peraturan pemerintah Republik Indonesia dinyatakan bahwa penilaian ranah sikap terdiri atas sikap spiritual dan sikap sosial yang ditunjukkan oleh siswa dalam keseharian, penilaian keterampilan ditekankan pada keterampilan kinerja (proses) dan keterampilan dalam pembuatan produk hasil pembelajaran (Anonim, 2013a; 2013b). Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan secara terintegrasi dengan materi pelajaran dan penilaiannya tidak hanya melibatkan guru mata pelajaran.

Teori yang digunakan sebagai acuan dalam perumusan instrumen penilaian hasil belajar siswa adalah taksonomi pembelajaran dan penilaian hasil belajar, yaitu taksonomi *trikaya* (Subagia & Wiratma, 2012). Berdasarkan taksonomi *trikaya*, penilaian hasil belajar siswa ditekankan pada tiga ranah, yaitu ranah pikiran (*manacika*), ranah perkataan (*wacika*), dan ranah perbuatan (*kayika*). Ranah pikiran menggambarkan kemampuan berpikir,

ranah perkataan menggambarkan kemampuan berbicara, dan ranah perbuatan menggambarkan kemampuan berbuat atau bertindak yang harus dibelajarkan dan dinilai selama dan sesudah pembelajaran.

Tiap-tiap ranah pembelajaran tersebut terdiri atas tiga aspek penilaian sebagai berikut. Ranah pikiran terdiri atas: kemampuan berpikir faktual, berpikir positif, berpikir rasional logis, berpikir kritis, dan berpikir kreatif inovatif. Ranah perkataan terdiri atas: berbicara santun, berbicara faktual, berbicara rasional logis, berbicara sistematis, dan berbicara komunikatif. Ranah perbuatan terdiri atas: berbuat sopan, berbuat patuh, berbuat jujur, berbuat yakin, dan berbuat kreatif inovatif (Subagia & Wiratma, 2012). Aspek-aspek penilaian di atas digunakan sebagai acuan dalam pengembangan indikator instrumen penilaian hasil belajar untuk ranah sikap dan keterampilan.

Berdasarkan kebutuhan penilaian hasil belajar yang menjadi tuntutan Kurikulum 2013 dan teori taksonomi *trikaya*, instrumen penilaian hasil belajar yang dirumuskan dalam penelitian ini terdiri atas empat instrumen, yaitu: dua instrumen untuk penilaian sikap (sikap spiritual dan sikap sosial), satu instrumen penilaian kinerja dalam bentuk keterampilan presentasi tugas-tugas di kelas, dan satu instrumen untuk penilaian keterampilan pembuatan produk tugas-tugas pembelajaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau yang dikenal dengan *Research and Development (R & D)*. Penelitian pengembangan didefinisikan sebagai penelitian yang dilakukan dalam rangka pengembangan suatu produk. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen penilaian hasil belajar siswa untuk ranah sikap dan keterampilan. Penelitian pengembangan terdiri atas beberapa tahapan pengembangan. Menurut Borg dan Gall (1989), penelitian pengembangan terdiri atas enam tahapan, yaitu: 1) tahap pengumpulan informasi penelitian, 2) tahap perencanaan, 3) tahap perumusan hasil awal, 4) tahap pengujian lapangan awal, 5) tahap penyempurnaan hasil, dan 6) tahap pengujian lapangan akhir. Sugiyono (2006) mendeskripsikan langkah-langkah penelitian pengembangan dengan tahapan yang lebih banyak, yaitu sebanyak 10 tahapan yang terdiri atas: 1) tahap pemetaan potensi dan masalah, 2)

tahap pengumpulan data, 3) tahap desain produk, tahap validasi produk, 5) tahap revisi produk, tahap uji produk, 7) tahap revisi produk, 8) tahap uji coba pemakaian, 9) tahap revisi produk, dan 10) tahap produksi masal. Dalam penelitian ini, tahapan pengembangan dilakukan melalui empat tahapan pokok, yaitu: 1) tahap eksplorasi, 2) formulasi, 3) eksaminasi, dan 4) diseminasi.

Pada tahap eksplorasi dilakukan analisis kebutuhan pengembangan instrumen dan teori-teori relevan yang digunakan. Pada tahap formulasi dilakukan perumusan rancangan instrumen yang terdiri atas empat rancangan instrumen, yaitu: 1) instrumen penilaian sikap spiritual, 2) instrumen penilaian sikap sosial, 3) instrumen penilaian keterampilan presentasi tugas-tugas, dan 4) instrumen penilaian keterampilan membuat produk tugas-tugas pembelajaran. Pada tahap eksaminasi dilakukan pengujian instrumen dengan melibatkan uji ahli dan uji lapangan. Pada tahap diseminasi dilakukan pendiseminasian atau penyebaran instrumen dan hasil-hasilnya kepada para pemangku kepentingan.

HASIL-HASIL PENELITIAN

Temuan hasil penelitian ini adalah instrumen penilaian hasil belajar siswa untuk ranah sikap dan keterampilan yang terdiri atas empat instrumen berbeda, yaitu: 1) instrumen penilaian sikap spiritual siswa yang penilaiannya dilakukan oleh guru, siswa dalam bentuk penilaian diri sendiri (*self-assessment*), dan orang tua/wali murid; 2) instrumen penilaian sikap sosial yang penilaiannya dilakukan oleh guru dan siswa dalam bentuk penilaian teman sejawat (*peer assessment*); 3) instrumen penilaian keterampilan siswa dalam presentasi tugas-tugas pembelajaran yang penilaiannya dilakukan oleh guru; dan 4) instrumen penilaian keterampilan siswa dalam membuat produk tugas-tugas pembelajaran yang penilaiannya dilakukan oleh guru dan siswa dalam bentuk penilaian diri sendiri.

Instrumen penilaian sikap dan keterampilan siswa menggunakan skala empat mulai dari skor 1 sampai dengan skor 4 dengan kategori kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Seluruh penilaian sikap dan keterampilan siswa dilakukan dengan metode observasi dan dengan cara memberi tanda centang atau melingkari pilihan skor yang diberikan.

1) Instrumen penilaian sikap spiritual

Instrumen penilaian sikap spiritual terdiri atas lima indikator penilaian, yaitu: (1) sembahyang sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, (2) memberi salam kepada sesama (guru/teman sejawat/orang tua), (3) santun dalam berbicara kepada sesama, (4) sopan dalam berbuat kepada sesama, dan (5) jujur dalam berbicara dan berbuat kepada sesama.

Penilaian sikap spiritual dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, oleh siswa dan orang tua/wali murid sekali dalam satu semester. Penilaian oleh guru dilakukan dengan memperhatikan kondisi ekstrim perkembangan sikap spiritual yang terjadi pada anak selama proses pembelajaran. Kondisi ekstrim (menonjol) yang baik digunakan untuk memotivasi siswa agar senantiasa mempertahankan sikap spiritualnya yang sudah baik, sedangkan kondisi ekstrim yang tidak baik (jelek) digunakan untuk pembinaan sikap spiritual siswa tersebut agar menjadi baik. Penilaian oleh siswa dalam bentuk penilaian diri sendiri dan penilaian orang tua/wali murid digunakan sebagai umpan balik dalam membina sikap siswa dalam pembelajaran berikutnya.

Bentuk instrumen penilaian sikap spiritual siswa adalah sebagai berikut.

Deskripsi	Skor			
	1	2	3	4
1. Sembahyang sebelum/sesudah melakukan kegiatan				
2. Memberi salam kepada sesama (guru/teman sejawat/orang tua)				
3. Santun dalam berbicara kepada sesama				
4. Sopan dalam berbuat kepada sesama				
5. Jujur dalam berkata dan berbuat kepada sesama				

2) Instrumen penilaian sikap sosial

Instrumen penilaian sikap sosial terdiri atas lima indikator penilaian, yaitu: (1) berperilaku jujur dalam pembelajaran, (2) berperilaku disiplin dalam pembelajaran, (3) berperilaku sopan dalam pembelajaran, (4) bertanggung jawab dalam pembelajaran, dan (5) percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas.

Penilaian sikap sosial dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dan oleh teman sejawat sekali dalam satu semester. Penilaian oleh guru dilakukan dengan memperhatikan kondisi ekstrim pengembangan sikap sosial yang terjadi pada anak selama proses pembelajaran. Kondisi ekstrim yang baik

digunakan untuk memotivasi siswa agar senantiasa mempertahankan sikap spiritualnya yang sudah baik, sedangkan kondisi ekstrim yang tidak baik (jelek) digunakan untuk pembinaan sikap sosial siswa tersebut agar menjadi baik. Penilaian oleh teman sejawat dilakukan oleh tiga orang teman untuk satu orang siswa. Peraturan penilaian teman sejawat (siapa yang dinilai dan yang menilai) ditentukan oleh guru dan diumumkan sebelum dilakukan penilaian. Kemudian, hasil penilaian ketiganya dirata-ratakan.

Bentuk instrumen penilaian sikap spiritual siswa adalah sebagai berikut.

Deskripsi	Skor			
1. Berperilaku jujur dalam pembelajaran	1	2	3	4
2. Berperilaku disiplin dalam pembelajaran	1	2	3	4
3. Berperilaku sopan dalam pembelajaran	1	2	3	4
4. Bertanggung jawab dalam pembelajaran	1	2	3	4
5. Percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas	1	2	3	4

Instrumen penilaian presentasi tugas-tugas di kelas

Instrumen penilaian keterampilan presentasi tugas-tugas terdiri atas 10 indikator penilaian, yaitu: (1) berbicara santun saat presentasi, (2) berbicara faktual, (3) berbicara rasional logis, (4) berbicara sistematis, (5) berbicara komunikatif, (6) berbicara sopan, (7) berbicara patuh, (8) berbicara jujur, (9) berbuat percaya diri, dan (10) berbuat kreatif inovatif.

Penilaian keterampilan presentasi tugas-tugas dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan berdasarkan tingkat partisipasi anggota kelompok dalam presentasi. Oleh karena itu, ada kemungkinan tiap-tiap anggota kelompok memperoleh nilai berbeda. Hasil penilaian yang diperoleh digunakan sebagai bahan pembinaan kepada siswa agar pada saat presentasi berikutnya dapat diperbaiki (presentasi dilakukan lebih baik).

Bentuk instrumen penilaian sikap spiritual siswa adalah sebagai berikut.

Deskripsi	Skor			
1. Berbicara santun	1	2	3	4
2. Berbicara faktual	1	2	3	4
3. Berbicara rasional logis	1	2	3	4
4. Berbicara sistematis	1	2	3	4
5. Berbicara	1	2	3	4

komunikatif				
6. Berbuat sopan	1	2	3	4
7. Berbuat patuh	1	2	3	4
8. Berbuat jujur	1	2	3	4
9. Berbuat percaya diri	1	2	3	4
10. Berbuat kreatif inovatif	1	2	3	4

Instrumen penilaian produk tugas-tugas pembelajaran

Instrumen penilaian keterampilan siswa dalam membuat produk tugas-tugas terdiri atas lima indikator penilaian, yaitu: (1) kerapian/kesersihan produk, (2) kelengkapan produk, (3) kebenaran isi, (4) kreativitas, dan (5) tata bahasa/tata letak.

Penilaian keterampilan siswa dalam membuat produk tugas-tugas dilakukan oleh guru dan oleh siswa sesuai dengan jumlah produk yang ditugaskan. Penilaian oleh siswa dilakukan secara mandiri (penilaian diri). Oleh karena itu, ada kemungkinan siswa memberi penilaian yang berbeda terhadap produk yang dibuat secara bersama (berkelompok). Hasil penilaian, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa digunakan untuk melakukan pembinaan kepada siswa dalam membuat produk berikutnya.

Bentuk instrumen penilaian sikap spiritual siswa adalah sebagai berikut.

Deskripsi	Skor			
1. Kerapian/kebersihan produk	1	2	3	4
2. Kelengkapan produk	1	2	3	4
3. Kebenaran isi	1	2	3	4
4. Kreativitas	1	2	3	4
5. Tata bahasa	1	2	3	4

PEMBAHASAN

Pengembangan instrumen penilaian sikap dan keterampilan siswa dalam pembelajaran tidaklah mudah karena dimensi sikap dan keterampilan tersebut bersifat sangat kompleks. Namun demikian, tidak berarti bahwa tidak mungkin dikembangkan instrumen yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan sikap dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, dalam pengembangan instrumen penilaian sikap dan keterampilan siswa dalam pembelajaran perlu dilakukan pembatasan-pembatasan yang membuat instrumen tersebut fisibel untuk digunakan secara tepat dan efisien. Artinya, instrumen tersebut dapat digunakan untuk menilai kompetensi yang dimiliki oleh siswa dan

penggunaannya praktis, terutama dari segi waktu pelaksanaan. Hal tersebut menjadi penting karena penyelenggaraan pembelajaran merupakan proses yang kompleks.

Hal-hal penting yang perlu dibahas atau diuraikan lebih jauh dalam pengembangan instrumen penilaian hasil belajar siswa pada aspek sikap dan keterampilan adalah pendefinisian sikap dan keterampilan yang dimaksud serta indikator-indikator yang digunakan sebagai acuan penilaian. Di samping indikator-indikator, dalam beberapa hal diperlukan acuan rubrik penilaian sehingga penilai mampu menggunakan instrumen tersebut secara ajeg. Berikut akan diuraikan rasional dari pengembangan masing-masing instrumen.

Pertama, instrumen penilaian kompetensi sikap spiritual. Kompetensi atau kemampuan sikap spiritual adalah kemampuan yang diekspresikan dalam bentuk sikap sebagai akibat dari dorongan pengetahuan spiritual yang dimiliki oleh siswa. Sikap spiritual didefinisikan sebagai sikap yang muncul karena pengetahuan spiritual yang dimiliki oleh siswa. Pengetahuan spiritual adalah pengetahuan tentang nilai-nilai spiritual yang diperoleh dari keyakinan siswa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengetahuan spiritual terkait erat dengan norma-norma atau nilai-nilai yang diperoleh dari ajaran agama atau kepercayaan yang dianut oleh siswa. Walaupun setiap agama dan aliran kepercayaan memiliki ukuran norma dan nilai yang berbeda, namun norma-norma dan nilai-nilai yang ada dapat ditarik menjadi satu norma dan nilai yang dianut secara bersama (*accepted values*). Menurut ajaran *trikaya*, implementasi norma dan nilai dimulai dari pikiran kemudian dilanjutkan dengan kata-kata dan perbuatan (Subagia & Wiratma, 2012). Dari sejumlah norma dan nilai yang ada, ditetapkan lima indikator sebagai indikasi sikap spiritual yang dimiliki siswa, yaitu: (1) sembahyang sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, (2) memberi salam kepada guru/teman sejawat/orang tua, (3) santun dalam berbicara kepada sesama, (4) sopan dalam berbuat kepada sesama, dan (5) jujur dalam berbicara dan berbuat kepada sesama.

Sembahyang sebelum dan sesudah melakukan kegiatan adalah salah satu sikap spiritual yang perlu dibangun dan dipupuk secara terus menerus sebagai insan beragama dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cara sembahyang yang paling sederhana dapat dilakukan adalah dalam bentuk berdoa bersama. Cara lain, seperti melantunkan *puja trisandya*

sebelum memulai pelajaran dan pada waktu-waktu tertentu yang dilakukan oleh siswa yang beragama Hindu. Memberi salam kepada sesama (guru, teman sejawat, orang tua/wali), santun dalam berbicara, sopan dalam berbuat, dan jujur dalam berbicara dan berbuat kepada sesama merupakan nilai-nilai luhur yang dapat diperlukan bersama dan perlu untuk dilestarikan sebagai Warga Negara Indonesia (WNI).

Kedua, instrumen penilaian kompetensi sikap sosial. Kompetensi atau kemampuan sosial adalah kemampuan yang diekspresikan dalam bentuk sikap sebagai akibat dari dorongan pengetahuan sosial yang dimiliki. Sikap sosial didefinisikan sebagai sikap yang muncul karena pengetahuan sosial yang dimiliki oleh siswa. Dalam hal ini, pengetahuan sosial dinyatakan sebagai pengetahuan yang terkait erat dengan norma-norma atau nilai-nilai sosial yang diperoleh dari lingkungan masyarakat yang ada di sekitar yang dipraktikkan dan dijunjung tinggi oleh setiap orang. Norma-norma dan nilai-nilai pergaulan sosial dibangun secara bersama-sama, tanpa memandang suku, agama, dan ras keturunan (Sara). Norma-norma dan nilai-nilai tersebut, pertama, diinternalisasi melalui pikiran kemudian dinyatakan dalam perkataan dan perbuatan. Dari sejumlah norma dan nilai yang ada, ditetapkan lima indikator sebagai indikasi sikap sosial yang dimiliki siswa, yaitu: (1) berperilaku jujur dalam pembelajaran, (2) berperilaku disiplin dalam pembelajaran, (3) berperilaku sopan dalam pembelajaran, (4) bertanggung jawab dalam pembelajaran, dan (5) percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas. Indikator-indikator tersebut diturunkan dari kemampuan berbuat dalam taksonomi *trikaya* (Subagia & Wiratma, 2012).

Perilaku jujur, disiplin, sopan, bertanggung jawab, dan percaya diri adalah lima perilaku yang didambakan setiap orang. Kelima perilaku tersebut dapat dinyatakan sebagai sikap dasar dan utama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran. Saat ini, kelima sikap tersebut, sepertinya, aplikasinya sudah mulai pudar di masyarakat. Di masyarakat, banyak orang yang tidak jujur, tidak disiplin, kurang sopan dalam berperilaku, kurang bertanggung jawab, dan kurang percaya diri dalam melakukan sesuatu. Akibatnya, banyak peraturan yang harus dibikin agar orang menjadi jujur, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab.

Ketiga, instrumen penilaian kompetensi keterampilan presentasi siswa di kelas. Kompetensi keterampilan presentasi

didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk menyampaikan ide atau gagasan yang dimiliki di depan kelas. Presentasi tugas-tugas di depan kelas adalah kegiatan terpadu antara penyiapan materi presentasi dan penyiapan cara presentasi. Dalam penyiapan materi presentasi diperlukan ketelitian dan kebenaran, baik dari segi isi maupun bahasa. Dalam penyiapan cara presentasi diperlukan penyiapan media, tampilan, dan cara berkomunikasi yang semuanya memerlukan kreativitas. Oleh karena itu, aspek kebenaran isi dan kebenaran bahasa perlu menjadi pertimbangan dalam penilaian. Selain itu, aspek kemenarikan, kesantunan dalam berkomunikasi, konsistensi, rasional, dan sistematika penyampaian juga menjadi bagian yang penting.

Pada instrumen ini, ada 10 indikator yang digunakan sebagai acuan penilaian kemampuan presentasi, yaitu: (1) berbicara santun, (2) berbicara faktual, (3) berbicara rasional logis, (4) berbicara sistematis, (5) berbicara komunikatif,

berbuat sopan, (7) berbuat patuh, (8) berbuat jujur, (9) berbuat percaya diri, dan (10) berbuat kreatif inovatif. Indikator keterampilan presentasi diturunkan dari kemampuan berbicara dan kemampuan berbuat dalam taksonomi *trikaya* (Subagia & dan Wiratma, 2012). Lima indikator pertama mengases kemampuan siswa berbicara, sedangkan lima indikator berikutnya mengases kemampuan siswa dalam berbuat.

Banyak orang bisa berbicara, tetapi sedikit yang mampu menyampaikan ide-idenya secara santun. Oleh karena itu, siswa perlu dilatih berbicara secara santun. Materi yang disampaikan harus benar secara faktual dan mempunyai alasan atau rasional yang logis. Supaya mudah dimengerti, pembicaraan harus sistematis dan komunikatif. Perilaku dalam presentasi harus sopan, patuh atau taat dengan aturan yang ada, tidak berbohong, percaya diri dan kreatif inovatif dalam mempersiapkan dan mengatasi masalah yang muncul.

Keempat, instrumen penilaian kompetensi ketelampilan dalam membuat produk tugas-tugas. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran bisa beragam jenisnya, misalnya dalam bentuk karya ilmiah (*paper*), proyek, klipng korang, dan lain-lain. Tampilan produk yang dibuat oleh siswa harus bersih, rapi, lengkap, benar, unik, dan mudah dimengerti. Ada lima indikator yang digunakan sebagai acuan penilaian produk, yaitu: (1) kerapian/kesersihan produk, (2) kelengkapan produk, (3) kebenaran isi, (4) kreativitas, dan (5)

tata bahasa. Kelima indikator tersebut mencerminkan ketelitian siswa dalam bekerja, kreativitas ide, dan komunikasi. Ketelitian siswa bekerja dapat dilihat dari kerapian/kebersihan, kelengkapan produk, dan kebenaran isi dari produk yang dibuat. Kreativitas siswa dapat dilihat dari penampilan produk yang kreatif/unik dan disampaikan dengan tata bahasa yang benar. Indikator-indikator penilaian tersebut diturunkan dari domain perbuatan dalam taksonomi *trikaya* (Subagia & dan Wiratma, 2012).

Setiap indikator yang dikembangkan dalam keempat jenis instrumen di atas belum dibuatkan deskripsi rubrik penilaiannya. Namun demikian, diyakini bahwa pemberian skor dalam skala empat dengan rentangan skor 1 untuk kategori kurang, 2 untuk kategori cukup, 3 untuk kategori baik, dan 4 untuk kategori sangat baik dapat diberikan dengan mudah karena hal-hal yang dinilai bersipat umum dan kasat mata. Hal tersebut terbukti dari hasil uji coba implementasi instrumen tersebut yang dilakukan terhadap siswa SD kelas IV dan V di SDN 3 Banjar Jawa Buleleng Bali. Secara umum, hasil penilaian sikap spiritual, sikap sosial, keterampilan presentasi, dan keterampilan siswa membuat produk dengan menggunakan instrumen tersebut menunjukkan bahwa penilaian tersebut dapat digunakan karena mencerminkan keadaan sikap dan keterampilan siswa (Subagia & Wiratma, 2016b).

Perkembangan petunjuk teknis pedoman penilaian hasil belajar siswa, khususnya untuk penilaian sikap dan keterampilan, telah mengalami beberapa perubahan, misalnya pelibatan guru mata pelajaran dalam penilaian, aspek-aspek penilaian, indikator penilaian, dan cara pengolahan dan penulisan capaian hasil belajar siswa (Hamid Muhammad, 2015). Sehubungan dengan hal tersebut, penggunaan instrumen di lapangan (di sekolah) dapat disesuaikan dengan petunjuk teknis yang diberikan pemerintah.

SIMPULAN

Instrumen yang dikembangkan untuk penilaian sikap dan keterampilan siswa dalam pembelajaran ada empat jenis. Pertama, instrumen penilaian sikap spiritual yang terdiri atas lima indikator, yaitu: (1) sembahyang sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, (2) memberi salam kepada guru/teman sejawat/orang tua, (3) santun dalam berbicara kepada sesama, (4) sopan dalam berbuat kepada

sesama, dan (5) jujur dalam berbicara dan berbuat kepada sesama. Kedua, instrumen penilaian sikap sosial yang terdiri atas lima indikator, yaitu: (1) berperilaku jujur dalam pembelajaran, (2) berperilaku disiplin dalam pembelajaran, (3) berperilaku sopan dalam pembelajaran, (4) bertanggung jawab dalam pembelajaran, dan (5) percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugas. Ketiga, instrumen penilaian keterampilan presentasi yang terdiri atas 10 indikator, yaitu: (1) berbicara santun, (2) berbicara faktual, (3) berbicara rasional logis, (4) berbicara sistematis, (5) berbicara komunikatif,

berbicara sopan, (7) berbicara patuh, (8) berbicara jujur, (9) berbuat percaya diri, dan (10) berbuat kreatif inovatif. Empat, instrumen penilaian produk yang terdiri atas lima indikator, yaitu: (1) kerapian/kesersihan produk, (2) kelengkapan produk, (3) kebenaran isi, (4) kreativitas, dan (5) tata bahasa. Tiap-tiap instrumen tersebut penyekorannya menggunakan skala empat dengan kategori: kurang (1), cukup (2), baik (3), dan sangat baik (4). Dengan instrumen tersebut penilaian kompetensi sikap dan keterampilan siswa dapat dilakukan secara terpadu antara guru, siswa, dan orang tua/wali murid. Dengan demikian, akuntabilitas nilai yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

Di sekolah, penggunaan instrumen yang dirumuskan di atas dapat disesuaikan dengan petunjuk teknis penilaian hasil belajar yang diberikan oleh pemerintah.

REFERENSI

- Anonim. 2013a. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Anonim. 2013b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Borg, W. R. & M. D. Gall. 1989. *Educational Research: An Introduction*. New York: Langman.
- Hamid Muhammad. 2015. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD)*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Parisada Hindu Dharma Pusat. 1979. *Sarasamuscaya*. Alih bahasa oleh. Tjokorda Rai Sudharta.
- Subagia, I Wayan & I G. L. Wiratma. 2012. "Taksonomi Pembelajaran dan Penilaian Hasil Belajar Berbasis *Trikaya*." *Jurnal Pendidikan Indonesia (Jpi)* V.1 No. 1. Hal. 40 – 52. (<http://ejournal.undiksha.ac.id>).
- Subagia, I Wayan. 2015. "Students' Report Card a Cross School Levels of Indonesia: Primary and Secondary Schools." *Paper*. Presented in The 1st International Conference on Innovative Research Across Disciplines. Conference Proceeding hal. 67 – 72. Singaraja: Undiksha Press. (<http://lemlit.undiksha.ac.id/icirad2015>).
- Subagia, I Wayan & I G.L. Wiratma. 2016a. "Profil Penilaian Hasil Belajar Siswa Berdaarkan Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan Indonesia (Jpi)*. Vol. 5 No. 1 Hal. 719 – 734. (<http://ejournal.undiksha.ac.id>).
- Subagia, I Wayan & I G.L. Wiratma. 2016b. Pengembangan Model Penilaian Hasil Belajar Siswa Berbasis Taksonomi *Trikaya* untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013. *Laporan penelitian* Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

PENGEMBANGAN KARAKTER BANGSA MELALUI MUATAN BUDAYA LOKAL DALAM SUPLEMEN PERANGKAT PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi, I Gede Batan

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha
ekasulistiadewi@gmail.com dan igd.batan@yahoo.com

ABSTRACT

This research and development which adapts the model of Peffers et al. (2007) was conducted to develop supplementary instructional devices for teaching English in Class VII in the form of material (textbooks), electronic media, and assessment instrument by accommodating the Balinese local culture to support the development of the nation character building. The result of needs analysis which was conducted through documents study, questionnaires, and interviews by involving English teachers and seventh grade students from nine secondary schools in the District of Buleleng shows that supplementary instructional devices which contain of Balinese local cultural need to be developed. The panel analysis found that there are some local culture such as Brahman, Jemet, Brahmacari, Segilik seguluk selulung sebayantaka, Menyama Braya, , Pasidikaran, Jengah, Swadharma (Catur Asrama), Tri Hita Karana, Tri kaya parisudha, Jemet, Swadharma (Catur Asrama), Tat twam asi, Rwa Bhineda, Menyama Braya, Tri Hita Karana, De koh ngomong, Tri Hita Karana, Lascarya, Satya laksana, Jengah, Kesenian Bali, Brahmacari, Pramana, Jele melah wenang sambat, Madue idep, Maitri, Karuna, dan Bani meli bani ngadep. In order to investigate the effect of the product toward the students' character building, the supplementary instructional devices were tried out in senior high school in Buleleng, Karangasem, Bangli, Badung, dan Jembrana Regency by involving five English teachers and 126 seventh grade students. Based on the survey, it was found that the students perceive that supplementary instructional devices are useful to develop their character such as honesty, discipline, responsibility, hard work, tolerance, curiosity, respect, and communicative confident.

Key words: instructional devices, local culture, nation character building, teaching material, electronic media, assessment.

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian lanjutan dari tahun pertama yang bertujuan untuk mengembangkan suplemen perangkat pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII yang berwawasan budaya lokal Bali untuk menunjang pengembangan karakter bangsa. Pada tahun pertama telah dihasilkan buku teks, buku asesmen untuk siswa dan pedoman guru, serta media elektronik untuk kelas VII semester I dan

Dalam suplemen perangkat pembelajaran tersebut, terdapat beberapa aspek budaya lokal Bali yang digunakan untuk mendasari pengembangan produk, seperti Brahman, Jemet, Brahmacari, Segilik seguluk selulung sebayantaka,, Menyama Braya, Pasidikaran, Jengah, Swadharma (Catur Asrama), Tri Hita Karana, Tri kaya parisudha, Jemet, Swadharma (Catur Asrama), Tat twam asi, Rwa Bhineda, Menyama Braya, Tri Hita Karana, De koh ngomong, Tri Hita Karana, Lascarya, Satya laksana, Jengah, Kesenian Bali, Brahmacari, Pramana, Jele melah wenang sambat, Madue idep, Maitri, Karuna, dan Bani meli bani ngadep. Untuk dapat mengetahui dampak dari produk yang dikembangkan terhadap pengembangan karakter siswa kelas VII, maka pada tahun kedua produk tersebut diujicobakan di SMP di Kabupaten Buleleng, Karangasem, Bangli, Badung, Jembrana yang melibatkan 5 guru dan 126 siswa. Melalui metode survey dengan pengisian kuesioner oleh siswa dan guru ditemukan bahwa baik materi, media elektronik maupun asesmen yang mengandung unsur muatan lokal bermanfaat untuk mengembangkan karakter siswa seperti karakter religious, disiplin, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, kerja keras, tanggung jawab, cinta damai, jujur, toleransi, kerja sama, bersahabat/komunikatif, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, gemar membaca dan menghargai prestasi siswa.

Kata kunci: perangkat pembelajaran, budaya lokal, pengembangan karakter bangsa, materi ajar, media elektronik, asesmen.

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dipelukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya pada Pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Rumusan tujuan pendidikan tersebut pun menjadi dasar pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di sekolah yang berlandaskan Pancasila, UUD 1945, dan kebudayaan kebangsaan Indonesia.

Dalam situs Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional tertanggal 22 Mei 2010 dipertegas bahwa kebijakan pemerintah sebagaimana yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2010-2014 prioritas ke-2 yang mengandung

makna bahwa proses pembelajaran bukan lagi hanya untuk lulus ujian, melainkan lebih kepada pembangunan kepribadian. Dengan mengaju pada perencanaan ini, maka penataan ulang kurikulum dilaksanakan lebih pada penataan kebijakan kurikulum terkait dengan kepentingan nasional dalam upaya membangun NKRI yang kuat dan pengembangan potensi daerah masing-masing satuan pendidikan. Sehingga karakter bangsa memang perlu untuk dikembangkan tanpa lepas dari sumber potensi budaya lokal yang telah ada sehingga bisa dijadikan sebagai suatu bentuk pelestarian budaya bangsa.

Dalam situs Balitbang tersebut juga dijelaskan bahwa pendidikan karakter bangsa adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru dan pimpinan sekolah melalui mata pelajaran dan dengan kegiatan-kegiatan lain diluar mata pelajaran untuk mengembangkan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian peserta didik melalui internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini bersama yang digunakan peserta didik sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kemuliannya. Disampaikan pula bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai pengembangan potensi peserta didik menjadi perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa. Selain itu, fungsi pendidikan karakter adalah sebagai perbaikan untuk memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih

bermatabat. Yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai penyaringan budaya-budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa.

Proses pendidikan karakter bukan melalui suatu mata pelajaran tersendiri, melainkan dilakukan pembudayaan dan pemberdayaan semua mata pelajaran dan semua aspek yang terkait dengan budaya sekolah. Begitu pula dalam pengajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah pertama (SMP) dipandang sangat penting mengingat pada saat usia tersebut adalah masa akil balik dimana keadaan anak usia sekolah tersebut relatif pada masa yang labil. Dewasa ini banyak hal-hal negatif yang terjadi dikalangan usia pubertas tersebut. Tauran antar pelajar yang semakin meningkat, tindakan pencabulan, bahkan kasus yang paling mendapatkan sorotan adalah kejadian yang menimpa pelajar usia 13 tahun yang mengalami kecelakaan kendaraan bermotor sehingga mengakibatkan banyak korban tewas. Bahkan, gubernur DKI Jakarta pun menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan karakter anak-anak usia sekolah dengan penanaman jam belajar malam dengan harapan semua *stakeholder* dapat berperan dengan pengembangan dan penguatan karakter bangsa.

Dari hasil wawancara awal yang dilaksanakan dengan pengajar Bahasa Inggris di SMP di Bali pada saat pelaksanaan PLPG 2013 didapatkan informasi bahwa pendidikan karakter yang berlangsung secara terintegrasi di mata pelajaran Bahasa Inggris SMP terutama kelas VII masih perlu ditunjang oleh keberadaan materi tambahan, media dan juga instrument penilaian yang pada saat ini belum maksimal. Guru-guru menyatakan bahwa perlu adanya pengintegrasian budaya lokal dalam perangkat pelajaran sebagai bentuk pelestarian budaya dan menurut sudut pandang mereka, budaya lokal memiliki kekuatan besar dalam pengembangan karakter. Seperti penanaman nilai kedisiplinan yang sudah tertanam pada nilai *satya laksana*. Keberadaan cerita-certa rakyat juga dipandang mampu untuk menanamkan moral yang baik. Begitu juga permainan-permainan tradisional yang dapat melatih kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab, serta kepemimpinan. Pentingnya pengintegrasian budaya lokal pada perangkat pembelajaran juga dapat dilihat dari penelitian Koyan, dkk (2012) dimana aspek budaya lokal yang diintegrasikan memiliki manfaat besar bagi siswa pada dunia kerja mereka nantinya. Walaupun unsur budaya lokal tersebut telah terpercay memberikan manfaat, namun pada kenyataannya, unsur-unsur budaya lokal itu telah tergerus oleh keberadaan gaya hidup yang semakin modern.

Pola hidup modern ini tidak hanya memberikan dampak positif namun banyak pula

dampak negatif yang ditimbulkannya sehingga berdampak negatif terhadap karakter bangsa. Siaran tindak kekerasan di televisi bisa menginspirasi pelajar melakukan tindak kekerasan pada sesamanya. Seperti yang dilansir dalam blo humas polda metrojaya pada 2 April 2013 dimana seorang pelajar ditemukan tewas akibat perkelahian antar pelajar. Jannus Pangabea, 2012 menambahkan bahwa akar permasalahan terjadinya tauran pelajar SMP dan SMA di Jakarta disebabkan salah satunya karena pelajar tidak sanggup mengikuti kurikulum dari sekolah mereka dan mereka tidak mengerti apa tujuan mereka bersekolah. Sehingga, baik sekolah dan guru serta orang tua sepantasnya tidak henti-hentinya mengingatkan pelajar akan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Johan Wahyudi (2012) menambahkan banyaknya tayangan televisi yang mengeksploitasi dunia remaja seperti pada sinetron-sinetron maupun pada jejaring sosial dan kehadiran video clip barat yang sering menimbulkan budaya mencontoh dikalangan remaja sehingga sering dijumpai remaja yang sudah tidak canggung lagi untuk berciuman dengan lawan jenisnya di depan umum, cara berdandan yang tidak sesuai dengan usianya yang tentunya sudah tidak sesuai dengan budaya di Indonesia pada umumnya. Bahkan dari hasil penelitian yang dilakukan sebuah lembaga di Surabaya bahwa 45% anak SMP menganut seks bebas. Fenomena-fenomena seperti ini dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa karena akan dapat menimbulkan krisis bangsa yang menurut Belferik Manullang (2013) dalam jurnal Pendidikan Karakter bahwa krisis bangsa adalah krisis sumber daya manusia, terutama krisis karakter.

Untuk mempertegas penguatan karakter tersebut, dalam Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar isi telah dijabarkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya menekankan pada pengembangan ranah ketrampilan dan pengetahuan, tetapi juga pada ranah sikap yang diperoleh melalui aktifitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan (Standar proses Pendidikan dasar dan Menengah). Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya. Pada tingkat kelas VII (tingkat kompetensi 4) sikap spiritual yang dikembangkan adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Pada sikap sosial, kompetensi yang dikembangkan adalah menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, kompetensi sikap yang dimuat adalah mensyukuri nikmat belajar Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk

lingkup internasional dan menunjukkan perilaku yang berterima dalam lingkungan personal dan sosial budaya.

Pada pelaksanaan kurikulum 2013, silabus dan buku ajar telah tersedia dan berlaku sama di setiap sekolah di setiap daerah seperti yang tercantum dalam Permendikbud No. 71 Tahun 2013 tentang buku teks pelajaran dimana dinyatakan bahwa buku siswa dan buku panduan guru di sekolah dasar dan menengah yang layak sudah diatur sesuai peraturan menteri, termasuk buku Bahasa Inggris. Namun pada peraturan Pemerintah RI No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 43 butir 6 memberikan peluang penyediaan sumber belajar lainnya. Sehingga, masih dipandang perlu kehadiran suplemen perangkat pelajaran untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar, terutama yang mengandung budaya lokal untuk mengembangkan karakter bangsa. Disamping itu pula, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran juga perlu mendapatkan perhatian khusus seperti yang tertuang dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses. Dalam proses belajar mengajar, Sulistyarini (2010) dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan menemukan bahwa pembelajaran kontekstual dapat dijadikan cara untuk pembentukan karakter.

Proses pendidikan juga sepatutnya dinilai dan dievaluasi. Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian menyebutkan bahwa ruang lingkup penilaian peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang dimana cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses. Untuk penilaian kompetensi sikap dapat dilaksanakan melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" oleh peserta didik dan jurnal dimana instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Hasil penilaian sikap ini pun akan dilaporkan oleh pendidik.

Dengan mengkaji peraturan yang telah ada serta fenomena yang terjadi di kalangan siswa serta pandangan guru, maka pada tahun pertama penelitian ini sudah dihasilkan produk berupa suplemen perangkat pembelajaran yang berbasis budaya lokal yang berupa materi ajar, media elektronik, dan asesmen Bahasa Inggris bagi siswa SMP kelas VII (Semester I dan II) yang diharapkan dapat menunjang pengembangan karakter bangsa.

Berdasarkan hasil *panel analysis* ditemukan bahwa terdapat berbagai budaya lokal Bali yang dapat digunakan untuk mengembangkan suplemen perangkat pembelajaran tersebut dalam rangka mengembangkan karakter siswa SMP. Budaya lokal tersebut diantaranya *Brahman, Jemet, Brahmacari, Segilik seguluk, Menyama Braya, Selulung Sebayantaka, Pasidikaran, Jengah, Swadharma (Catur Asrama), Tri Hita Karana, Tri kaya parisudha, Jemet, Swadharma (Catur Asrama), Tat twam asi, Rwa Bhineda, Menyama Braya, Tri Hita Karana, De koh ngomong, Tri Hita Karana, Lascarya, Satya laksana, Jengah, Kesenian Bali, Brahmacari, Pramana, Jele melah wenang sambat, Madue idep, Maitri, Karuna, dan Bani meli bani ngade*. Pengintegrasian budaya lokal Bali ini dalam pengembangan perangkat

pembelajaran diharapkan akan dapat mengembangkan karakter siswa seperti Religious, Disiplin, Rasa Ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Kerja Keras, Tanggung Jawab, Cinta Damai, Jujur, Toleransi, Kerja sama, Bersahabat/komunikatif, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Percaya Diri, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, Gemar membaca, Mandiri, Kerja Keras, Menghargai prestasi, dan Patriotism.

Budaya lokal dan juga karakter siswa yang dikembangkan tersebut diramu ke dalam beberapa tema dalam perangkat pembelajaran yang diberi judul *Meet Bali Inside*. Untuk Kelas VII Semester I, tema yang dikembangkan adalah *Balinese Wedding, Ngayah, Melasti, dan Balinese Carving*. Untuk Kelas VII semester II yaitu *Tumpek Uduh, Be ready for Nyepi Day, Galungan is Coming, dan Let's Go to the Temple*. Dalam hal asesmen, nilai budaya lokal dan juga karakter yang dikembangkan tertuang dalam Buku Pedoman Guru dan Buku Pegangan Siswa yang berupa tes tulis, tes lisan, unjuk kerja, portofolio, proyek, asesmen diri, penilaian teman sejawat dan observasi.

Media pembelajaran telah dikembangkan berdasarkan kriteria media pembelajaran yang baik, seperti dari sisi aspek pendidikan, teknik, dan penampilan. Pengembangan media pembelajaran dilakukan dengan menggunakan *adobe photoshop, freemake video converter, dan adobe flash CS6*. Materi-materi yang terdapat dalam media pembelajaran diperoleh dari buku pelajaran Bahasa Inggris untuk SMP kelas VII, dari berbagai sumber di internet, serta dibuat sendiri oleh peneliti dalam bentuk video animasi. Media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini mengakomodasi empat keterampilan dalam Bahasa Inggris, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, menulis, serta membaca. Untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan, di dalam media pembelajaran disajikan percakapan yang sesuai dengan tema pembelajaran dalam bentuk video animasi. Keterampilan berbicara dikembangkan

dalam bentuk percakapan singkat sesuai dengan tema, percakapan singkat tersebut merupakan contoh bagi siswa. Di dalam media pembelajaran juga disediakan beberapa teks yang terkait dengan tema untuk mengembangkan keterampilan membaca siswa. Sedangkan keterampilan menulis dikembangkan dengan berbagai gambar untuk membantu siswa dalam menulis. Dari hasil analisis diperoleh bahwa koefisien Alpha Cronbach untuk media pembelajaran untuk semester satu sebesar 0.74, sedangkan koefisien Alpha Cronbach untuk media pembelajaran untuk semester dua sebesar 0.74. Dengan demikian, kualitas dari media pembelajaran untuk semester satu dan dua dikategorikan baik.

Dalam pengembangan buku teks, materi-materi diperoleh dari berbagai buku teks Bahasa Inggris untuk Kelas VII, berbagai sumber di internet, serta dikreasikan sendiri oleh peneliti. Budaya Bali diintegrasikan ke dalam buku teks melalui gambar, nama-nama karakter, karakteristik dari masyarakat Bali, nama-nama tempat di Bali, pakaian adat Bali, serta dari makanan khas Bali. Aktivitas belajar dalam buku teks yang dikembangkan mengikuti pola pendekatan saintifik seperti yang terdapat dalam kurikulum 2013. Terdapat lima aktivitas belajar yang dikembangkan, yaitu (1) observasi yang di dalam buku teks yang diberi nama *warming up*, (2) kegiatan menanya yang kemudian diberi nama *questioning*, (3) kegiatan eksplorasi yang diubah namanya menjadi *exploring*, (4) kegiatan mengasosiasi yang kemudian diberi nama *associating*, serta (5) kegiatan mengomunikasikan yang di dalam buku teks disebut *communicating*. Selain aktivitas belajar, buku teks yang dikembangkan juga menyajikan fitur-fitur lain, seperti tata cara penggunaan buku, brainstorming, refleksi, informasi tentang kebudayaan Bali, profil beberapa tokoh Bali, serta cerita-cerita yang berasal dari Bali. Fitur-fitur yang dikembangkan dalam buku teks ditujukan untuk meningkatkan kecintaan siswa akan budaya Bali. Kualitas dari buku teks yang dikembangkan, baik untuk semester satu maupun semester dua, ditentukan melalui uji ahli. Koefisien Alpha Cronbach untuk buku teks semester satu sebesar 0.75, sedangkan koefisien Alpha Cronbach untuk buku teks semester dua adalah 0.77. Kualitas buku teks ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Nurkencana dan Sunartana (1992). Berdasarkan analisis data, kualitas buku teks untuk semester satu dan dua dikategorikan amat baik.

Asesmen yang dikembangkan di tahun pertama meliputi penilaian pada tiga aspek seperti apa yang terkandung dalam kurikulum 2013 dalam bentuk metode asesmen autentik dan non-autentik. Tiga aspek tersebut yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tiap aspek memiliki proses

penilaian yang berbeda-beda. Untuk menilai aspek kognitif siswa, guru bisa menggunakan tes tertulis, tes verbal, serta pemberian tugas. Aspek afektif siswa bisa dinilai dengan proses observasi, penilaian diri sendiri, penilaian teman sejawat, dan jurnal guru. Sedangkan untuk menilai aspek psikomotor siswa, guru bisa menggunakan proyek, portofolio, dan tipe penilaian penampilan. Proses penilaian inilah yang menjadi dasar dari pengembangan instrument penilaian. Pengembangan instrument penilaian dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *handbook* untuk siswa dan *handbook* untuk guru. Setiap tema memiliki proses penilaian yang berbeda. Untuk tema *Balinese Wedding* digunakan proses penilaian oral dan pemberian tugas. Proses penilaian menggunakan tes membaca dan mengisi titik-titik digunakan di tema *melasti*. Untuk tema terakhir di semester satu proses penilaian yang digunakan adalah member label. Setiap tema yang dipelajari di semester dua dibagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama digunakan untuk menilai aspek afektif siswa yang terdiri dari form observasi, form penilaian diri sendiri, dan form penilaian teman sebaya. Bagian 2 digunakan untuk menilai aspek kognitif siswa yang terdiri dari tes tertulis dan tes oral. Berdasarkan hasil uji ahli, kualitas dari instrument penilaian untuk kedua semester dikategorikan memiliki kualitas yang amat baik.

Dari hasil pengembangan suplemen perangkat pembelajaran di tahun pertama ini ditemukan bahwa perangkat pembelajaran berupa instrumen asesmen, materi dan media elektronik yang mengakomodasi budaya lokal untuk menunjang pengembangan karakter bangsa telah layak untuk diuji cobakan. Sehingga, pengkajian empiris untuk mengetahui dampak perangkat pembelajaran tersebut terhadap pengembangan karakter siswa perlu dilaksanakan. Melalui penelitian ini diharapkan perangkat pembelajaran yang sudah dikembangkan mendapat dukungan dari berbagai pihak dalam pengimplementasiannya di sekolah untuk mengajarkan Bahasa Inggris di Kelas VII sehingga tujuan semula yaitu pelestarian budaya serta penguatan karakter bangsa dapat tercapai.

2. KAJIAN LITERATURE

Kajian tentang Pengajaran Bahasa Inggris di SMP

Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar isi telah dijabarkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya menekankan pada pengembangan ranah ketrampilan dan pengetahuan, tetapi juga pada ranah sikap yang diperoleh melalui aktifitas menerima, menjalankan, menghargai,

menghayati, dan mengamalkan (Standar proses Pendidikan dasar dan Menengah). Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya. Pada tingkat kelas VII (tingkat kompetensi 4) sikap spiritual yang dikembangkan adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Pada sikap sosial, kompetensi yang dikembangkan adalah menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, kompetensi sikap yang dimuat adalah mensyukuri nikmat belajar Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk lingkup internasional dan menunjukkan perilaku yang berterima dalam lingkungan personal dan sosial budaya.

Kajian tentang Perangkat Pembelajaran

Untuk mendukung terlaksananya pendidikan, ada beberapa perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai. Suhadi (2007:24) dalam Irfan Dani (2013) mengemukakan bahwa “Perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.” Standar proses dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 meliputi: 1) penyusunan perencanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, 2) perangkat penilaian pembelajaran, 3) scenario pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan adalah silabus, RPP, buku teks pembelajaran, media, serta instrumen penilaian.

Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian menyebutkan bahwa ruang lingkup penilaian peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang dimana cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses. Untuk penilaian kompetensi sikap dapat dilaksanakan melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman

sejawat” oleh peserta didik dan jurnal dimana instrument yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Hasil penilaian sikap ini pun akan dilaporkan oleh pendidik.

Menurut Salvia dan Ysseldike (1996), asesmen adalah suatu proses mengumpulkan data dengan tujuan agar dapat dilakukan keputusan mengenai siswa. Popham (1995) mengatakan bahwa asesmen adalah suatu upaya formal untuk menentukan status siswa dalam berbagai aspek yang dinilai. Nitko (1996) mengatakan bahwa asesmen merupakan suatu proses mendapatkan data yang digunakan untuk pengambilan keputusan mengenai pebelajar, program pendidikan, dan kebijakan pendidikan. Jika dikatakan ‘mengases kompetensi pebelajar’, maka itu berarti pengumpulan informasi untuk dapat ditentukan sejauhmana seorang siswa telah mencapai suatu target belajar.

Dari ketiga pendapat di atas, jelas bahwa asesmen diartikan sama dengan evaluasi; dan daripadanya dapat dilihat beberapa unsur pokok yang ada dalam pengertian asesmen, yaitu asesmen bersifat formal, artinya adanya suatu upaya sengaja untuk menentukan status pebelajar dalam variabel-variabel yang menjadi fokus, asesmen terfokus pada variabel-variabel tertentu, yang berarti adanya variasi pada pebelajar dalam hal kemampuan, keterampilan, maupun sikap, dan dalam asesmen ada keputusan mengenai status pebelajar, yaitu sejauhmana pebelajar telah menunjukkan perkembangan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan perlu tidaknya dilakukan program khusus. Asesmen secara formal dapat dilakukan dengan pemberian tes baik lisan maupun tertulis, namun sedapat mungkin asesmen yang digunakan hendaknya autentik dan bermakna. Ada beberapa jenis asesmen yang bisa digunakan agar bermakna dan autentik, seperti asesmen portofolio, asesmen kinerja, dan asesmen proyek.

Lebih jauh lagi, keberadaan asesmen dewasa ini tidak terlepas dari adanya pengaruh budaya lokal. Seperti hasil penelitian oleh Marhaeni, dkk (2009) tentang pengembangan instrument penilaian kinerja menulis bahasa Inggris SMA telah menghasilkan seperangkat instrumen yang terdiri dari rubrik penilaian kemampuan menulis bahasa Inggris, ceklis

pemantauan peningkatan kemampuan menulis, dan kuesioner tentang konsep diri dan motivasi berprestasi dalam belajar bahasa Inggris yang berorientasi pada aspek budaya Bali, yaitu konsep *ede ngaden awak bise* (konsep diri) dan jengah (motivasi berprestasi).

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa budaya lokal juga mempengaruhi bentuk asesmen yang digunakan dan bagaimana asesmen tersebut diimplementasikan. Dengan demikian, bila asesmen dilakukan di dalam kelas, maka asesmen menjadi bagian integral dari pembelajaran. Disini manfaat asesmen semakin besar, sebab selain memberikan informasi tentang kompetensi siswa, asesmen kelas juga berdampak pada peningkatan efektivitas pembelajaran; dan dengan terjadi proses pembelajaran yang berkualitas, maka hasil belajar siswa juga meningkat.

Kajian tentang Budaya Lokal

Sejalan dengan konsep pengembangan kurikulum tersebut di atas, dalam konteks di Bali terkait dengan kehidupan masyarakat dimana Bali adalah pintu gerbang pariwisata Indonesia, budaya telah ditetapkan bahwa pariwisata Bali adalah pariwisata budaya. Menurut Kramsch (1998:4), kata budaya berasal dari bahasa Latin *colere*, yang bermakna mengolah (*cultivate*) dan mengacu pada apa yang ditumbuhkan dan dikembangkan. Dari sudut pandang antropologi, kata budaya oleh sebagian besar para ahli antropologi terutama Geertz, dikatakan sebagai sistem makna simbolis. Simbol budaya seperti simbol linguistik menyandikan hubungan antara bentuk dan makna. Simbol-simbol tersebut bersifat umum, seperti objek, aksi, atau peristiwa yang terjadi di dunia yang menunjukkan makna. Dengan demikian, budaya tidak hanya terdapat dalam pikiran individu tertentu, tetapi di antara mereka (Casson, 1981). Robinson (1988) mengelaborasi budaya dilihat dari tiga kategori utama, yaitu (1) ide yang terdiri dari kepercayaan, adat istiadat, nilai, institusi, (2) perilaku yang mencakup bahasa, gestur, adat istiadat/kebiasaan, dan makanan, (3) produk yang meliputi kesusastraan, cerita rakyat, seni, musik, artefak. Selanjutnya, Alwasilah (2001) membedakan budaya menjadi dua, yaitu budaya material dan budaya imaterial. Budaya material meliputi ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan budaya imaterial dapat

dilihat dari kepercayaan, tradisi, adat istiadat, postulat, makna dan tujuan.

Dari semua definisi di atas dan melihat dari perspektif pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sesuatu yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang dapat berupa budaya material dan imateria, atau abstrak dan kongkrit, yang mencakup tiga kategori utama, yakni (1) ide, antara lain kepercayaan, nilai, institusi, (2) perilaku, antara lain bahasa, gestur, adat istiadat, kebiasaan, dan makanan, (3) produk yang mencakup sastra, cerita rakyat, seni, musik, dan artefak termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya, yang dimaksudkan dengan budaya lokal adalah budaya dari masyarakat Bali yang sering diidentikkan dengan tarian, upacara, agama Hindu, dan tempat-tempat wisata. Dilihat dari perpektif ilmiah, Swellegrebel (dikutip oleh Dharmayuda, 1995: 60-65) menyimpulkan budaya Bali dalam empatbelas elemen setelah mendapat pengaruh dari kepercayaan Hindu atau Hindu Jawa.

Sehubungan dengan upaya menginsersi budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Inggris, Barfield dan

Uzarski (2009) menegaskan bahwa pengintegrasian budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Inggris bukan hanya memberikan edukasi kepada pebelajar tentang budaya asli masyarakat dalam negaranya sendiri dan di dunia, tetapi dapat menjadikan pembelajaran bahasa Inggris lebih relevan bagi para pebelajar. Ignas (2012) dalam Jurnal Canadian Journal of Native Education menyatakan bahwa "*science is not only found in textbooks—materials that do not usually include the world view, experiences, and knowledge and wisdom of Indigenous people—but it is also found in the world within which Indigenous students live*". Ini berarti bahwa segala sesuatu yang ada dilingkungan tempat siswa itu berada bisa menjadi sumber belajar yang relevan. Dengan pembelajaran yang lebih relevan, mereka dapat meningkatkan performa belajarnya. Yembise dalam penelitiannya (2010) membuktikan bahwa siswa yang mempelajari materi berbasis budaya yang dikenal siswa (budaya lokal) dapat meningkatkan kemampuan membaca.

Muatan buadaya lokal dalam perangkat pembelajaran juga sudah pernah

diteliti oleh Koyan dkk (2012). Dimana dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa muatan budaya lokal diperlukan untuk mendukung kemampuan siswa dalam dunia industry sehingga muatan tersebut menjadi acuan pengembangan perangkat pembelajaran SMK.

Penelitian tentang pembinaan karakter juga telah dilaksanakan. Marzuki (2012) menemukan bahwa pendidikan karakter dengan berbasis pendidikan agama sangat penting untuk dikembangkan melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran, dan juga pembiasaan-pembiasaan yang ada di lingkungan sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian payung ini mengaplikasikan adaptasi rancangan penelitian penelitian dan pengembangan Peffers dkk (2007). Fase-fase penelitian dan pengembangan yang dilakukan adalah (1) analisis kebutuhan, (2) pengembangan perangkat pembelajaran (materi, media elektronik, perangkat asesmen) bahasa Inggris bermuatan budaya lokal untuk pengembangan karakter bangsa, (3) validasi perangkat pembelajaran yang sudah dikembangkan melalui uji pakar, dan (4) revisi perangkat pembelajaran setelah uji pakar. Pada tahun kedua ini, produk diujicobakan di sekolah menengah pertama di Provinsi Bali dengan mengambil tempat di Kabupaten Buleleng, Karangasem, Bangli, Badung dan Jembrana.

Subjek penelitian adalah siswa dan guru Bahasa Inggris SMP Kelas VII di lokasi penelitian. Sedangkan objek penelitian adalah perangkat pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VII yang berwawasan budaya lokal untuk mendukung pengembangan karakter bangsa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian pada tahun kedua ini adalah dengan pengisian kuesioner setelah produk diimplementasikan. Kuesioner diisi oleh 5 guru Bahasa Inggris dan 126 siswa SMP kelas VII untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pengembangan karakternya setelah menggunakan produk. Untuk pengumpulan data tersebut, angket digunakan dengan mengadaptasi angket yang dikembangkan oleh Marhaeni dkk. (2009).

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan memaparkan

secara apa adanya semua temuan penelitian dari angket yang telah diisi oleh guru dan siswa.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian yang berupa hasil analisis kebutuhan dan hasil pengembangan suplemen perangkat pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VII yang berwawasan budaya lokal untuk mendukung pengembangan karakter bangsa serta manfaat produk terhadap pengembangan karakter siswa.

Hasil Analisis Kebutuhan

Data tentang kebutuhan guru dan siswa kelas VII akan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dengan beberapa guru Bahasa Inggris yang mengajar kelas VII di beberapa SMP di Kecamatan Buleleng, kuisisioner yang didistribusikan kepada guru dan siswa kelas VII di SMP yang ada di Kecamatan Buleleng, serta analisis panel. Setiap perangkat pembelajaran (media, materi, dan penilaian) memiliki analisis kebutuhannya tersendiri. Analisis kebutuhan dari penelitian ini dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Wawancara dilaksanakan di awal penelitian ini dengan melibatkan 5 guru Bahasa Inggris di 5 SMP yang ada di Kecamatan Buleleng. Wawancara dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang kondisi perangkat pembelajaran Bahasa Inggris yang digunakan di 5 sekolah tersebut. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan terkait perangkat pembelajaran Bahasa Inggris yang dihadapi oleh para guru. Hasil wawancara pada setiap perangkat pembelajaran adalah sebagai berikut.

Untuk asesmen, terdapat 7 pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dengan 5 guru kelas VII yang mengajar di 5 SMP di Kecamatan Buleleng. Pertanyaan pertama terkait dengan kurikulum digunakan. 3 dari 5 sekolah memilih kembali menerapkan kurikulum 2006, sedangkan 2 sekolah tetap menerapkan kurikulum 2013. Pertanyaan kedua terkait dengan aspek yang dinilai dalam proses penilaian yang dilakukan oleh guru. Terdapat 3 aspek yang dinilai, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Jenis penilaian yang digunakan oleh guru untuk menilai perkembangan siswa menjadi pertanyaan selanjutnya dalam proses wawancara. Terdapat beberapa jenis penilaian yang digunakan oleh guru, yaitu untuk menilai aspek sikap digunakan observasi, penilaian diri sendiri, dan penilaian teman sebaya; untuk menilai aspek pengetahuan digunakan tugas, ulangan harian, dan ulangan umum; untuk menilai aspek keterampilan digunakan tes praktek, proyek, dan portofolio.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatakan bahwa menilai aspek sikap sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Contoh sikap yang dinilai oleh guru antara lain jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, percaya diri, dan lain sebagainya yang dapat diamati selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru-guru Bahasa Inggris di SMP di Kecamatan Buleleng belum pernah menyisipkan budaya Bali dalam proses penilaian pembelajaran. Akan tetapi, mereka setuju menyisipkan budaya Bali dalam proses penilaian perkembangan siswa sangat penting.

Untuk materi, yang bermaksud untuk mengetahui materi pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar di 5 SMP tersebut, peneliti mengajukan 8 poin penting tentang materi pembelajaran serta masalah yang dihadapi oleh guru terkait materi pembelajaran. Poin pertama adalah tentang kurikulum yang digunakan saat ini di 5 SMP tersebut. 3 dari 5 sekolah memilih kembali menerapkan kurikulum 2006, sedangkan 2 sekolah tetap menerapkan kurikulum 2013. Poin kedua adalah tentang buku teks pelajaran yang saat ini digunakan di 5 sekolah tersebut. Buku teks pelajaran yang dimaksud adalah buku teks pelajaran yang digunakan ketika kurikulum 2013 masih digunakan di sekolah-sekolah tersebut. Buku teks pelajaran yang digunakan di 5 sekolah tersebut adalah buku teks pelajaran yang diberikan oleh pemerintah. Selain itu, 5 sekolah menengah pertama tersebut juga menggunakan lembar kerja siswa (LKS) untuk memberikan latihan kepada siswa selain latihan yang diberikan oleh guru. Yang menjadi poin penting ketiga dalam proses wawancara adalah tentang buku atau pengembangan materi lain yang digunakan oleh guru Bahasa Inggris dalam

melaksanakan pembelajaran di kelas VII. Hasil wawancara menunjukkan bahwa selain menggunakan buku teks pelajaran dan lembar kerja siswa, guru juga menggunakan materi penunjang lainnya untuk menunjang proses pembelajaran, seperti video dan gambar.

Poin keempat adalah pendapat guru Bahasa Inggris tentang pentingnya menyelipkan budaya lokal Bali dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Semua guru yang diwawancara menyatakan bahwa menyelipkan budaya Bali dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah penting. Terdapat dua alasan yang dikemukakan oleh guru-guru Bahasa Inggris yang diwawancara oleh peneliti, yaitu (1) pembelajaran yang berlangsung haruslah kontekstual, budaya Bali memberikan contoh-contoh yang dekat dengan siswa sehingga menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, (2) menyelipkan budaya Bali dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya itu sendiri mengingat bahwa budaya lokal, Bali pada khususnya, sudah mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Poin selanjutnya yang diajukan oleh peneliti dalam proses wawancara adalah keberadaan budaya Bali dalam buku teks pelajaran atau penunjang pembelajaran yang lainnya. Semua guru yang diwawancara menyatakan bahwa pada buku teks pelajaran maupun buku penunjang lainnya tidak terdapat budaya Bali. Di dalam buku-buku tersebut terdapat beberapa budaya lokal dari berbagai daerah di Indonesia.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang menyelipkan budaya Bali dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru Bahasa Inggris di 5 SMP di Kecamatan Buleleng. 3 dari 5 guru yang diwawancara menyatakan bahwa mereka telah menyelipkan budaya Bali dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. 1 guru menyelipkannya dalam media pembelajaran, 1 guru menyelipkan budaya Bali dalam bentuk filosofi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, dan 1 guru menyelipkan budaya Bali dalam bentuk penggunaan nama-nama orang Bali dan makanan khas Bali. Sedangkan 2 dari 5 guru belum pernah menyelipkan budaya Bali dalam pembelajaran karena kondisi siswa yang plural sehingga sulit bagi guru untuk menyelipkan budaya Bali dalam pembelajaran. Poin terakhir yang menjadi focus peneliti adalah pengembangan materi pembelajaran

diperlukan oleh guru-guru Bahasa Inggris. 5 guru yang diwawancara mengemukakan bahwa pengembangan materi pembelajaran yang mereka perlukan adalah buku teks yang didalamnya terdapat budaya Bali tetapi tanpa meninggalkan esensi pembelajaran Bahasa Inggris.

Untuk pengembangan media pembelajaran, hasil wawancara dengan guru-guru Bahasa Inggris yang mengajar di kelas VII SMP di Kecamatan Buleleng ditemukan bahwa penggunaan media dalam proses belajar merupakan hal yang penting. Penggunaan media dalam proses pembelajaran membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran. Selain itu, penggunaan media pembelajaran akan membantu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, khususnya pada penggunaan e-media. Penggunaan e-media oleh guru dapat dilaksanakan secara terus menerus. Penyisipan budaya Bali dalam e-media juga sangat diperlukan karena budaya Bali sangat dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Itu akan membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih mudah dan juga membantu siswa untuk tetap mengingat budaya mereka yang sekarang ini mulai ditinggalkan karena pengaruh modernitas. Menyisipkan budaya Bali dalam e-media juga dapat membantu pembentukan karakter dalam diri siswa.

Analisis Hasil Kuisioner

Assessment

Kuisioner siswa

Kuesioner untuk pengembangan asesmen melibatkan guru dan siswa. Kuisioner yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai assessment yang digunakan di sekolah menggunakan skala likert yang dibagi menjadi 5 skala, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, kurang setuju, tidak setuju. 237 siswa dari 9 SMP di Kecamatan Buleleng terlibat dalam pengisian kuisioner mengenai penilaian yang dilakukan di sekolah tersebut. Dalam kuisioner terdapat 15 poin penting yang ingin diketahui oleh peneliti. Poin pertama mengenai apakah guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil kuisioner menunjukkan bahwa siswa atau 66% mengatakan sangat setuju, siswa (33%) mengatakan setuju, 2 siswa (1%) masih ragu-ragu. Poin selanjutnya adalah tentang penjelasan dari guru mengenai proses

penilaian yang diberikan terhadap hasil belajar siswa. Terdapat 92 siswa (42%) mengatakan sangat setuju, 115 siswa (49%) mengatakan setuju, 19 siswa (8%) menyatakan ragu-ragu, dan 3 siswa (1%) menyatakan kurang setuju.

Instruksi tentang proses penilaian oleh guru sudah jelas adalah poin selanjutnya. Terdapat 56 siswa (24%) menyatakan sangat setuju, 135 siswa (57%) menyatakan setuju, 42 siswa (18%) menyatakan ragu-ragu, dan hanya 4 siswa (2%) yang menyatakan kurang setuju. Untuk poin keempat mengenai guru memberikan tes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam belajar. Terdapat 137 siswa (58%) menyatakan sangat setuju, 87 siswa (37%) menyatakan mereka setuju, terdapat 11 siswa (5%) menyatakan keragu-raguannya, dan hanya terdapat 2 siswa (1%) yang menyatakan kurang setuju.

Poin kelima adalah guru memberikan tugas dalam proses pembelajaran di kelas. Terdapat 122 siswa (51%) menyatakan bahwa mereka sangat setuju, 102 siswa (43%) menyatakan mereka setuju, 12 siswa (5%) menyatakan bahwa mereka masih ragu-ragu, dan terdapat 1 siswa (0%) menyatakan kurang setuju. Poin keenam adalah guru menuntut siswa untuk menunjukkan kemampuan Bahasa Inggris siswa. Sebanyak 85 siswa (36%) menyatakan mereka sangat setuju terhadap poin ini, 109 siswa (46%) menyatakan mereka setuju, 29 siswa (12%) menyatakan bahwa mereka ragu-ragu, 9 siswa (4%) menyatakan mereka kurang setuju, dan terdapat 5 siswa (2%) yang tidak setuju.

Terdapat 142 siswa (60%) menyatakan mereka sangat setuju, 74 siswa (31%) menyatakan setuju, 18 siswa (8%) menyatakan ragu-ragu, 2 siswa (1%), dan 1 siswa (0%) menyatakan tidak setuju terhadap apakah guru memberikan penilaian ketika siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya adalah poin mengenai penilaian yang diberikan oleh guru terhadap cara siswa bersikap dalam proses belajar. Terdapat 126 siswa (53%) menyatakan sangat setuju, 88 siswa (37%) siswa menyatakan setuju, 18 siswa (8%) menyatakan ragu-ragu, 2 siswa (1%) menyatakan kurang setuju, dan hanya 2 siswa (1%) yang menyatakan tidak setuju. Poin kesembilan adalah timbal balik, motivasi, dan nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru. 113 siswa (48%) menyatakan mereka sangat setuju, 99 siswa (42%) menyatakan setuju, 23 siswa

(10%) menyatakan ragu-ragu, dan terdapat 2 siswa (1%) menyatakan tidak setuju. Poin terakhir adalah mengenai guru menyelipkan budaya Bali yang dapat ditiru. Terdapat 105 siswa (44%) yang sangat setuju, 87 siswa (37%) yang setuju, 33 siswa (14%) menyatakan ragu-ragu, terdapat 6 siswa (3%) menyatakan kurang, dan juga 6 siswa (3%) yang menyatakan tidak setuju.

Selain item yang diukur dengan menggunakan skala likert, dalam kuisioner yang diberikan juga terdapat pertanyaan yang dimana siswa bisa mengisinya sesuai dengan apa yang mereka lihat di lapangan. Pertama mengenai jenis tes yang digunakan oleh guru untuk mengetahui perkembangan siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil kuisioner, terdapat beberapa jenis tes yang digunakan, yaitu ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan umum, dan kuis. Selanjutnya terkait dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam belajar Bahasa Inggris. Menurut siswa, ada beberapa macam tugas yang pernah diberikan oleh guru, seperti kerja kelompok, tugas kelompok, tugas individu, deskriptif teks, membuat procedure text secara berkelompok, membuat percakapan, membuat pengumuman, menyebutkan kata kerja, dan latihan mengisi LKS.

Poin ketiga adalah tentang tugas rumah yang pernah diberikan oleh guru. Terdapat beberapa tugas rumah yang pernah diberikan oleh guru kepada siswa, seperti mendeskripsikan, membuat kliping, mencari resep makanan dan minuman, membuat notice dan warning, serta membuat kamus bergambar. Poin selanjutnya adalah tentang budaya Bali yang pernah diselipkan dalam proses penilaian yang dilakukan oleh guru. Budaya Bali yang pernah diselipkan dalam proses penilaian adalah tari-tarian tradisional Bali, nama tempat di Bali, nama orang Bali, nyanyian daerah, dan alat music daerah. Terakhir adalah tentang pendidikan karakter yang pernah diselipkan oleh guru dalam proses pembelajaran, seperti bertanggung jawab, disiplin, jujur, rajin, sopan, tidak merokok, tidak mencuri, kerja sama, tekun, toleransi, optimis, dan percaya diri. Kuisioner Guru

Kuisioner guru diberikan untuk mengumpulkan informasi tentang proses penilaian yang dilakukan di sekolah. Poin pertama dalam kuisioner guru adalah apakah guru sudah melakukan proses penilaian dalam

belajar. Seluruh guru yang menjadi responden dalam pengisian kuisioner ini menyatakan bahwa mereka sudah melakukan proses pembelajaran. Poin kedua adalah penerapan kurikulum 2013 dalam proses belajar. 4 guru menyatakan mereka telah menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran, sedangkan 5 guru menyatakan belum menerapkan kurikulum 2013. Poin selanjutnya adalah terkait dengan penggunaan autentik assessment untuk menilai proses belajar siswa. 7 guru menyatakan menggunakan autentik assessment dalam proses penilaian, sedangkan 2 guru masih belum sepenuhnya menggunakan autentik assessment. Selanjutnya mengenai penggunaan non-autentik assessment dalam proses penilaian. 8 guru telah menggunakan non-autentik assessment untuk menilai proses belajar siswa, sedangkan 1 guru menyatakan masih ragu-ragu.

Poin kelima adalah tentang penilaian aspek kognitif siswa, seluruh guru menyatakan bahwa mereka melakukan penilaian terhadap kognitif siswa. Keenam mengenai penilaian afektif siswa, 8 guru menyatakan bahwa mereka telah menilai aspek afektif siswa, sedangkan 1 guru menyatakan masih ragu-ragu. Poin ketujuh adalah penilaian terhadap aspek psikomotor. 8 guru mengatakan bahwa mereka melakukan penilaian terhadap ranah psikomotor siswa sedangkan 1 guru menyatakan ragu-ragu. Poin selanjutnya adalah assessment yang digunakan, apakah menggunakan assessment yang disediakan oleh sekolah atau tidak. 6 guru menggunakan assessment yang dipersiapkan oleh sekolah, 2 guru menyatakan ragu-ragu, dan 1 guru menyatakan tidak menggunakan assessment yang disediakan oleh sekolah. 3 guru menyatakan sangat setuju bahwa instrument yang digunakan sudah mencakup, 5 guru menyatakan setuju, dan 1 guru menyatakan ragu-ragu. 2 guru sangat setuju bahwa instrument yang mereka gunakan mereka persiapkan sendiri, sedangkan 7 guru menyatakan setuju bahwa instrument yang mereka gunakan dipersiapkan sendiri.

Poin selanjutnya adalah instrument penilaian sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. 4 guru menyatakan mereka sangat setuju, dan 5 guru menyatakan setuju. Selanjutnya mengenai kebutuhan instrument sekolah sudah terpenuhi. 1 guru menyatakan sangat setuju, 5 guru menyatakan setuju, 2

orang menyatakan ragu-ragu, dan 1 guru tidak setuju. Poin berikutnya adalah tentang penyelipan karakter dalam penilaian. 2 guru menyatakan sangat setuju, 6 guru menyatakan setuju, dan 1 guru ragu-ragu. Poin keempat belas terkait dengan pentingnya penyelipan karakter dalam penilaian. 4 guru menyatakan sangat setuju dan 5 orang menyatakan setuju. Poin kelima belas mengenai apakah guru pernah menyelipkan budaya Bali dalam penilaian. 6 guru menyatakan setuju, 2 guru menyatakan ragu-ragu, dan 1 guru menyatakan tidak setuju. Pentingnya menyelipkan budaya Bali dalam penilaian adalah poin keenam belas. 1 guru menyatakan ragu-ragu, 2 guru menyatakan kurang setuju, 6 guru menyatakan tidak setuju. Poin terakhir adalah pentingnya pengembangan penilaian berbasis budaya Bali. 3 guru menyatakan sangat setuju dan 6 guru menyatakan setuju.

Kuisisioner digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang pengembangan materi Bahasa Inggris dalam bentuk buku teks pelajaran yang diperlukan oleh guru dan siswa kelas VII. Terdapat dua jenis kuisisioner yang digunakan untuk mengumpulkan informasi pendukung tentang kebutuhan buku teks pelajaran Bahasa Inggris yang diperlukan oleh guru dan siswa. Dua jenis kuisisioner tersebut adalah kuisisioner untuk guru dan kuisisioner untuk siswa. Kedua jenis kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini divalidasi dengan menggunakan validasi ahli. Kuisisioner untuk guru didistribusikan kepada beberapa guru Bahasa Inggris kelas VII di SMP di Kecamatan Buleleng. Sedangkan kuisisioner untuk siswa diberikan kepada satu kelas siswa kelas VII di setiap sekolah. Kuisisioner siswa dan guru memiliki pertanyaan dan pernyataan yang berbeda. Kuisisioner Siswa

Kuisisioner untuk siswa terdiri dari beberapa butir pernyataan dan pernyataan terkait dengan buku teks pelajaran Bahasa Inggris yang mereka gunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kuisisioner untuk siswa digunakan untuk mengetahui kesan siswa terhadap buku teks pelajaran Bahasa Inggris yang mereka gunakan saat ini serta kebutuhan siswa terkait dengan pengembangan materi. Kuisisioner dibagikan kepada 273 siswa dari seluruh SMP di Kecamatan Buleleng.

Poin pertama dalam kuisisioner adalah tentang instruksi atau suruhan yang terdapat

dalam buku pelajaran yang mereka gunakan, apakah instruksinya sudah dapat dipahami oleh siswa atau belum. 247 siswa dari 273 siswa atau 90.5% siswa menyatakan bahwa instruksi atau suruhan pada buku pelajaran yang mereka gunakan saat sudah jelas dan dapat dipahami oleh siswa. Sedangkan 26 siswa menyatakan bahwa instruksi pada buku pelajaran mereka belum jelas.

Selain kejelasan instruksi atau suruhan pada buku teks pelajaran Bahasa Inggris, kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan di dalam buku teks pelajaran Bahasa Inggris juga menjadi poin penting dalam kuisisioner siswa. Ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan sudah dapat dipahami oleh siswa atau belum. 212 siswa dari 273 siswa atau sekitar 77.7% siswa sudah mampu memahami kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan dalam buku teks. Sedangkan 61 siswa (22.3%) menyatakan bahwa mereka menemukan kesulitan dalam memahami kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan.

Kejelasan materi pembelajaran yang disajikan dalam buku teks menjadi poin penting mengingat peran penting materi pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Terdapat dua jawaban yang dikemukakan oleh siswa melalui kuisisioner yang diberikan, dua jawaban tersebut yaitu beberapa siswa mampu mengerti materi pelajaran di buku jika mendapat arahan dari guru sedangkan siswa lainnya mampu memahami materi pelajaran di buku meskipun tanpa arahan dari guru. Selain kejelasan materi, peneliti juga ingin mengetahui tentang penggunaan cerita dalam buku teks pelajaran yang digunakan apakah terkait dengan kehidupan siswa sehari-hari atau tidak. 176 siswa dari 273 siswa (64.5%) menyatakan bahwa cerita yang digunakan di buku terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka, sedangkan 97 siswa (35.5%) menyatakan bahwa cerita yang terdapat dalam buku tidak sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Poin selanjutnya terkait dengan materi pelajaran yang kontekstual. 199 siswa dari 273 siswa (72.9%) menyatakan bahwa buku teks pelajaran yang digunakan mampu membuat mereka mampu berkomunikasi secara kontekstual, sedangkan 74 siswa (27.1%) memberikan tanggapan mereka bahwa buku teks pelajaran yang digunakan belum mampu

membuat mereka berkomunikasi secara kontekstual. Selanjutnya adalah terkait dengan penggunaan gambar dalam buku teks pelajaran Bahasa Inggris yang mereka gunakan. 216 siswa (79.1%) mengatakan bahwa gambar yang terdapat di buku mereka mampu menarik perhatian untuk belajar, sedangkan 57 siswa (20.9%) menyatakan bahwa gambar yang digunakan tidak menarik.

Ada tidaknya budaya lokal dalam buku pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan oleh siswa menjadi poin selanjutnya dalam kuisioner yang diberikan kepada siswa. Sebanyak 179 siswa (65.6%) menyatakan bahwa buku pelajaran Bahasa Inggris yang mereka gunakan sudah terdapat budaya lokal. Akan tetapi sebanyak 94 siswa (34.4%) menyatakan hal sebaliknya, dalam buku pelajaran Bahasa Inggris yang mereka gunakan tidak terdapat budaya lokal. Keberadaan budaya lokal dalam buku teks pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan saat ini di sekolah-sekolah tersebut belum jelas. Selain keberadaan budaya lokal, nilai karakter yang ditanamkan dalam buku pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan saat ini. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh siswa, terdapat beberapa nilai karakter yang dikembangkan dalam buku pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan, yaitu kreatif, jujur, sopan, disiplin, mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, komunikatif, dan bekerja keras.

Buku pelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses penilaian belajar. Penilaian belajar yang dimaksud adalah latihan bagi siswa di setiap akhir unit. 254 siswa dari 273 siswa (93%) menyatakan bahwa latihan di tiap akhir unit sangat perlu diberikan untuk mengukur pemahaman terhadap materi, sedangkan 19 siswa (6.96%) menyatakan bahwa latihan di tiap akhir unit tidak diperlukan. Kesan siswa terhadap buku pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan sangat penting untuk diketahui karena penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku pelajaran Bahasa Inggris. 84.6% atau 231 siswa menyatakan bahwa buku pelajaran Bahasa Inggris yang mereka gunakan saat ini sudah baik. Mereka juga mengemukakan beberapa alasan yang menyatakan bahwa buku pelajaran Bahasa Inggris tersebut baik. Alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut (1) materi yang disajikan menarik dan mudah dipahami serta kontekstual, (2) kosa kata Bahasa Inggris yang

digunakan dapat dipahami dengan mudah, (3) buku pelajaran Bahasa Inggris memiliki design yang menarik dan penuh warna, (4) terdapat cerita dan dialog yang menarik, (5) terdapat latihan yang meningkatkan kemampuan siswa, dan (6) terdapat lagu-lagu yang menarik. Sedangkan 15.4% atau 42 siswa menyatakan bahwa buku pelajaran Bahasa Inggris yang mereka gunakan belum memiliki kualitas yang bagus dengan alasan sebagai berikut (1) gambar-gambar yang digunakan tidak berwarna, (2) materi yang disajikan sulit untuk dipahami, (3) kondisi buku yang tidak layak; beberapa bagian robek, (4) kosa kata yang digunakan sulit dipahami, dan (5) terdapat terlalu banyak latihan di setiap akhir unit.

Poin terakhir dalam kuisioner siswa adalah tentang buku pelajaran Bahasa Inggris seperti apa yang mereka perlukan dalam pembelajaran. Beberapa pendapat siswa mengenai buku pelajaran Bahasa Inggris, diantaranya adalah (1) buku pelajaran yang terdiri dari 25% gambar dan 75% teks, (2) buku pelajaran yang terdiri dari 50% gambar dan 50% teks, (3) buku pelajaran yang terdiri dari 75% gambar dan 25% teks, (4) buku pelajaran yang materinya mudah dipahami, (5) buku pelajaran yang terdiri dari cerita-cerita yang menarik sebagai ilustrasi, (6) buku pelajaran yang terdiri dari gambar-gambar yang menarik, (7) buku pelajaran yang terdiri dari latihan yang mudah, (8) buku pelajaran yang menggunakan kosa kata Bahasa Inggris yang mudah dipahami, dan (9) buku pelajaran yang mengandung lagu-lagu yang menarik. Kuisioner Guru

Kuisioner untuk guru digunakan untuk menggali informasi dari guru tentang buku teks pelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran serta untuk menggali informasi terkait kebutuhan guru akan buku teks pelajaran Bahasa Inggris untuk SMP kelas VII. Terdapat 11 poin dalam kuisioner guru tersebut. 11 poin tersebut hampir sama dengan poin-poin kuisioner untuk siswa, akan tetapi kuisioner guru mencoba untuk melihat dari sudut pandang guru.

Poin pertama adalah jenis buku teks pelajaran dan materi pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar di Sembilan SMP yang ada di Kecamatan Buleleng. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat dua jenis buku teks pelajaran yang digunakan, yaitu *English in Focus*, *When*

English Rings A Bell, dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Poin kedua adalah instruksi dan kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan dalam buku teks pelajaran yang digunakan. Menurut 9 guru yang mengajar di kelas 7 SMP di Kecamatan Buleleng, instruksi yang digunakan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan di buku pelajaran tersebut juga sudah sesuai dengan kemampuan siswa sehingga siswa mampu belajar Bahasa Inggris menggunakan buku-buku tersebut.

Poin lain adalah tentang apakah materi pembelajaran yang disajikan dalam buku pelajaran yang digunakan sudah kontekstual atau belum. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa materi pelajaran yang disajikan dalam buku pelajaran Bahasa Inggris sudah kontekstual. Selain itu, poin penting lain yang terdapat di kuisioner guru adalah keberadaan budaya lokal Bali dalam buku pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan di 9 SMP tersebut. Berdasarkan hasil kuisioner, buku pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan sudah mengandung unsure budaya lokal, namun jangkauannya terlalu luas, yaitu budaya nasional Indonesia. Meskipun budaya Bali tidak terlihat dengan jelas dalam buku pelajaran tersebut, pendidikan karakter sudah ditanamkan melalui buku-buku pelajaran Bahasa Inggris tersebut.

9 guru kelas VII dari 9 SMP di Kecamatan Buleleng memberikan beberapa masukan terkait dengan pengembangan buku teks Bahasa Inggris berbasis budaya Bali. Mereka menyarankan untuk menggunakan gambar-gambar yang menarik untuk membuat siswa tertarik untuk belajar. Selain itu, mereka menyarankan untuk menambahkan beberapa cerita dalam pengembangan buku teks karena mengingat siswa kelas VII masih digolongkan pelajar usia muda.

Dalam kuisioner siswa untuk media pembelajaran, terdapat beberapa item soal terkait dengan penggunaan e-media dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah.

Item pertama mengenai penggunaan flash cards dalam pembelajaran. 39.7% siswa menyatakan mereka pernah belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan flash card, sedangkan 60. 3% siswa menyatakan tidak pernah menggunakan flash card dalam belajar Bahasa Inggris. Item selanjutnya adalah mengenai penggunaan boneka dalam proses

pembelajaran Bahasa Inggris. 8.9% siswa menyatakan mereka pernah belajar Bahasa Inggris di sekolah dengan menggunakan boneka, 90.7% siswa menyatakan tidak pernah belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan boneka. Item ketiga adalah tentang penggunaan gambar dala belajar Bahasa Inggris. 79.7% siswa menyatakan pernah menggunakan gambar dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, sedangkan 19.8% siswa menyatakan tidak pernah menggunakan gambar.

Item keempat adalah mengenai penggunaan Koran dalam pembelajaran Bahasa Inggris. 17.7% siswa pernah belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan Koran. Sedangkan 81.9% siswa tidak pernah belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan Koran. Selanjutnya adalah tentang penggunaan majalah dalam proses belajar. 30.0% siswa menyatakan pernah belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan majalah, sedangkan 69.6% tidak pernah menggunakan. Berdasarkan hasil kuisioner pada item keenam menunjukkan bahwa 61.6% siswa pernah diajarkan Bahasa Inggris dengan menggunakan e-media, sedangkan 38.0% siswa tidak pernah. Item ketujuh adalah tentang kuantitas penggunaan e-media dalam proses pembelajaran. 36.6% siswa lebih banyak diajar dengan menggunakan e-media disbanding dengan media konvensional, sedangkan 63.3% siswa lebih banyak diajar dengan menggunakan konvensional media disbanding dengan e-media.

Item selanjutnya adalah tentang minat siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan e-media. 78.5% siswa menyatakan lebih tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan e-media, sedangkan 21.1% menyatakan tidak tertarik dengan penggunaan e-media. 91.6% siswa menyatakan bahwa mereka lebih menikmati pembelajaran dengan menggunakan e-media, sedangkan 8.0% menyatakan tidak. 78.5% siswa menyatakan bahwa lebih mudah memahami Bahasa Inggris dengan menggunakan e-media, sedangkan 21.1% siswa menyatakan tidak. 81.9% siswa menyatakan mereka lebih termotivasi belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan e-media, sedangkan 17.7% siswa menyatakan tidak termotivasi.

80.6% siswa mengatakan bahwa e-media yang digunakan oleh guru mengandung

pesan social, sedangkan 19.0% siswa mengatakan bahwa e-media yang digunakan oleh guru tidak mengandung pesan social. 81.9% siswa menyatakan bahwa di dalam e-media yang digunakan terkandung pesan moral, sedangkan 17.7% siswa mengatakan tidak. Item selanjutnya adalah tentang pelajaran yang didapat dari e-media yang digunakan. 78.1% siswa menyatakan bahwa di dalam e-media mereka menemukan pelajaran untuk bertingkah laku, sedangkan 21.5% menyatakan tidak. Selanjutnya mengenai e-media untuk menumbuhkan toleransi siswa, 73.4% siswa menyatakan bahwa di dalam e-media perlu diselipkan mengenai toleransi, dan 26.2% menyatakan tidak perlu.

Item keenam belas adalah mengenai e-media yang mampu memfasilitasi mereka untuk belajar kelompok. 81.4% siswa menyatakan bahwa e-media harus mampu memfasilitasi mereka dalam belajar kelompok, sedangkan 18.1% siswa menyatakan tidak. Item tujuh belas terkait dengan penggunaan media untuk menumbuhkan disiplin. 80.2% siswa menyatakan bahwa e-media yang digunakan mampu menumbuhkan rasa disiplin mereka, dan 19.4% siswa menyatakan e-media yang digunakan tidak mampu menumbuhkan rasa disiplin. 81.4% siswa menyatakan bahwa e-media yang digunakan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu mereka, sedangkan 18.1% menyatakan tidak. 70.5% siswa menyatakan e-media yang digunakan mampu membuat mereka mandiri dalam belajar, dan 29.1% siswa merasakan berbeda. 67.1% siswa menyatakan bahwa e-media yang digunakan mampu meningkatkan kemampuan membaca mereka, dan 32.5% siswa menyatakan sebaliknya.

78.5% siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih peduli terhadap lingkungan setelah mereka belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan e-media, sedangkan 21.1% menyatakan sebaliknya. 79.3% siswa menyatakan bahwa mereka mampu bersikap lebih baik setelah melakukan pembelajaran dengan e-media, sedangkan 20.3% menyatakan sebaliknya. Item selanjutnya terkait dengan usaha siswa dalam belajar. 86.9% siswa menyatakan bahwa mereka berusaha dengan sebaik-baiknya dalam setiap belajar Bahasa Inggris dengan media, sedangkan sisanya menyatakan tidak. 82.3% siswa menyatakan mereka mampu membangun

kreatifitas mereka ketika menggunakan e-media, sedangkan 17.3% siswa menyatakan tidak. Item terakhir adalah tentang perlu atau tidak menyelipkan budaya Bali dalam e-media. 79.3% siswa menyatakan perlu menyelipkan Budaya Bali dalam e-media, sedangkan 20.3% menyatakan tidak.

Kuisisioner guru

Kuisisioner guru mengandung 25 item yang terkait dengan penggunaan e-media dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. 71.4% guru menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan flash card dalam mengajar, sedangkan 28.6% guru menyatakan tidak pernah menggunakan flash card dalam mengajar. Item nomor 2 terkait dengan penggunaan boneka untuk mengajar. 14.3% guru menyatakan mereka pernah mengajar dengan menggunakan boneka, dan 85.7% guru menyatakan tidak pernah. Semua guru menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan gambar untuk mengajar Bahasa Inggris di kelas. 71.4% guru menyatakan bahwa mereka pernah menggunakan Koran untuk mengajar, sedangkan 28.6% guru menyatakan tidak pernah.

Item nomor 5 mengenai penggunaan majalah dalam mengajar. 42.9% guru menyatakan bahwa mereka pernah mengajar menggunakan majalah, sedangkan sisanya tidak. Semua guru menyatakan pernah mengajar menggunakan e-media. 71.4% guru lebih sering menggunakan media konvensional dibandingkan dengan e-media, sedangkan 28.6% guru sebaliknya. Semua guru menyatakan bahwa siswa lebih menikmati pembelajaran menggunakan e-media. Selain itu, semua guru juga menyatakan bahwa siswa dapat lebih mudah memahami pelajaran dengan menggunakan e-media.

Berdasarkan hasil kuisisioner, semua guru menyatakan bahwa e-media mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. 14.3% guru menyatakan bahwa e-media yang mereka gunakan tidak mengajarkan siswa untuk peduli sesama, 85.7% guru menyatakan sebaliknya. 100% guru menyatakan bahwa e-media mengajarkan siswa menjadi siswa yang baik, menjadi lebih bertoleransi, 85.7% guru menyatakan bahwa e-media yang mereka gunakan mampu membuat siswa menjadi peduli lingkungannya, sedangkan 14.3% menyatakan tidak. 85.7% guru menyatakan bahwa e-media yang digunakan mampu

meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok, sedangkan 14.3% menyatakan tidak. 85.7% guru menyatakan bahwa e-media yang digunakan mampu meningkatkan disiplin siswa, sedangkan 14.3% menyatakan tidak.

Semua guru menyatakan e-media mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dalam belajar serta mampu meningkatkan percaya diri siswa. 85.7% guru menyatakan bahwa e-media mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa, sedangkan sisanya menyatakan tidak. 71.4% guru menyatakan bahwa e-media yang digunakan mampu membuat siswa menjadi lebih peduli akan lingkungan. E-media yang digunakan mampu membuat siswa lebih peduli dengan sesama menurut 85.7% guru. Semua guru menyatakan bahwa e-media yang digunakan membuat siswa berusaha dengan baik dalam belajar dan mampu meningkatkan kreatifitas mereka. Selain itu semua guru setuju bahwa perlu adanya penyisipan budaya Bali dalam e-media.

Analisis Hasil Panel

Panel analisis dilakukan dengan menghubungkan antara kompetensi inti, kompetensi dasar, nilai karakter yang ingin dikembangkan, serta nilai-nilai dalam Budaya Bali yang akan diselipkan dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Hubungan antara keempat aspek tersebut kemudian divalidasi oleh ahli sociokultural Hasil panel analisis ini bersifat umum, berlaku untuk semua perangkat pembelajaran. Akan tetapi berbeda untuk tiap semesternya.

Hasil panel analisis untuk semester satu menemukan bahwa terdapat beberapa budaya lokal yang dapat mengembangkan karakter bangsa. Budaya lokal tersebut diantaranya *brahman, jemet, brahmacari, tri hita karana, swadarma, segilik seguluk salunglung sebayantaka, tri kaya parisuda, tatwam asi, rwabhineda, lascarya, satya laksana, de koh ngomong, menyama braya*, kesenian Bali, *satya laksana*, dan *ruang musuhin/jele melah wenang sambat*. Diharapkan budaya lokal ini akan mampu mengembangkan karakter seperti religious, disiplin, rasa ingin tahu, cinta damai, tanggung jawab, kerja keras, semangat kebangsaan, jujur, toleransi, kerjasama, cinta damai, percaya diri, bersahabat/komunikatif, peduli social, peduli lingkungan, demokrasi, berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif, jujur,

mandiri, bergaya hidup sehat, cinta ilmu/gemar membaca, patriotism, berjiwa wirausaha, dan menghargai prestasi. Dari budaya lokal dan karakter bangsa yang telah dianalisa, perangkat pembelajaran pun dikembangkan dalam tema *Balinese Wedding, Ngayah, Melasti, dan Balinese Carving*.

Untuk semester dua, analisis panel menemukan bahwa terdapat beberapa budaya lokal dan juga karakter bangsa yang dapat digunakan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran. Budaya lokal yang ditemukan diantaranya *maître, lascarya, jengah, jemet, brahmacari, tri hita karana, segilik seguluk selunglung sebayantaka, tri kaya tatwam asi, de koh ngomong, menyama braya*, kesenian Bali, *satya laksana, ruang musuhin, jele melah wenang sambat, ngayah, madue idep, rwa bhineda, dan bani meli bani ngadep*. Sedangkan untuk karakter bangsa yang sesuai diantaranya religious, disiplin, rasa ingin tahu, cinta damai, tanggung jawab, kerja keras, semangat kebangsaan, jujur, toleransi, kerjasama, percaya diri, bersahabat/komunikatif, peduli social, peduli lingkungan, berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif, jujur, mandiri, bergaya hidup sehat, cinta ilmu/gemar membaca, patriotism, peduli sosia, semangat kebangsaan dan menghargai prestasi. Dari budaya lokal dan karakter bangsa yang telah dianalisa, perangkat pembelajaran pun dikembangkan dalam tema *Tumpek Uduh, Be ready for Nyepi Day, Galungan is Coming, dan Let's Go to the Temple*.

Hasil pengembangan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan silabus kurikulum 2013 untuk sekolah menengah pertama kelas VII. Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus kurikulum 2013 untuk sekolah menengah pertama kelas VII dibagi menjadi delapan tema untuk satu tahun pelajaran. Terdapat empat tema yang dikembangkan untuk semester satu, yaitu *Balinese Wedding Ceremony, Ngayah, Melasti, dan Balinese Carving*. Untuk semester dua juga dikembangkan dalam empat tema, yaitu *Visiting Temple, Nyepi, Galungan, dan Tumpek*. Media pembelajaran dikembangkan berdasarkan kriteria media pembelajaran yang baik, seperti aspek pendidikan, teknik, dan penampilan. Pengembangan media

pembelajaran dilakukan dengan menggunakan adobe photoshop, *freemake video converter*, dan adobe flash CS6. Materi-materi yang terdapat dalam media pembelajaran diperoleh dari buku pelajaran Bahasa Inggris untuk SMP kelas VII, dari berbagai sumber di internet, serta dibuat sendiri oleh peneliti dalam bentuk video animasi.

Media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini mengakomodasi empat keterampilan dalam Bahasa Inggris, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, menulis, serta membaca. Untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan, di dalam media pembelajaran disajikan percakapan yang sesuai dengan tema pembelajaran dalam bentuk video animasi. Keterampilan berbicara dikembangkan dalam bentuk percakapan singkat sesuai dengan tema, percakapan singkat tersebut merupakan contoh bagi siswa. Di dalam media pembelajaran juga disediakan beberapa teks yang terkait dengan tema untuk mengembangkan keterampilan membaca siswa. Sedangkan keterampilan menulis dikembangkan dengan berbagai gambar untuk membantu siswa dalam menulis.

Setelah proses pengembangan, media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dinilai kualitasnya dengan menggunakan uji ahli. Nilai dari uji ahli kemudian dicari validasinya dengan menggunakan Alpha Cronbach. Dari hasil analisis diperoleh bahwa koefisien Alpha Cronbach untuk media pembelajaran untuk semester satu sebesar 0.74. sedangkan koefisien Alpha Cronbach untuk media pembelajaran untuk semester dua sebesar 0.74.

Kualitas dari media pembelajaran yang dikembangkan diukur dengan menggunakan uji ahli. Berdasarkan skor yang diberikan ahli, kualitas dari media pembelajaran untuk semester satu adalah baik. Begitu juga dengan kualitas dari media pembelajaran untuk semester dua yang dikategorikan baik.

Hasil Pengembangan Materi Pembelajaran

Silabus kurikulum 2013 untuk kelas VII sekolah menengah atas merupakan acuan dalam pengembangan materi yang dikembangkan dalam bentuk buku teks pelajaran Bahasa Inggris. Selain kompetensi inti dan kompetensi dasar, nilai-nilai budaya

Bali yang ingin dikembangkan juga menjadi dasar pertimbangan dalam pemilihan tema pembelajaran. Berdasarkan silabus dan nilai-nilai budaya Bali yang akan dikembangkan, terdapat empat tema pembelajaran untuk semester satu ; *Balinese Wedding Ceremony*, *Ngayah*, *Melasti*, and *Balinese carving*, dan terdapat empat tema pembelajaran untuk semester dua; *Visiting Temple*, *Nyepi*, *Galungan*, and *Tumpek*. Materi-materi yang dikembangkan dalam buku teks diperoleh dari berbagai buku, dari berbagai sumber di internet,serta dikreasikan sendiri oleh peneliti. Budaya Bali diintegrasikan ke dalam buku teks melalui gambar, nama-nama karakter, karakteristik dari masyarakat bali, nama-nama tempat di Bali, pakaian adat Bali, serta dari makanan khas Bali.

Aktifitas belajar dalam buku teks yang dikembangkan mengikuti pola pendekatan saintifik seperti yang terdapat dalam kurikulum 2013. Terdapat lima aktifitas belajar yang dikembangkan, yaitu (1) observasi yang di dalam buku teks yang diberi nama *warming up*, (2) kegiatan menanya yang kemudian diberi nama *questioning*, (3) kegiatan eksplorasi yang diubah namanya menjadi *exploring*, (4) kegiatan mengasosiasi yang kemudian diberi nama *associating*,serta (5) kegiatan mengomunikasikan yang di dalam buku teks disebut *communicating*. Selain aktifitas belajar, buku teks yang dikembangkan juga menyajikan fitur-fitur lain, seperti tata cara penggunaan buku, brainstorming, refleksi, informasi tentang kebudayaan bali, profil beberapa tokoh Bali, serta cerita-cerita yang berasal dari Bali. Fitur-fitur yang dikembangkan dalam buku teks ditujukan untuk meningkatkan kecintaan siswa akan budaya Bali.

Kualitas dari buku teks yang dikembangkan, baik untuk semester satu maupun semester dua, ditentukan melalui uji ahli. Skor-skor yang diberikan oleh ahli diuji reliabilitasnya dengan menggunakan SPSS 16 dan berdasarkan koefisien Alpha Cronbach. Koefisien Alpha Cronbach untuk buku teks semester satu sebesar 0.75, sedangkan koefisien Alpha Cronbach untuk buku teks semester dua adalah 0.77. Reliabilitas dari data untuk kedua buku tersebut dapat diterima dan digunakan dalam penelitian. Setelah menguji reliabilitas data, kualitas buku teks ditentukan dengan menggunakan rumus yang

dikemukakan oleh Nurkencana dan Sunartana (1992). Berdasarkan analisis data, kualitas buku teks untuk semester satu adalah amat baik. Buku teks untuk semester dua juga memiliki kualitas yang amat baik.

Hasil Pengembangan Assessment

Dalam pengembangan assessment, silabus juga menjadi acuan untuk mengembangkan aspek-aspek penilaian. Pengembangan assessment dalam penelitian ini mengikuti pengembangan materi yang dibagi menjadi beberapa tema seperti tema yang dikembangkan dalam pengembangan materi maupun media. Assessment yang dikembangkan meliputi penilaian pada tiga aspek seperti apa yang terkandung dalam kurikulum 2013. Tiga aspek tersebut yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Tiap aspek memiliki proses penilaian yang berbeda-beda. Untuk menilai aspek kognitif siswa, guru bisa menggunakan tes tertulis, tes verbal, serta pemberian tugas. Aspek afektif siswa bisa dinilai dengan proses observasi, penilaian diri sendiri, penilaian teman sejawat, dan jurnal guru. Sedangkan untuk menilai aspek psikomotor siswa, guru bisa menggunakan proyek, portofolio, dan tipe penilaian penampilan. Proses penilaian inilah yang menjadi dasar dari pengembangan instrument penilaian.

Pengembangan instrument penilaian dibagi menjadi dua bentuk, yaitu handbook untuk siswa dan handbook untuk guru. Setiap tema memiliki proses penilaian yang berbeda. Untuk tema *Balinese Wedding* digunakan proses penilaian oral dan pemberian tugas. Proses penilaian menggunakan tes membaca dan mengisi titik-titik digunakan di tema *melasti*. Untuk tema terakhir di semester satu proses penilaian yang digunakan adalah member label. Setiap tema yang dipelajari di semester dua dibagi menjadi 3 bagian. Bagian pertama digunakan untuk menilai aspek afektif siswa yang terdiri dari form observasi, form penilaian diri sendiri, dan form penilaian teman sebaya. Bagian 2 digunakan untuk menilai aspek kognitif siswa yang terdiri dari tes tertulis dan tes oral.

Uji ahli digunakan untuk menentukan kualitas dari instrument penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji ahli, kualitas dari instrument penilaian untuk kedua semester

dikategorikan memiliki kualitas yang amat baik.

Dampak Budaya Lokal dalam Suplemen Perangkat Pembelajaran terhadap Pengembangan Karakter Siswa

Dari pengisian kuesioner oleh siswa dan guru ditemukan bahwa baik materi, media elektronik maupun asesmen yang mengandung unsur muatan lokal bermanfaat untuk mengembangkan karakter siswa seperti karakter religious, disiplin, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, kerja keras, tanggung jawab, cinta damai, jujur, toleransi, kerja sama, bersahabat/komunikatif, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, gemar membaca dan menghargai prestasi siswa.

Berdasarkan analisis angket yang diisi oleh guru Bahasa Inggris dan siswa kelas VII sekolah menengah pertama di Bali, ditemukan bahwa asesmen, materi dan media yang dikembangkan termasuk dalam kategori bermanfaat untuk menunjang pengembangan karakter siswa. Hal ini ditunjukkan dengan persentase dari persepsi guru yaitu 87,39% untuk asesmen, 88,26% untuk materi dan 87,61% untuk media elektronik. Tidak jauh beda dari persepsi guru, hasil analisis terhadap angket yang diberikan kepada siswa menunjukkan tingkat kebermanfaatan tersebut dalam persentase 87,56% untuk asesmen, 86,09% untuk materi dan 82,20% untuk media elektronik.

Pembahasan

Tahap pertama yaitu analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengumpulkan informasi mengenai perangkat pembelajaran Bahasa Inggris yang digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII di 9 SMP di Kecamatan Buleleng. Analisis kebutuhan dilakukan melalui 3 instrument pengumpulan data, yaitu wawancara, kuisisioner, dan panel analisis. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkini tentang perangkat pembelajaran Bahasa Inggris yang digunakan di SMP di Kecamatan Buleleng. Beberapa

pertanyaan diajukan dalam proses wawancara. Dari wawancara didapatkan informasi bahwa di dalam perangkat pembelajaran Bahasa Inggris yang digunakan belum memuat unsure budaya Bali, meskipun di dalam perangkat pembelajaran tersebut telah diselipkan nilai karakter. Selain wawancara, instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuisisioner. Kuisisioner diberikan kepada guru dan siswa. Tujuan digunakannya kuisisioner adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan siswa dan guru akan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris. Informasi mengenai kebutuhan siswa dan guru akan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris sangat dibutuhkan dalam penelitian ini karena mengingat tujuan dari penelitian ini adalah pengembangan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris untuk kelas VII SMP sehingga perangkat pembelajaran Bahasa Inggris yang dikembangkan dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dan guru. Hasil analisis kuisisioner menunjukkan bahwa siswa dan guru membutuhkan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris yang memuat unsure budaya Bali serta menarik, akan tetapi tidak menghilangkan esensi pembelajaran Bahasa Inggris. Instrument yang juga digunakan dalam proses analisis kebutuhan adalah panel analisis. Panel analisis digunakan untuk memasangkan kompetensi inti, kompetensi dasar, nilai karakter yang ingin dikembangkan, serta nilai budaya Bali. Panel analisis dilakukan dengan mengajukan uji ahli, yaitu ahli dalam ilmu sosiokultural.

Tahapan kedua yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengembangan produk perangkat pembelajaran Bahasa Inggris untuk kelas VII SMP. Pengembangan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris ini berdasarkan atas hasil analisis kebutuhan yang merupakan tahapan awal dalam penelitian ini. Terdapat tiga jenis perangkat pembelajaran Bahasa Inggris yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu materi pembelajaran, media pembelajaran, dan assessment.

Materi dikembangkan dengan mengikuti kriteria buku teks pelajaran yang baik yang dikemukakan oleh Tomlinson (1998). Tomlinson mengemukakan 16 kriteria buku teks pelajaran yang baik. Materi pembelajaran Bahasa Inggris untuk kelas VII SMP yang dikembangkan dalam penelitian ini sudah memenuhi kriteria buku teks pelajaran yang

baik seperti apa yang dikemukakan oleh Tomlinson. Selain mengikuti kriteria buku teks pelajaran yang baik menurut Tomlinson, pengembangan materi pembelajaran Bahasa Inggris dalam penelitian ini juga berdasarkan kriteria buku teks pelajaran yang dikemukakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (2011) yang terdiri dari 3 aspek. 3 aspek tersebut adalah aspek konten, aspek kebahasaan, dan aspek tampilan. Aspek konten menyangkut tentang konten materi pelajaran Bahasa Inggris yang disajikan di dalam buku teks. Buku teks pelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini menyajikan konten materi pelajaran berdasarkan silabus kurikulum 2013 yang digunakan saat ini. Aspek kebahasaan terkait dengan bahasa yang digunakan untuk menyajikan materi di dalam buku teks, menyangkut kosa kata serta tata bahasa. Aspek kebahasaan yang digunakan dalam buku teks yang dikembangkan telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa sehingga siswa mampu mengerti materi pelajaran yang disajikan dalam buku teks. Aspek presentasi atau tampilan adalah aspek mengenai penampilan fisik sebuah buku teks. Tampilan buku teks yang dikembangkan dirancang semenarik mungkin untuk menarik minat siswa untuk belajar Bahasa Inggris.

Assessment dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan standar penilaian yang diajukan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan nasional. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian, terdapat 3 aspek penting yang perlu mendapat penilaian dalam proses pembelajaran. Tiga aspek tersebut adalah aspek penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor. Assessment yang dikembangkan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian 1 tentang penilaian pengetahuan siswa atau aspek kognitif, bagian 2 untuk menilai sikap siswa atau aspek afektif, dan bagian terakhir adalah penilaian untuk keterampilan siswa atau aspek psikomotor. Untuk melakukan penilaian di ranah afektif digunakan instrument penilaian seperti observasi, penilaian diri sendiri, penilaian teman sebaya. Untuk menilai ranah kognitif siswa instrument yang digunakan adalah tes tertulis, tes berbicara, serta tugas. Sedangkan untuk menilai ranah psikomotor instrument yang digunakan adalah tes penampilan, proyek,

dan portofolio. Assessment yang dikembangkan juga merupakan jenis penilaian autentik dan non-autentik karena assessment yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan informasi tentang motivasi dan sikap siswa dalam pembelajaran serta menunjukkan perkembangan pengetahuan siswa dalam belajar.

Pengembangan media pembelajaran dalam penelitian ini mengikuti materi yang terdapat dalam silabus. Media pembelajaran dikembangkan dengan menarik sehingga mampu menarik minat siswa untuk belajar Bahasa Inggris. Untuk menarik siswa agar memiliki minat dalam belajar Bahasa Inggris, media pembelajaran dikembangkan dengan menggunakan gambar-gambar yang menarik, video animasi yang atraktif, serta percakapan-percakapan yang mudah dipahami oleh siswa. Media pembelajaran yang dikembangkan memberikan contoh-contoh kepada siswa sebelum siswa melakukannya sendiri, seperti cara pengucapan kata dalam Bahasa Inggris yang tepat. Selain itu, empat keterampilan siswa dalam belajar Bahasa Inggris, keterampilan berbicara, menullis, mendengarkan, dan membaca, diakomodasi dalam media pembelajaran yang dikembangkan ini. Untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan, di dalam media pembelajaran disajikan percakapan yang sesuai dengan tema pembelajaran dalam bentuk video animasi. Keterampilan berbicara dikembangkan dalam bentuk percakapan singkat sesuai dengan tema, percakapan singkat tersebut merupakan contoh bagi siswa. Di dalam media pembelajaran juga disediakan beberapa teks yang terkait dengan tema untuk mengembangkan keterampilan membaca siswa. Sedangkan keterampilan menulis dikembangkan dengan berbagai gambar untuk membantu siswa dalam menulis.

Fokus dari pengembangan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris untuk kelas VII SMP adalah untuk menyelipkan budaya Bali dalam pembelajaran Bahasa Inggris guna mendukung pendidikan karakter. Terdapat beberapa nilai luhur dalam budaya Bali yang diselipkan dalam perangkat pembelajaran Bahasa Inggris ini. Nilai-nilai tersebut adalah *Brahman, Brahmacari, Jemet, Jengah, Swadharma, Tri Kaya Parisudha, Maitri, Segilik-seguluk, Menyama brayam Salunglung sabayantaka, Tri Hita Karana, Tat Twam Asi,*

Rwa Bhineda, De Koh Ngomong, Jele Melah Wenang Sambat, Lascarya, Ruang Musuhin, Bani Meli Bani Ngadep. Nilai-nilai tersebut diselipkan untuk membantu siswa mengembangkan beberapa nilai karakter dalam diri mereka seperti apa yang terdapat dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan adalah religious, rasa ingin tahu, disiplin, gemar membaca, kerja keras, tanggung jawab, jujur, percaya diri, semangat kebangsaan, cinta dama, peduli social, peduli lingkungan, bergaya hidup sehat, komunikatif, demokratis, patriotism, toleransi, dan berpikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif. Nilai-nilai budaya Bali serta nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan di dalam diri siswa diselipkan dalam perangkat pembelajaran melali gambar-gambar yang menarik, penggunaan nama-nama khas orang Bali, menunjukkan sifat-sifat baik orang Bali, menggunakan nama tempat-tempat wisata di Bali, serta melalui cerita yang berhubungan dengan budaya Bali.

Dalam penelitian tahun pertama ini perangkat pembelajaran berupa instrumen asesmen, materi dan media yang mengakomodasi budaya lokal untuk menunjang pengembangan karakter bangsa telah dihasilkan. Untuk itu perlu adanya pengkajian empiris untuk menegtahui efektifitas perangkat pembelajaran dalam menunjang pengembangan karakter siswa. Perangkat pembelajaran yang sudah dikembangkan melalui penelitian ini diharapkan mendapat dukungan dari berbagai pihak dalam pengimplementasiannya di sekolah untuk mengajarkan Bahasa Inggris di Kelas VII sehingga tujuan semula yaitu pelestarian budaya serta penguatan karakter bangsa dapat tercapai.

4. SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang berupa instrument asesmen, materi dan media untuk pengajaran Bahasa Inggris di Kelas VII semester 1 dan 2 terdapat beberapa unsur budaya lokal Bali yang diintegrasikan, seperti *Brahman, Jemet, Brahmacari, Segilik seguluk, Menyama Braya, Selulung Sebayantaka,*

Pasidikaran, Jengah, Swadharma (Catur Asrama), Tri Hita Karana, Tri kaya parisudha, Jemet, Swadharma (Catur Asrama), Tat twam asi, Rwa Bhineda, Menyama Braya, Tri Hita Karana, De koh ngomong, Tri Hita Karana, Lascarya, Satya laksana, Jengah, Kesenian Bali, Brahmacari, Pramana, Jele melah wenang sambat, Madue idep, Maitri, Karuna, dan Bani meli bani ngade. Dengan pengintegrasian budaya lokal Bali ini dalam pengembangan perangkat pembelajaran diharapkan akan dapat menegmbangkan karakter siswa seperti Religious, Disiplin, Rasa Ingin tahu, Semangat Kebangasaan, Kerja Keras, Tanggung Jawab, Cinta Damai, Jujur, Toleransi, Kerja sama, Bersahabat/komunikatif, Peduli lingkungan, Peduli social, Percaya Diri, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, Gemar membaca, Mandiri, Kerja Keras, Menghargai prestasi, dan Patriotism.

Pengintegrasian budaya lokal tersebut yang diharapkan mampu menunjang pengembangan karakter siswa dikembangkan kedalam empat tema. Untuk semester I diantaranya *Balinese Wedding, Ngayah, Melasti, dan Balinese Carving.* Untuk semester yaitu *Tumpek Uduh, Be ready for Nyepi Day, Galungan is Coming, dan Let's Go to the Temple.* Untuk asesmen yang dikembangkan berupa tes tulis, tes lisan, unjuk kerja, portofolio, proyek, asesmen diri, asesmen teman sejawat dan observasi.

Untuk dapat mengetahui dampak dari budaya lokal itu sendiri terhadap perkembangan karakter siswa, penelitian longitudinal sebaiknya dilaksanakan dengan melibatkan lebih banyak sample dan dari etnis yang bervariasi. Hal ini dikarenakan kelemahan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu keterbatasan waktu dan pengujian produk pada sample yang terbatas dengan etnis yang homogen (Bali) sehingga dampak yang ditemukan terbatas terhadap kelompok etnis tertentu saja. Tidak menutup kemungkinan adanya dampak muatan budaya lokal (yang dalam penelitian ini adalah budaya Bali) pada suplemen perangkat pembelajaran Bahasa Inggris Kelas VII pada siswa dengan etnis yang berbeda.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi yang tak terhingga ditujukan kepada Ketua Lembaga Penelitian Universitas Pendidikan Ganesha yang telah memberikan dukungan dalam bentuk dana untuk pelaksanaan penelitian sehingga makalah hasil penelitian ini pun dapat dihasilkan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2001). *Language, Culture, and Education: A Portrait of Contemporary Indonesia*. Bandung: CV Andira.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Penguatan Kurikulum Melalui Pendidikan Karakter dan Ekonomi Kreatif*. Tersedia di www.balitbang.depdiknas.go.id/?p=246 dikases tanggal 14 Oktober 2013 Jam 08.00 WITA
- Casson, R.W. (1981) *Language, Culture, and Cognition*. New York: Macmilan Publishing Co, Inc.
- Dani, I. 2013. *Pengertian Perangkat Pembelajaran*. <http://pustaka.pandani.web.id/> diunduh pada 14 Oktober 2013
- Dharmayuda, I M . S. (1995). *Kebudayaan Bali: Pra Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Humas polda metrojaya. 2013. *Pelajar SMP Ditemukan Tewas di TPU Sngiang, Diduga Korban Perkelahian Antar pelajar*. Tersedia di Humaspoldametrojaya.blogspot.com diunduh pada 14 Oktober 2013
- Ignas, V. 2003. *Opening Doors to the Future: Applying Local Knowledge in Curriculum Development*. Canadian Journal of Native Education Volume 28 Numbers 1 and 2
- Ken Peffers , Tuure Tuunanen , Marcus A. Rothenberger & Samir Chatterjee (2007) *A Design Science Research Methodology for Information Systems Research*, Journal of Management Information Systems, 24:3, 45-77

- Koyan, Ratminingsih, Mahardika, Dewi . 2012. Pengembangan Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran BAHasa Inggris Berwawasan Budaya Lokal bagi SMK Pariwisata untuk Menunjang Pengembangan Ekonomi Kreatif di Sentra Pariwisata Bali. Laporan Akhir Penelitian MP3EI
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Manullang, J. 2013. Grand Design Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. Jurnal Pendidikan Karakter Edisi Februari 2013 Th. III, No. 1. Tersedia pada journal.uny.ac.id diunduh pada 14 Oktober 2013
- Marhaeni, AAIN dkk. (2009). Pengembangan perangkat Asesmen Kinerja berorientasi Budaya Bali pada pembelajaran menulis bahasa Inggris siswa SMA. (laporan penelitian tidak dipublikasikan)
- Marzuki. 2012. Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Daerah Istimewa Yogyakarta
- Nitko, A.J. (1996). *Educational Assessment of Students*. 2nd Edition. New Jersey: Merrill.
- Pangabeian, J. 2012. Akar Masalah Terjadinya Tauran Pelajar SMP dan SMA di DKI Jakarta. Tersedia di m.kompasiana.com diunduh pada 14 Oktober 2013
- Peraturan Pemerintah RI No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar isi
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.
- Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian
- Permendikbud No. 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran
- Popham, W.J. (1995). *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Salvia, J. & Ysseldyke, J.E. (1996). *Assessment*. 6th Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyudi, J. 2012. 45% Siswa SMP Anut Seks Bebas. Tersedia di M.kompasiana.com/post/edukasi diunduh pada 14 Oktober 2013

PERMASALAHAN GURU DALAM MERANCANG DAN MENGIMPLEMENTASIKAN PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN SAINS DI SMP DAN SMA

I Wayan Suastra dan Ni Putu Ristiati

i_wayansuastra@yahoo.com dan puturistiati@gmail.com

ABSTRACT

This study was aimed at identifying the problems faced by the teachers in designing and implementing authentic assessment in science for Junior High School and Senior High School in Bali. Sample in this research are 73 teachers of Junior and Senior High School in Bali. The instrument used to collect the data in this study was questionnaire. The results of questionnaire were followed up with Focus Group Discussion (FGD) by involving selected teachers. The data were analyzed descriptively. The results show that (1) there is a lack of understanding about NOS and its implication in science teaching, (2) limited understanding on the part of the teachers about authentic assessment, and (3) lack of internal and external. Supervisions related to authentic assessment, and (4) lack of science laboratory facilities to support practicum / inquiry activities. The implications from this study are (1) teachers need to be given an intensive training related to the designing and implementation of authentic assessment both by the schools and other institutions such as LPMP, LPTK and other offices; (3) the number of the students in the classroom should be adjusted to the standard of teaching and learning process (maximum 32 students).

Keywords: *authentic assessment, science teaching.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru dalam merancang dan mengimplementasikan penilaian otentik dalam pembelajaran sains di SMP dan SMA. Sampel penelitian ini adalah 73 orang guru sains SMP dan SMA di Bali. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuisioner. Hasil kuisioner ini ditindaklanjuti melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) dengan melibatkan guru-guru terpilih. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kurangnya pemahaman guru terhadap NOS dan implikasinya dalam pembelajaran sains, (2) minimnya pemahaman guru terhadap penilaian otentik, serta (3) kurangnya pengawasan, baik dari internal sekolah maupun dari eksternal terkait penilaian otentik, dan (4) kurangnya sarana laboratorium sains untuk mendukung kegiatan praktikum/penyelidikan. Implikasi dari penelitian ini adalah (1) guru perlu diberikan pelatihan yang intensif terkait perancangan dan pengimplementasian penilaian otentik baik oleh sekolah maupun pihak lain seperti LPMP, LPTK, dan dinas terkait; (2) sarana laboratorium sains perlu diadakan untuk mendukung kegiatan praktikum di sekolah; (3) jumlah siswa dalam kelas hendaknya disesuaikan dengan standar proses pembelajaran (maksimum 32 orang).

Kata kunci: penilaian otentik, pembelajaran sains.

PENDAHULUAN

Masih rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia masih menjadi sorotan di media massa. Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menyatakan bahwa dalam pentingnya pembangunan SDM yang sehat, cerdas, produktif dan berkarakter dalam menyongsong era kompetisi antar negara. Beliau menegaskan perlu ada “perombakan” besar-besaran untuk meningkatkan kualitas

pendidikan (Bali Post, 6 Oktober 2016: hal.1). Peningkatan kualitas pendidikan untuk menghasilkan kualitas SDM yang lebih baik tidak terlepas dari berbagai aspek seperti kurikulum, guru, sarana dan prasarana pendidikan, serta pembelajaran dan penilaian. Berkenaan dengan pembelajaran dan penilaian, Harlen (1992) menyatakan bahwa penilaian merupakan bagian integral dari pembelajaran. Lebih lanjut, Marzano, *et al* (1994) menegaskan bahwa ada keterkaitan yang kuat

antara penilaian dan pembelajaran sains. Lima dimensi belajar yang erat kaitannya dengan penilaian adalah (1) sikap dan persepsi positif terhadap pengetahuan, (2) pemerolehan dan pengintegrasian pengetahuan, (3) perluasan dan pendalaman pengetahuan, (4) penggunaan pengetahuan secara bermakna, dan (5) kebiasaan berpikir produktif.

Penggunaan tes standar untuk mengukur hasil belajar cenderung menekankan pada penguasaan ranah kognitif saja. Kondisi ini telah mempersempit makna pendidikan, menjadi proses pemindahan pengetahuan. Selain itu, banyak rujukan mengungkap kelemahan penggunaan tes standar model pilihan ganda (Simmons & Resnik, dalam Garcia & Pearson, 1993: 337). Penggunaan tes standar model pilihan ganda menekankan pelaksanaan evaluasi skala besar dan mengesampingkan interaksi belajar mengajar yang secara nyata terjadi di dalam kelas. Akibatnya, guru menjadi merasa kurang perlu untuk mengembangkan potensi lain yang ada pada siswa, baik yang tercakup pada ranah afektif maupun psikomotorik.

Pemberlakuan kurikulum 2013 membawa konsekuensi pada perubahan sistem penilaian. Pada kurikulum 2013 penilaian hasil belajar mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang. Salah satu penilaian yang ditekankan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian otentik, yaitu suatu bentuk penilaian komprehensif yang dilakukan oleh guru secara berkelanjutan (Permendikbud no. 104 tahun 2014). Namun, dalam kenyataannya guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian otentik. Salah satu penyebab ditundanya pelaksanaan kurikulum adalah masih banyaknya guru mampu mengidentifikasi aspek-aspek penilaian otentik serta belum mampu melakukan penilaian sesuai tuntutan kurikulum 2013.

Banyaknya luaraan (*outcomes*) yang bermanfaat tidak terukur secara baik dengan tes, dan sudah melekatnya metode “kertas dan pensil” sebagai bentuk tes, mendorong para pendidik mengadopsi kata penilaian/asesmen (*assessment*) ke dalam dunia pendidikan. Kata *ases* berasal dari bahasa Prancis “*assidere*,” yang berarti **duduk di samping** (*to sit beside*). Maksudnya, guru senantiasa mendampingi siswa sehingga dapat mengenal perkembangannya dari dekat. Mengingat

demikian luasnya ruang lingkup penilaian, maka tepatlah pandangan yang menganggap pengajaran dan penilaian sebagaimana halnya dua sisi mata uang, yang satu dengan lainnya saling melengkapi (National Research Council, 1996:76). Penilaian mencakup segala bentuk pengukuran edukasional yang dilakukan oleh guru, sehingga mencakup pula tes-tes yang dilakukan secara konvensional. Dalam kaitan dengan dunia pendidikan, penilaian dipandang sebagai upaya formal untuk menentukan status siswa berdasarkan variabel-variabel tertentu, yang dikenal sebagai *variables of interest* (Popham, 1995). Definisi kerja tersebut memberikan informasi yang lebih akurat tentang status siswa, ditinjau dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). Namun, sering terjadi keaburan pengertian antara penilaian dengan evaluasi, berikut ini akan dipaparkan pengertian penilaian dan perbedaannya dengan evaluasi. Penilaian didefinisikan sebagai pengumpulan informasi, baik kuantitatif maupun kualitatif, yang diperoleh melalui berbagai jenis tes, observasi, dan berbagai teknik yang lain, yang digunakan untuk menentukan kinerja perorangan, kelompok atau program (Doran, *et al.* dalam Gabel, 1994: 388). Dalam pendidikan sains, ruang lingkup penilaian mencakup pengetahuan atas fakta dan konsep sains, keterampilan proses sains, berpikir ilmiah dan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*), keterampilan memanipulasi alat-alat laboratorium, dan kecenderungan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan sains (Raizen, *et al.*, 1991; Swain, dalam Gabel, 1994). Target prestasi siswa yang hendak diukur dengan asesmen terdiri dari pengetahuan (*knowledge*), penalaran (*reason*), keterampilan (*skills*), produk (*products*), dan afektif (*affective*). Kelima target tersebut memungkinkan diukur dengan metode-metode penilaian, seperti *selected response*, *essay*, asesmen kinerja, dan komunikasi personal. Jika target-target tersebut sudah dirumuskan secara tepat dan jelas, maka akan memberikan berbagai keuntungan, misalnya: akuntabilitas guru dinyatakan dengan lebih tegas, siswa memahami tanggung jawabnya secara jelas, dan beban kerja guru dapat dikelola dengan lebih baik (Stiggins, 1994). Untuk membedakan tes formal dengan penilaian, maka diperkenalkan bermacam-macam label penilaian yang bersifat non formal sesuai

dengan sasarannya, misalnya: penilaian kinerja (*performance assessment*), yang lebih menekankan proses dibanding produk; penilaian alternatif (*alternative assessment*), yang tidak mengikuti konvensi penilaian formal; penilaian otentik (*authentic assessment*), yang lebih menekankan pada tugas sehari-hari; asesmen portfolio (*portfolio assessment*), yang dikembangkan untuk menjaring keterlibatan siswa secara runut dalam proses pembelajaran; serta penilaian pameran (*assessment by exhibition*), yang menekankan penggunaan portfolio dan penampilan sebagai kunci pokok keberhasilan sistem asesmen (Garcia, 1993: 355-356). Jika guru telah meleak penilaian, maka ia akan memberikan dampak positif, di antaranya: dapat mengatasi kelemahan tes standar yang kurang komprehensif mengevaluasi target prestasi, mampu menilai secara berkelanjutan, efisiensi waktu dan biaya, mampu meningkatkan keberdayaan guru dan siswa, siswa memahami kriteria penilaian yang akan ditujukan pada dirinya dan secara aktif terlibat menilai dirinya sendiri dan siswa lain, serta hasil penilaian dapat ditindaklanjuti dengan segera (Stiggins, 1994). Agar penilaian dapat berlangsung dengan kualitas baik, maka guru perlu dituntun dengan prinsip-prinsip dasar penilaian (Stiggins, 1994: 9-15). Hasil penilaian dapat dipergunakan untuk mendiagnosis kekuatan dan kelemahan siswa, memonitoring kemajuan siswa, menentukan peringkat (*ranking*) siswa, dan menentukan efektivitas instruksional yang telah dibuat guru. Lebih lanjut, dewasa ini setiap guru juga dituntut agar lebih memahami tiga hal yang berkaitan dengan penilaian dan juga hasilnya, yaitu: hasil penilaian menentukan persepsi masyarakat terhadap efektivitas pendidikan, perlu ditingkatkannya penggunaan penilaian kinerja sebagai bagian proses pendidikan, serta pemanfaatan instrumen penilaian sebagai wahana klarifikasi tujuan instruksional yang pada akhirnya dipakai untuk memperbaiki kualitas pendidikan (Popham, 1995).

Begitu pentingnya proses penilaian dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran IPA di sekolah sehingga perlu adanya kajian, kenapa penilaian otentik belum secara optimal diimplementasikan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dicarikan jawabannya adalah (1) bagaimana pemahaman guru terhadap hakikat sains, penilaian otentik, dan implikasinya terhadap pelaksanaan penilaian otentik di sekolah, (2) bagaimana pelaksanaan penilaian otentik yang selama ini dilakukan guru, dan (3) upaya-upaya apa yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan penilaian otentik dalam pembelajaran IPA di sekolah.

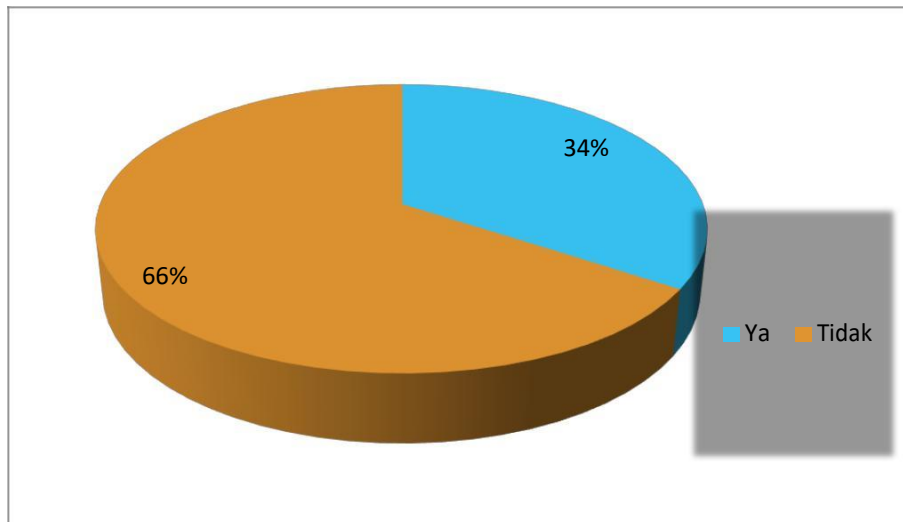
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan tujuan untuk menganalisis dan kesulitan-kesulitan guru dalam merancang dan mengimplementasikan penilaian otentik dalam pembelajaran IPA di SMP dilihat dari pimpinan dan guru IPA SMP. Penelitian ini melibatkan 73 orang guru IPA SMP dan SMA sebagai responden yang tersebar di seluruh Bali. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner yang mencakup aspek hakikat sains dan pembelajaran sains, hakikat penilaian dan penilaian otentik, berbagai jenis penilaian otentik dalam pembelajaran sains, daya dukung dalam merancang dan melakukan penilaian otentik, dan manajemen penilaian. Instrumen lainnya adalah pedoman wawancara untuk menelusuri lebih jauh pandangan pimpinan dan guru terkait penilaian otentik. Untuk mempertajam keakuratan data, maka selanjutnya dilakukan kegiatan focus group discussion (FGD) dengan melibatkan guru IPA SMP dan SMA serta dosen. Data dianalisis secara deskriptif.

HASIL

Berdasarkan hasil studi kebutuhan terhadap pengembangan penilaian otentik dalam pembelajaran sains di SMP dan SMA dengan sampel sebanyak 73 orang guru sains SMP dan SMA yang tersebar di seluruh Bali diperoleh data sebagai berikut.

Deskripsi pemahaman guru tentang hakikat sains (*Nature of Science, NOS*) dan implikasinya terhadap pembelajaran sains

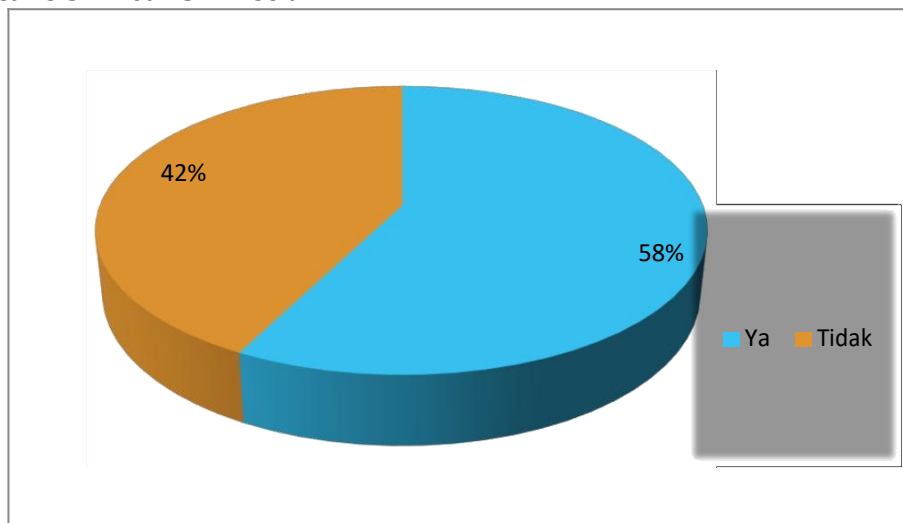


Gambar.1 Gambar Pemahaman guru tentang hakikat sains dan implikasinya terhadap pembelajaran sains

Berdasarkan Gambar.1, terlihat bahwa presentase guru yang memahami hakikat sains adalah 34%, sedangkan 66% guru sains belum memahami secara benar hakikat sains serta implikasinya terhadap pembelajaran sains. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar (66%) guru sains SMP dan SMA belum

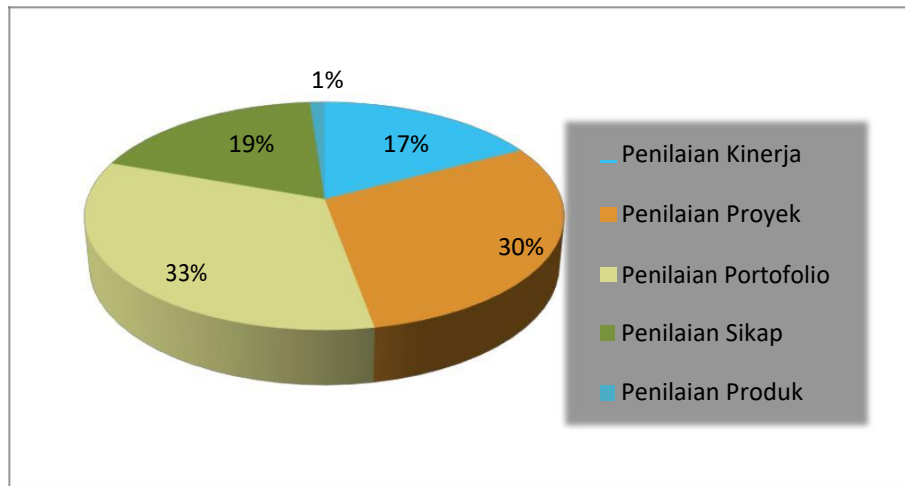
memiliki wawasan dan pengetahuan tentang NOS.

Pemahaman guru sains terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran sains



Gambar.2 Pemahaman guru terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran sains

Berdasarkan Gambar 2, tampak bahwa persentase guru yang memahami secara benar tentang penilaian otentik dalam pembelajaran sains adalah 58%, sedangkan 42% pemahamannya masih kurang/salah. Dari 58% yang memahami penilaian otentik dalam pembelajaran sains, distribusi jenis-jenis penilaian yang dikenalnya seperti grafik berikut.



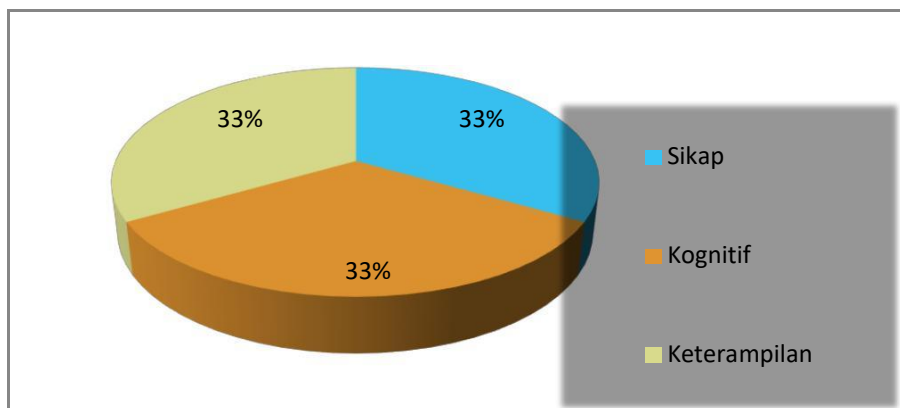
Gambar 3. Jenis penilaian otentik

Berdasarkan Gambar 3, tampak bahwa jenis-jenis penilaian yang diketahui guru sains berurut dari yang terbesar ke terkecil adalah penilaian portofolio (33%), penilaian proyek (30%), penilaian sikap (19%), penilaian kinerja (17%), dan yang terakhir penilaian produk (1%). Artinya, belum meratanya pemahaman

guru terhadap jenis-jenis penilaian yang ada dalam pembelajaran sains.

Bila ditinjau dari aspek kompetensi, guru memberikan proporsi seperti pada Gambar 4 berikut ini.

(3) Proporsi penilaian aspek-aspek kompetensi dalam pembelajaran sains

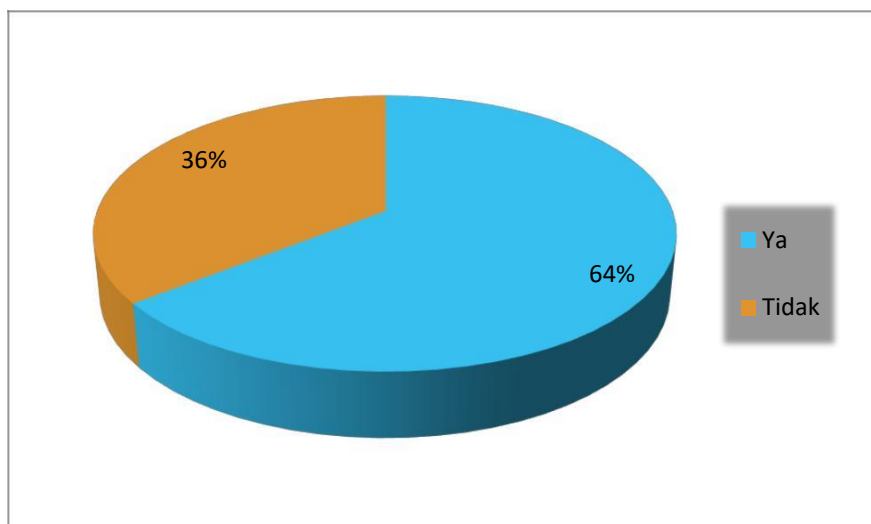


Gambar 4. Proporsi penilaian aspek kompetensi dalam pembelajaran sains

Berdasarkan Gambar 4 di atas, tampak bahwa presentase guru yang memilih aspek penilaian sikap, kognitif, dan keterampilan berimbang dengan persentase masing-masing adalah 33%. Artinya, guru memberikan

keseimbangan dari ketiga aspek kompetensi sesuai dengan Taxonomy Bloom yaitu kognitif, keterampilan, dan sikap.

(4) Pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip penilaian

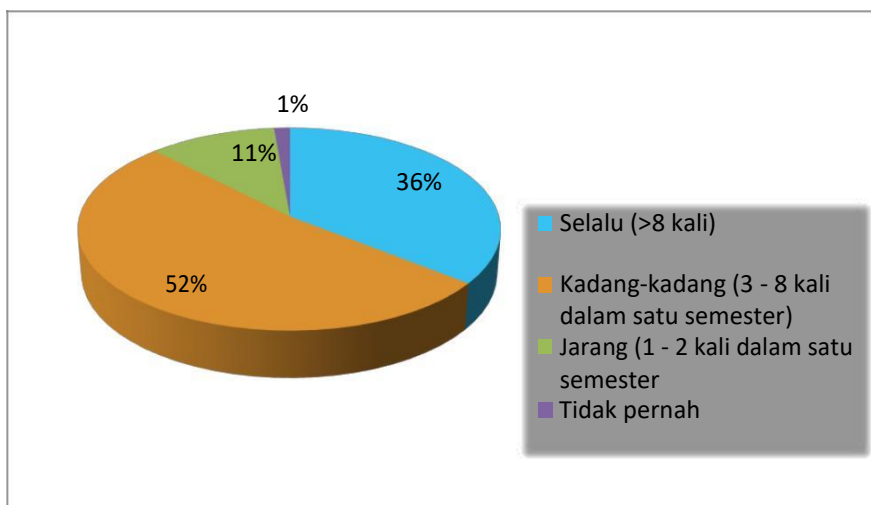


Gambar 5. Pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip penilaian

Berdasarkan Gambar 5, terlihat bahwa presentase guru yang mengetahui prinsip penilaian adalah 64%, sedangkan presentase guru yang tidak mengetahui prinsip penilaian adalah 36%.

Frekuensi yang dilakukan guru dalam penilaian otentik dalam pembelajaran sains

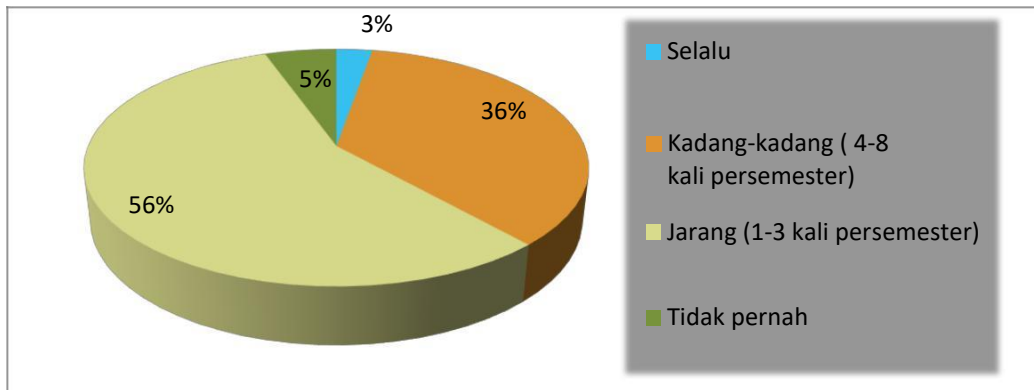
Berdasarkan kuisioner yang diberikan ditemukan frekuensi guru dalam mengimplementasikan penilaian otentik dalam pembelajaran sains di sekolah seperti dalam Gambar 6 berikut.



Berdasarkan grafik Gambar 6 di atas, tampak bahwa 52% guru yang kadang-kadang melakukan (3 – 8 kali persemester), 36% yang selalu melaksanakan (> 8 kali persemester), 11% guru jarang melakukan penilaian otentik

(1 – 2 kali), dan yang menyakan tidak pernah sebesar 1%.

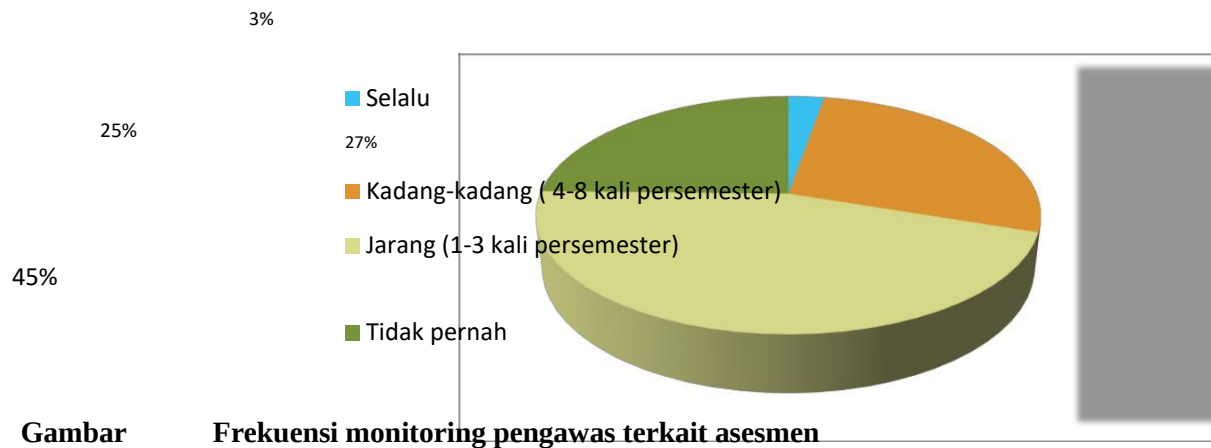
(6) Frekuensi monitoring pimpinan (kepsek dan wakasek kurikulum)



Gambar Kuantitas monitoring pimpinan (kepsek, dan wakasek kurikulum)

Berdasarkan gambar grafik di atas, tampak sebesar 5%. Hasil ini mengindikasikan bahwa, bahwa frekuensi monitoring oleh kepala-pimpinan sekolah masih belum menunjukkan sekolah dan wakil kepala sekolah yang keseriusannya mengawasi guru dalam melaksanakan menyatakan jarang yang paling tinggi penilaian otentik di sekolah. frekuensinya sebesar 56%, dilanjutkan dengan kadang-kadang sebesar 36%, dan tidak pernah

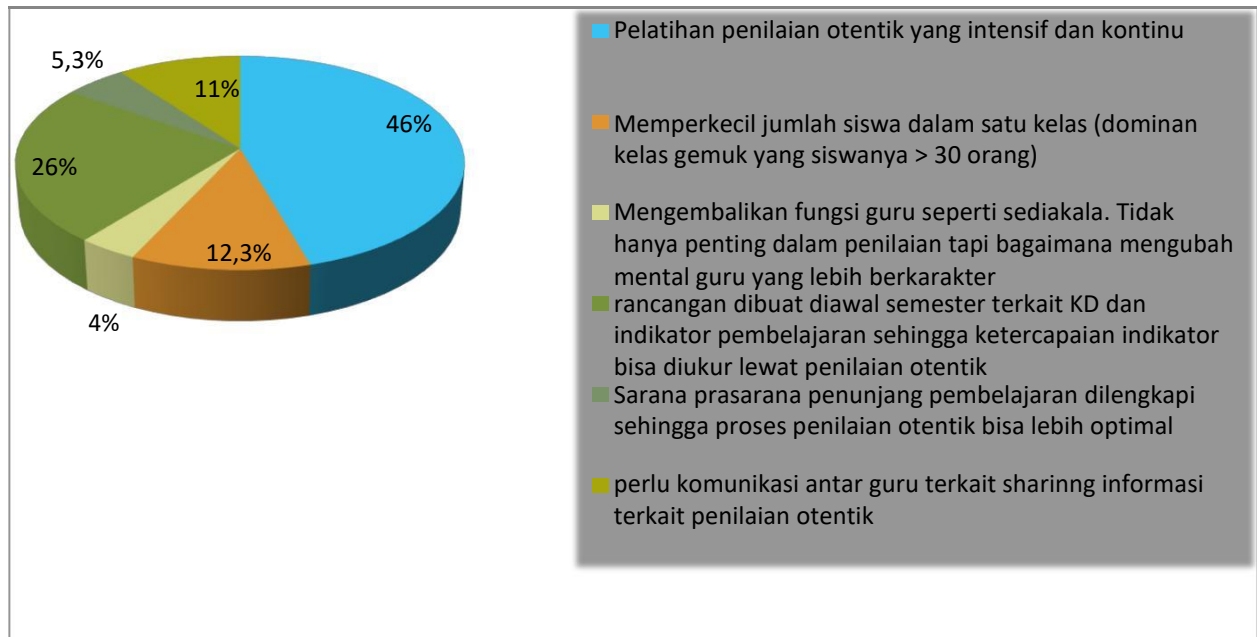
Tabel Frekuensi monitoring oleh pengawas terkait asesmen



Gambar Frekuensi monitoring pengawas terkait asesmen

Peran pengawas dalam pelaksanaan kurikulum khususnya terhadap pelaksanaan penilaian otentik di sekolah juga belum baik. Hal ini tampak dari pendapat guru yang menunjukkan jarang sebesar 45%, kadang-kadang 27%, dan tidak pernah 25%.

Saran guru agar penilaian otentik dapat berlangsung dengan baik dalam pembelajaran sains di sekolah sebagai berikut.



Gambar Saran guru agar penilaian otentik dapat berlangsung dalam pembelajaran sains

Saran guru yang paling banyak agar penilaian otentik dapat berjalan dengan baik di sekolah yaitu: perlu adanya pelatihan bagi guru sains khususnya terkait dengan merancang dan mengimplementasikan penilaian otentik sebesar 46%, guru merancang penilaian di awal semester sebesar 26%, memperkecil jumlah siswa dalam kelas (<30 orang) sebesar 12,3%, *sharing* pengalaman antar guru sebesar 11%, dan melengkapi sarana prasarana khususnya yang berhubungan dengan praktikum IPA sebesar 5,6%..

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan guru Sains SMP/SMA dalam merancang dan melaksanakan penilaian otentik di kelas disebabkan oleh beberapa factor. Faktor yang pertama yang menyebabkan kesulitan adalah pemahaman guru Sains terhadap hakikat sains (NOS) yang kurang memadai. Hanya 44% guru sains yang memahami hakikat sains secara benar dan implikasinya terhadap pembelajaran sains. Artinya, 66% guru sains belum memiliki pemahaman yang benar terhadap NOS. Wenning (2006) mengatakan bahwa hakikat sains sebagai pemahaman karakteristik dari sains yang berhubungan dengan sifat-sifat khas dari sains seperti empiris, kreatif, imajinatif, teoritis, konteks sosial budaya, dan tentatifnya. Selanjutnya Bell (2008) mendefinisikan secara sederhana, baik itu ontologis, epistemologi dan

aksiologi dari sains. Adapun ketiga aspek tersebut, yaitu 1) ontologi, yaitu pengetahuan sebagai bidang ilmu yang mengkaji artikulasi, sosiologi, dan historisnya; 2) epistemologi, yaitu pengetahuan sebagai cara untuk meraih pemahaman (*understanding*), wawasan (*insight*), dan kearifan (*wisdom*); 3) aksiologi, yaitu pengetahuan yang lebih menitikberatkan pada manfaat pengetahuan tersebut bagi masyarakat dan lingkungannya. Memahami NOS merupakan bagian penting dari literasi sains (Cakiki, et al, 2012). *American Association for the Advancement of Science* dan *National Research Council* menekankan peran penting dalam meningkatkan NOS siswa. NOS menjadi penting karena diperlukan untuk membuat, mengelola serta memeroses objek sains dan teknologi, memberi tahu pengambilan keputusan pada *socioscientific issue*, menghargai nilai sains sebagai budaya masa kini, mengembangkan pemahaman terhadap norma-norma dari komunitas ilmiah untuk mewujudkan komitmen moral yang bernilai umum untuk masyarakat serta memfasilitasi pokok persoalan pembelajaran sains (Hardianty, 2015). Implikasi dari hakikat sains adalah guru sains harus menyediakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan NOS seperti, penyelidikan, inkuiri, diskusi, menulis karya ilmiah, serta mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan (Collette & Chiapetta, 1994). Artinya, apabila guru kurang memahami NOS dengan

benar maka guru tersebut tidak akan melaksanakan pembelajaran sains sesuai hakikatnya seperti penyelidikan, inkuiri, problem solving, dan sebagainya. Harlen (1992) menyatakan bahwa penilaian merupakan bagian integral dari pembelajaran. Dengan demikian, maka penilaian otentik seperti kinerja dalam penyelidikan, presentasi, membuat makalah juga akan tidak berlangsung.

Pemahaman guru terhadap penilaian otentik juga masih memprihatinkan. Sebanyak 42% guru sains belum memahami secara benar tentang penilaian otentik dan sisanya 58% memahami secara benar. Seperti dijelaskan Kunandar (2013), bahwa salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Lebih lanjut dijelaskan, otentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Misalnya peserta didik diberi tugas proyek sains untuk melihat kompetensi peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari atau dunia nyata. Yang menarik dalam penelitian ini adalah meskipun pemahaman guru masih cukup banyak belum benar tentang konsep penilaian otentik, namun guru sains sudah memiliki pemahaman yang benar tentang keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap masing-masing sebesar 33%. Hal ini didukung juga dengan data pemahaman guru tentang prinsip-prinsip penilaian otentik di mana 64% guru telah memahami penilaian otentik dan sisanya 36% masih belum memahami. Sesuai yang dikemukakan oleh Stiggins (1994) yang menyatakan bahwa agar penilaian dapat berlangsung dengan kualitas baik, maka guru perlu dituntun dengan prinsip-prinsip dasar penilaian. Prinsip-prinsip penilaian tersebut meliputi: objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, dan edukatif (Kunandar, 2013:51).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa frekuensi guru yang melaksanakan penilaian otentik di kelas cukup rendah di mana 64% guru kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah melaksanakan. Hal ini cukup

konsisten dengan pemahaman guru terhadap NOS yaitu juga sebanyak 64% yang pemahamannya masih belum benar. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan pemahaman guru terhadap NOS maupun prinsip-prinsip penilaian otentik perlu ditingkatkan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil ini sejalan dengan temuan Keeratichamroen, *et al* (2015) yang mengatakan bahwa guru-guru sains mengalami permasalahan dalam merancang dan mengimplementasikan penilaian otentik karena berbagai alasan, seperti banyaknya beban guru mengajar selain mengajarkan sains, kurangnya waktu untuk memahami penilaian otentik dan membuat perangkatnya. Hasil studi Suastra (2007) menunjukkan bahwa pembelajaran fisika yang menggunakan penilaian otentik lebih efektif hasil belajarnya dibandingkan penilaian konvensional meskipun model sama-sama menerapkan model pembelajaran inovatif. Temuan ini memperkuat pentingnya peran penilaian otentik dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan kompetensi siswa. Dalam kaitannya dengan penilaian otentik, guru menyarankan perlunya guru sains diberi pelatihan untuk menyusun perangkat penilaian otentik, perlu adanya sharing informasi terkait sesama otentik antar guru sains, menambah peralatan laboratorium IPA, serta adanya pengawasan yang kontinyu baik dari pihak internal sekolah maupun pihak eksternal.

SIMPULAN

Penilaian otentik merupakan bagian integral dalam pembelajaran sains, namun guru mengalami permasalahan dalam merancang dan mengimplementasikan di kelas. Guru mengalami permasalahan dalam merancang dan mengimplementasikan penilaian otentik disebabkan karena (1) kurangnya pemahaman terhadap NOS dan implikasinya dalam pembelajaran sains, (2) minimnya pemahaman guru terhadap penilaian otentik, serta (3) kurangnya pengawasan baik dari internal sekolah maupun dari eksternal.

Direkomendasikan kepada pihak berwenang, seperti kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan dan kebudayaan baik dari tingkat kecamatan sampai pusat agar memberi perhatian khususnya memberikan pelatihan kepada guru-guru sains dalam merancang perangkat penilaian otentik serta cara

mengimplementasikannya di kelas. Begitu juga terhadap Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan agar merancang program-program yang menyentuh permasalahan guru termasuk masalah penilaian otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali Post (2016). Pendidikan Indonesia, Jokowi Perintahkan Rombak Besar-besaran. *Artikel*. Kamis, 6 Oktober 2016, halaman 1.
- Bell, Randy L. *Teaching the Nature of Science: Three Critical Questions*. tersedia pada: http://www.ngsp.com/Portals/0/downloads/SCL22-0449A_AM_Bell.pdf. (2008).
- Cakikci, Y&Bayir, E. Developing Children's Views of the Nature of Science Through Role Play. *Journal of Research in Science Teaching*. (2012). Collette, A.T & Chiappetta, E.L. *Science Instruction in the Middle & Secondary School*. New York: Maxwell Macmillan International. (1994).
- Gabel, D.L., (1994). *Handbook of Research on Science Teaching and Learning*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Garcia, G.E., Pearson, P.D., (1994). *Assessmen and Diversity*. In Review of Research in Education, 20 : 337 – 391.
- Glaser, R. & Silver, E., (1994). *Assessment, Testing, and Instruction: Retrospect and Prospect*. In Review of Research in Education, 20 : 393 - 419.
- Hardianty, N. *Nature of Science: Bagian Penting dari Literasi Science*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains 2015. (2015). Harlen, W. 1991. *The Teaching of Science*. London: David Fulton Publisher.
- Herman, J.L., Aschbacher, P.R., Winters, L., (1992). *A Practical Guide to Alternative Assessment*. California: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Keeratichamroem, W et al. (2015). *The Current Practices of Science Teachers in Authentic Assessment*. www.iaea.info/documents/paper.pdf. Diunduh, 12-12-2015.
- Kunandar, (2013). *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Marzano, Robert J. (1994). *Assessing Student Outcomes: Performance Assessment Using the Dimensions of Learning of Model*. Pittsburgh: ASCD.uthentic Assessment.
- National Research Council (NRC). *National Science Education Standard*. Washington DC: National Press. (1996).
- Suastra, I.W. (2007) Pengembangan Sistem Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha (Terakreditasi)* Volume 40, Nomor 1, Januari 2007.
- Wenning, C. J. A framework for teaching the nature of science. *Journal of Physics Teacher Education Online*. 3(3): 3-10. Tersedia pada: <http://www.phy.ilstu.edu/jpteo>. (2006).

PENGUNAAN BAHASA INDONESIA LISAN MAHASISWA UNDIKSHA: TINJAUAN ASPEK KATA DAN KALIMAT

I Putu Mas Dewantara¹, Ni Made Rai Wisudariani²

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNDIKSHA
Email: mas.dewantara@gmail.com, centill_geg@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to describe the misuse of spoken Bahasa Indonesia (Indonesian Language) by Undiksha students in terms of words and sentences. This study was descriptive qualitative research. Sources of data in this study were Undiksha students taking Bahasa Indonesia subject as a part of Personality Development Course (MPK). Data collection methods used were observation and documentation. three stages of data analysis were implemented for this study, namely: data reduction, data presentation, and inference and verification. Techniques used in checking the validity of the data and the data saturation is the persistence of observation and data triangulation. The results of this study were (1) the misuse of spoken Bahasa Indonesia seen from word aspects includes (a) the misuse in pronunciation (phonology); (B) the misuse of words (lexical); (C) variations of wording; and (d) the misuse of word formation (morphology); (2) the misuse of spoken Bahasa Indonesia seen from sentence aspects includes (a) contamination sentences; (B) pleonastic sentences; (C) ambiguous sentences; and (e) illogical sentences. The results of this study can be taken into consideration in the selection of teaching materials for students.

Keywords: analysis of spoken language, sentence aspect, word aspects

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia lisan mahasiswa Undiksha ditinjau dari aspek kata dan kalimat. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Undiksha yang menempuh Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Bahasa Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan serta verifikasi. Teknik yang digunakan dalam memeriksa keabsahan data dan kejenuhan data adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi data. Hasil penelitian ini adalah (1) Penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia lisan aspek kata meliputi (a) penyimpangan pengucapan (fonologi); (b) penggunaan kata (leksikal); (c) penyimpangan susunan kata; dan (d) penyimpangan bentukan kata (morfologi); (2) Penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia lisan aspek kalimat meliputi (a) kalimat kontaminasi; (b) kalimat pleonastik; (c) kalimat ambigu; dan (e) kalimat tidak logis. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pemilihan bahan ajar bagi mahasiswa.

Kata kunci: analisis bahasa lisan, aspek kata, aspek kalimat

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang

menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia harus membawa peserta

didik ke pengalaman untuk melakukan kegiatan berbahasa yang sesungguhnya. Untuk mengajarkan keterampilan berbahasa Indonesia, penyajian uraian atau penjelasan saja belum cukup. Untuk mencapai tujuan tersebut, peran pendidik dalam pembelajaran keterampilan berbahasa sangatlah diperlukan.

Di tingkat perguruan tinggi, pembelajaran keterampilan berbahasa termuat dalam matakuliah bahasa Indonesian yang masuk ke dalam kelompok Matakuliah Pengemabangan Kepribadian (MPK) (UU RI No.2 Tahun 2013 tentang Pendidikan Nasional, Pasal 37 Ayat 2). Di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha), MPK Bahasa Indonesia bertujuan untuk membantu mahasiswa menulis ilmiah dan berbicara di forum ilmiah. Karena itu, keterampilan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia formal (bahasa baku) baik tulis maupun lisan begitu ditekankan. Walaupun demikian, bukan berarti ragam bahasa Indonesia yang lain tidak dikenalkan kepada mahasiswa. Ragam bahasa Indonesia informal juga menjadi salah satu subbahasan mengingat adanya situasi kebahasaan yang menuntut penutur bahasa menggunakan ragam informal.

Dari sudut pandang Sociolinguistik ragam baku dan tidak baku sama baiknya karena pemakaian bahasa tentu haruslah disesuaikan dengan konteksnya. Akan tetapi, dalam rangka menulis ilmiah dan berbicara di forum ilmiah ragam bahasa yang tepat digunakan adalah ragam bahasa baku. Salah satu contoh situasi formal (resmi) adalah kegiatan pembelajaran, karena itu sudah menjadi kewajiban mahasiswa dalam pembelajaran menggunakan ragam bahasa baku. Penggunaan ragam baku dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen, mahasiswa dan mahasiswa tentunya akan berdampak pada lebih mudahnya tuturan dipahami. Hal ini senada dengan pendapat Sumadiria (2010:7) bahwa bahasa baku ialah bahasa yang paling luas pengaruhnya dan mudah dalam memahaminya.

Penggunaan bahasa baku dalam kegiatan pembelajaran harus diakui merupakan suatu kebutuhan. Kebutuhan ini juga tidak terlepas dari hakikat bahasa sebagai sebuah keterampilan yang membawa implikasi bahwa bahasa tersebut haruslah terus dilatihkan. Walaupun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa

yang belum mampu menggunakan bahasa Indonesia baku secara penuh dalam tuturannya. Pengucapan beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang tidak tepat adalah salah satu contohnya. Selain itu, masih banyak juga mahasiswa yang tidak taat akan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa pada tataran kalimat juga terjadi seperti penggunaan kata-kata yang bersinonim secara bersamaan. Hasil wawancara dengan beberapa dosen pengampu MPK Bahasa Indonesia juga menunjukkan jenis-jenis kesalahan yang serupa.

Munculnya aneka kesalahan berbahasa lisan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran tentunya perlu segera ditangani agar tujuan MPK Bahasa Indonesia, yaitu membantu mahasiswa dapat berkomunikasi secara lisan di forum resmi, dapat tercapai. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan adanya deskripsi dan analisis aneka penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia lisan secara jelas ditinjau dari aspek kata dan kalimat.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa informasi tuturan mahasiswa Undiksha yang menunjukkan penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Data dikumpulkan oleh peneliti sebagai instrumen kunci dengan bantuan dosen pengampu matakuliah Bahasa Indonesia lain dengan melakukan observasi dan dokumentasi tuturan mahasiswa yang memuat penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia. Pengolahan data melalui tiga tahap model alir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan (Bungin, 2006:132).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyimpangan Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan Aspek Kata

Penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia lisan mahasiswa UNDIKSHA ditinjau dari aspek kata dalam penelitian ini dipilah berdasarkan beberapa hal, yaitu:

1) *Penyimpangan Pengucapan (Fonologi)*

Hasil penelitian penyimpangan aspek kata, yaitu pada bidang fonologi menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan pada pengucapan fonem /a/ menjadi /e/, fonem /i/ menjadi /e/, fonem /u/ menjadi /a/, fonem /u/ menjadi /w/, fonem /e/ menjadi /è/, fonem /c/ diucapkan /se/, fonem /f/ diucapkan /p/, fonem /j/ menjadi /y/, fonem /k/ menjadi /h/, fonem /v/ menjadi /p/, fonem /z/ menjadi /j/, fonem /z/ menjadi /s/, diftong /ai/ menjadi /e/, diftong /au/ menjadi /o/, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa penyimpangan fonem yang paling banyak distribusinya adalah pada fonem /f/ yang diucapkan /p/.

Penyimpangan-penyimpangan ini tentunya bertentangan dengan salah satu ciri bahasa baku, yakni ketepatan ucapan (Suhariato, 1981:23-26). Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Purnamayanti (2014) bahwa terjadi kesalahan yang cukup banyak pada pelafalan kata-kata siswa dalam proses diskusi. Penyimpangan yang terjadi dalam bidang fonologi ini disebabkan oleh interferensi sebagaimana yang dikemukakan oleh Alwasilah (1993:114) dan Tarigan (1990). Selain itu, penyimpangan pelafalan juga disebabkan oleh ketidakcermatan atau kecerobohan. Hal ini senada dengan pendapat Tarigan (1990) bahwa penyimpangan pelafalan selain karena faktor interlingual yaitu interferensi juga dapat terjadi karena faktor intralingual yang dapat berwujud asosiasi pintas yaitu bersifat spontan dan kebetulan serta dapat berwujud ketidakcermatan atau kecerobohan. Pateda (1989:33) menyebut ketidakcermatan dalam pengucapan ini dengan istilah *slip*.

2) Penyimpangan Penggunaan Kata (Leksikal)

Penyimpangan penggunaan kata terjadi karena dipakainya kata-kata tidak baku seperti *nggak*, *gini*, *kemaren*, dll. Selain itu, terjadi pula karena penggunaan bahasa Inggris di dalam tuturan berbahasa Indonesia, seperti penggunaan kata *skip*, *cancel*, *pending*, dll.

Aslinda dan Leni (2007:73) menyatakan bahwa penggunaan kosakata bahasa daerah atau bahasa asing dalam tuturan berbahasa Indonesia merupakan suatu bentuk interferensi bidang leksikal. Penelusuran mengenai alasan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia tidak baku dalam tuturannya adalah karena kebiasaan dan dirasakan lebih enak diucapkan.

Sementara itu, dipilihnya kosakata bahasa Inggris dilandasi alasan yang sama, yakni kebiasaan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hortman (dalam Alwasilah, 1985:131) bahwa faktor kebiasaan dalam berbahasa menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi. Hortman menjelaskan bahwa penutur yang terbiasa menggunakan bahasa daerah atau asing dalam tuturan sehari-hari akan terbawa dalam pembicaraan formal. Mahasiswa mengakui bahwa dalam keseharian kosakata bahasa Inggris tersebut dirasakan lebih lumrah daripada kosakata bahasa Indonesianya. Ini menunjukkan bahwa sikap bahasa Indonesia mahasiswa masih rendah.

Menurut Sukardi (2000) interferensi leksikal mencakupi kata-kata pinjaman dan kata yang tidak sesuai dengan bentuknya. Jenis-jenis interferensi leksikal yang berupa kosa kata pinjaman meliputi kosa kata 1) kata dasar, 2) berimbuhan, dan 4) frase. Dalam penelitian ini, interferensi bahasa asing yang ditemukan hanya dalam bentuk kata dasar.

Temuan penelitian Purnamayanti (2014) juga menemukan kesalahan dalam penggunaan kata, yaitu dari 373 buah kesalahan, sebanyak 309 buah kesalahan adalah kesalahan penggunaan kata. Kesalahan penggunaan kata adalah kesalahan berbahasa yang paling banyak ditemukan oleh Purnamayanti.

3) Penyimpangan Susunan Kata

Struktur dasar bahasa Indonesia adalah ‘diterangkan-menerangkan’ (Dibia dan Dewantara, 2015). Karena itu, susunan kata dalam bahasa Indonesia haruslah tunduk pada kaidah tersebut. Penyimpangan susunan kata yang ditemukan dalam tuturan mahasiswa tampak pada kata *lain kali*, *ini siang*, *tadi pagi*, *sosial media* yang seharusnya diujarkan *kali lain*, *siang ini*, *pagi tadi*, dan *media sosial*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyimpangan aspek kata untuk bidang susunan kata tidak banyak terjadi. Terdapat dua faktor yang melandasi penyimpangan bidang ini, yaitu (1) ketidaktauan akan susunan yang benar dan (2) pengaruh struktur bahasa asing.

4) Penyimpangan Morfologi

Dari data yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan pembentukan kata (morfologi) terjadi karena mahasiswa kurang memahami prinsip/kaidah

afiksasi dalam bahasa Indonesia. Kata dasar yang fonem awalnya seharusnya luluh dalam proses afiksasi justru tidak mendapat peluluhan. Seperti pada kata dasar yang berawalan dengan fonem /p/, yakni ‘memposisikan’, ‘mempesona’, ‘mempengaruhi’ dan ‘mempedulikan’. Seharusnya, fonem /p/ luluh ketika bertemu dengan imbuhan me(N)- sehingga menjadi ‘memosisikan’, ‘memesonan’, ‘memengaruhi’, dan ‘memedulikan’. Namun, ketika kluster yang berada di awal kata dasar, kluster tersebut tidak luluh, seperti pada kata ‘memprioritaskan’ bukan ‘memerioritaskan’.

Penyimpangan peluluhan kluster juga terjadi pada kata ‘traktor’, ‘transper’, dan ‘prioritas’ yang seharusnya ketika mendapat imbuhan tetap berwujud ‘mentraktor’, ‘mentrasper’, dan ‘memprioritaskan’. Namun, mahasiswa mengujarkannya dalam bentuk ‘meneraktor’ dan ‘memerioritaskan’. Setelah dilakukan penelusuran, mahasiswa yang melakukan kesalahan seperti ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu

mahasiswa yang paham kaidah peluluhan fonem pada awal kata dasar namun tidak memahami aturan kluster, (2) mahasiswa yang tidak paham kaidah peluluhan, dan (3) mahasiswa yang paham kaidah peluluhan namun sulit untuk mengubah kebiasaannya.

Pada kata dasar yang berawalan fonem /k/, /t/, dan /s/ juga seharusnya mengalami peluluhan ketika bertemu imbuhan me(N)-atau pe(N)-, seperti pada kata ‘taat’ yang seharusnya menjadi ‘menaati’ dan ‘kikis’ yang seharusnya menjadi ‘mengikis’. Namun, kaidah ini tidak berlaku pada kata dasar yang berawalan fonem /f/. Penyimpangan yang terjadi dalam tuturan mahasiswa adalah pada kata ‘fokus’ dan ‘fasilitas’ yang diubah menjadi ‘memokuskan’ dan ‘memasilitasi’.

Penyimpangan ini tampaknya disebabkan oleh kesalahan penamsiran fonem kata depan pada kata tersebut yang dianggap sama dengan /p/. Kesimpulan ini ditarik mengingat mahasiswa sering menukarkan pelafalan /f/ dan /p/.

Penyimpangan juga terjadi pada tuturan mahasiswa yang berwujud satu suku ketika bertemu dengan imbuhan me(N)-. Secara aturan, kata dasar yang terdiri dari satu suku ketika bertemu dengan imbuhan me(N)- akan berubah menjadi *menge-*, seperti pada kata dasar ‘las’ yang menjadi ‘mengelas’.

Penyimpangan yang terjadi dalam tuturan

mahasiswa adalah pada kata ‘bom’, ‘cuk’, ‘bor’ yang diubah menjadi ‘membom’, ‘mencuk’, dan ‘membor’. Seharusnya kata-kata tersebut ketika bertemu dengan imbuhan me(N)- menjadi ‘mengebom’, ‘mengecuk’, dan ‘mengebor’. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Gunatama dan Putrayasa (2008) yang menemukan terjadi kesalahan dalam proses afiksasi imbuhan me(N)- baik pada kata dasar yang bersuku satu maupun lebih (kata dasar berawalan k, t, s, p).

B. Penyimpangan Bahasa Indonesia Lisan Aspek Kalimat

Penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia lisan mahasiswa Undiksha sesuai dengan jenis kesalahannya dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1) Kalimat Kontaminasi

Temuan-temuan terkait kalimat kontaminasi terulang dalam beberapa kalimat yang sama. Karena itu, hanya beberapa kalimat saja yang dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Salah satu contoh penyimpangan tersebut terdapat pada kalimat, “Maksud saya tidaklah bukan seperti itu.” Kontaminasi dalam kalimat “Maksud saya tidaklah bukan seperti itu” disebabkan oleh penggunaan kata *tidak* dan *bukan* secara bersama-sama. Hal ini mengakibatkan makna ujaran tersebut berbeda dari tujuannya. Menurut Badudu (1981) penyimpangan ini terjadi karena ketidaksengajaan penutur ketika ingin mengutarakan sesuatu terdapat dua pengertian atau dua bentukan yang sejajar timbul sekaligus dalam pikirannya sehingga yang dilahirkannya itu sebagian diambilnya dari yang pertama, tetapi bagian yang lain diambilnya dari yang kedua. Perbaikan dari kalimat tersebut adalah “Maksud saya *tidaklah* seperti itu.” Atau “Maksud saya *bukan* seperti itu.”

2) Kalimat Pleonasti

Penyimpangan berupa kalimat pleonasti pada tuturan mahasiswa disebabkan karena penggunaan kata bersinonim, seperti dalam kalimat “Kesalahan dalam kalimat dapat terjadi misalnya contohnya kesalahan dalam menggunakan kata bersinonim, kesalahan pengabungan, dan lain-lain.” Pleonasti pada kalimat tersebut disebabkan oleh penggunaan kata *misalnya* dan *contohnya*.

Selain karena penggunaan sinonim, pleonasti dalam tuturan mahasiswa juga disebabkan oleh penggunaan penanda jamak yang diikuti bentuk jamak seperti pada tuturan “Nanti, para murid-murid baru akan lebih banyak beraktivitas di dalam ruangan.” Pleonasti pada tuturan tersebut disebabkan penggunaan penanda jamak *para* yang diikuti bentuk jamak *murid-murid*

Penggunaan singkatan juga dapat menyebabkan kalimat menjadi pleonasti karena unsur yang telah ada dalam singkatan disebutkan kembali sebagaimana tampak pada tuturan “Besok malam akan bertanding persatuan sepak bola Bali FC di stadion kesayangan anda” Kata *persatuan sepak bola* memiliki makna yang sama dengan singkatan *FC*.

Pleonasti karena pengertian suatu kata sudah terkandung dalam kata lain pembentuk frasa itu juga ditemukan dalam tuturan mahasiswa. Sebagai contoh tampak pada tuturan “Mereka suka yang warna merah dan warna hijau.” Kata *merah* dan *hijau* telah terkandung makna *warna*. Karena itu, kata *warna* tidak diperlukan.

Pada tuturan lain ditemukan juga pleonasti yang disebabkan oleh bentuk jamak yang diulang seperti pada kalimat “Para hadirin yang saya hormati, mohon tenang.” Kata *para* diikuti oleh kata *hadirin* yang juga merupakan penanda jamak. Perbaikannya dapat dilakukan dengan menghilangkan kata *para*. Kata *hadirin* tidak dapat dihilangkan karena dapat mengakibatkan tuturan menjadi janggal; kata *para* tidak dapat berdiri sendiri.

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyimpangan berbahasa Indonesia lisan disebabkan oleh penggunaan kata-kata yang bersinonim, penanda jamak yang diikuti bentuk jamak, penggunaan kata yang sudah ada dalam singkatan, makna suatu kata sudah ada dikata lain pembentuk frasa tersebut, dan bentuk jamak yang dinyatakan dua kali. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Dibia dan Dewantara (2015:124) bahwa setidaknya terdapat empat faktor penyebab kalimat pleonasti, yaitu (1) penggunaan sinonim, (2) bentuk jamak yang dinyatakan dua kali, (3) pengertian suatu kata sudah ada dalam kata lain pembentuk frasa itu, dan (4) kata penanda jamak yang diikuti bentuk jamak.

Penyimpangan dalam bentuk kalimat pleonasti ini merupakan penyimpangan yang

paling banyak ditemukan dalam penelitian. Pada penelitian Dewi (2013) yang meneliti penyimpangan bahasa lisan guru, penyimpangan dalam bentuk kalimat pleonasti menempati urutan terbanyak kedua, yakni 124 buah penyimpangan dari 458 penyimpangan yang ada. Penyimpangan terbanyak yang ditemukan dalam penelitian Dewi adalah mengenai kepaduan kalimat, namun yang dimaksud kepaduan kalimat dalam penelitian Dewi mencakup tiga hal, yakni kalimat kontaminasi, tidak logis, dan pola aspek-pelaku-tindakan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, kalimat kontaminasi dan kalimat tidak logis dibahas secara terpisah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa temuan terbanyak dalam penelitian Dewi pada bahasa lisan guru juga adalah kalimat pleonasti.

3) Kalimat Ambigu

Berikut ini adalah kalimat ambigu yang ada pada tuturan mahasiswa. Temuan di kelas menunjukkan bahwa penyimpangan tuturan jenis ini tidak banyak terjadi bahkan sulit ditemui.

Yang saya tunjukkan ini adalah buku tata bahasa baru.

Kantor pemasaran terletak di sebelah penjahit pakaian wanita di Jalan Gajah Mada.

Pada tuturan (a) keambiguan disebabkan oleh urutan kata *buku tata bahasa baru*. Tuturan tersebut menimbulkan pertanyaan apakah yang dimaksud adalah buku tata bahasa itu baru atau buku tentang tata bahasa baru. Untuk itu, perbaikan dapat dilakukan dengan penempatan jeda dan intonasi yang tepat seperti tampak pada kalimat berikut.

- Yang saya tunjukkan ini adalah buku-tata-bahasa baru. (Jika bukunya baru)
- Yang saya tunjukkan ini buku tata-bahasa baru. (Jika tata bahasanya baru)

Pada kalimat (b) keambiguan kalimat disebabkan susunan kata *penjahit pakaian wanita* yang membingungkan. Susunan tersebut dapat berarti *penjahitnya adalah seorang wanita* atau *penjahit yang menjahit pakaian khusus untuk wanita*. Oleh karena itu, perbaikan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Kantor pemasaran terletak di sebelah penjahit yang membuat pakaian wanita di Jalan Gajah Mada. (Jika yang

dimaksud penjahit yang membuat pakaian wanita)

Kantor pemasaran terletak di sebelah penjahit wanita di Jalan Gajah Mada. (Jika penjahitnya adalah seorang wanita)

Dari dua temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa keambiguan dalam tuturan mahasiswa disebabkan oleh ketidaktepatan jeda dan intonasi, serta kurangnya informasi yang menyebabkan kalimat menjadi tidak jelas. Jeda dan intonasi merupakan hal yang penting dalam pengungkapan suatu informasi dapat diterima dengan baik oleh pendengar (www.unicef.org).

4) *Kalimat Paralel*

Sama halnya dengan kalimat ambigu, penyimpangan dengan jenis kalimat paralel juga jarang ditemukan. Berikut adalah penyimpangan yang mengakibatkan kalimat menjadi tidak paralel.

Materi tentang ini sudah berusaha dicari, tetapi kami belum menemukannya.

Bagi peserta diskusi diharapkan tenang.

Upaya pencegahan dan menangani itu semua bisa dia lakukan sendiri.

Kalimat (a) dikatakan tidak sejajar karena menggunakan bentuk kata kerja pasif (dicari) yang dikontraskan dengan bentuk aktif (menemukan). Agar sejajar, kedua bagian kalimat tersebut harus menggunakan bentuk pasif semuanya atau bentuk aktif semuanya. Hal ini disebut kesejajaran bentuk. Kalimat yang tepat adalah sebagai berikut:

Materi tentang ini sudah berusaha dicari, tetapi belum ditemukan oleh Ismi.

atau:

Ismi sudah berusaha materi tentang ini, tetapi belum menemukannya.

Padakalimat(b),katabagi mengakibatkan subjek kalimat menjadi kabur. Akibatnya kalimat menjadi tidak sejajar. Perbaikan kalimat tersebut dapat dilakukan dengan menghilangkan kata *bagi*. Sementara pada kalimat (c) ketidaksejajaran disebabkan oleh kata *pencegahan* dan *menangani* yang tidak setara. Perbaikan dapat dilakukan dengan mengubah keduanya menjadi kata berawalan *pe-* atau *me-*. Perbaikan kalimat (b) dan (c) adalah sebagai berikut.

Peserta diskusi diharapkan tenang.

Upaya pencegahan dan penanganan itu semua bisa dia lakukan sendiri.

atau:

Upaya mencegah dan menangani itu semua bisa dia lakukan sendiri.

Penyimpangan tuturan mahasiswa aspek kalimat yang menyangkut ketidaksejajaran sedikit ditemui. Putrayasa (2007) menyatakan bahwa ketidaksejajaran dalam kalimat meliputi ketidaksejajaran bentuk, makna, dan perincian pilihan. Namun, dalam penelitian ini hanya diperoleh data ketidaksejajaran bentuk.

5) *Kalimat Tidak Logis*

Berikut adalah kalimat tidak logis yang sering diujarkan oleh mahasiswa ketika kegiatan presentasi.

Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada moderator.

Maksud dari penutur adalah mengucapkan terima kasih atas waktu yang telah diberikan kepada moderator untuk menyampaikan penjelasan atau bertanya. Namun, penggunaan kata *kepada* telah mengakibatkan kalimat menjadi tidak logis. Kalimat (a) justru bermakna memberikan ucapak terima kasih karena moderator diberikan waktu bicara. Oleh karena itu, perbaikan kalimat ini dapat dilakukan dengan mengganti kata *kepada* menjadi *oleh*.

Terima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh moderator.

Ketidaklogisan pada tuturan mahasiswa juga tampak pada kalimat-kalimat berikut ini.

Untuk menyingkat waktu kita mulai presentasi ini.

Untuk menyinkat waktu, waktu dan tempat dipersilakan.

Penyaji ketiga, waktu dan tempat dipersilakan.

Ketidaklogisan kalimat (b) dan (c) terletak pada kata *menyingkat waktu*. Hal ini tidak logis karena waktu tidak dapat disingkat (1 jam = 60 menit). Pada kalimat (c) juga terjadi hal yang tidak logis sama halnya dengan yang terjadi pada kalimat (d), yaitu pada kata *waktu dan tempat dipersilakan*. Yang bisa dipersilakan adalah orang, bukan *waktu dan tempat*. Perbaikan kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Untuk mengefesienkan waktu kita mulai presentasi ini.

Untuk mengefesienkan waktu, pemakalah dipersilakan.

Penyaji ketiga dipersilakan.

Data penelitian juga menunjukkan ketidaklogisan karena penggunaan kata *mungkin* yang tidak tepat. Kata *mungkin* seharusnya digunakan untuk menyatakan sesuatu yang belum pasti/tentu (KBBI dalam jaringan/daring). Namun, dalam tuturannya, mahasiswa menggunakan kata *mungkin* untuk sesuatu yang sudah pasti dilakukan. Hal tersebut seperti tampak pada kalimat “Mungkin hanya ini yang dapat saya sampaikan.”

Berdasarkan temuan kalimat tidak logis ini dapat disimpulkan bahwa penyimpangan penggunaan kalimat dalam bentuk tidak logis disebabkan oleh pemakaian kosakata yang tidak tepat. Kosakata ini sudah biasa digunakan (lazim) sehingga dirasakan logis. Selain itu, penyimpangandalam bentuk kalimat tidak logis juga disebabkan penambahan kata *mungkin* karena kebiasaan pada pernyataan-pernyataan yang bukan merupakan suatu kemungkinan. Dengan kata lain, kata *mungkin* digunakan pada kalimat untuk mengungkapkan maksud yang telah pasti.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia lisan pada aspek kalimat meliputi penyimpangan pada kalimat kontaminasi, pleonasti, ambigu, paralel, dan tidak logis. Penyimpangan yang paling banyak dilakukan adalah pada kalimat pleonasti. Keempat penyebab penyimpangan kalimat pleonasti sebagaimana yang dinyatakan oleh Badudu (1996) dan Dibia & Dewantara (2015) ditemukan dalam penelitian ini. Yang menarik adalah ditemukannya penyebab lain yang dapat dikatakan perluasan dari penyebab *pengertian suatu kata sudah terkandung dalam kata lain pembentuk frasa itu* sebagaimana yang diungkapkan oleh Badudu, yaitu pengulangan kata yang terdapat dalam singkatan yang muncul dalam kalimat itu.

SIMPULAN

Dari temuan dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa (1) Penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia lisan mahasiswa Undiksha pada MPK Bahasa Indonesia ditinjau dari aspek kata meliputi bidang pengucapan, penggunaan kata, susunan kata, dan bentukan kata; (2) Penyimpangan

penggunaan bahasa Indonesia lisan mahasiswa Undiksha pada MPK Bahasa Indonesia ditinjau dari aspek kalimat meliputi penyimpangan dalam bentuk kalimat kontaminasi, pleonasti, ambigu, paralel, dan tidak logis.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda dan Leni S. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Badudu, J.S. 1981. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Badudu, J.S. 1996. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta: Gramedia.
- Bungin, Burhan (Ed.). 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi, Ni Putu Juniana. 2013. *Wujud Kesalahan Bahasa Guru Bahasa Indonesia SMP Laboratorium Undiksha: Tinjauan Aspek Struktur dan Diksi. Skripsi*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dibia, I Ketut dan I Putu Mas Dewantara. 2015. *Bahasa Indonesia Keilmuan*. Singaraja: Undiksha Press.
- Gunatama, Gede dan Ida Bagus Putrayasa. 2008. “Penyimpangan-Penyimpangan Pembentukan Kata dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia: Sebuah kajian morfologi
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.
- Purnamayani, Ni Md. Desy. 2014. *Analisis Kesalahan Bahasa Diskusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukasada (Skripsi)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama.
- Suhariato, S. 1981. *Kompas Bahasa: Pengantar Berbahasa yang Baik dan Benar*. Surakarta: Widya Duta
- Sukardi. 2000. *Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Jawa Dalam Mekar*

- Sari. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumadiria, Haris. 2010. *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Remedi Bahasa*. Bandung: Angkara.
- www.unicef.org. tt. "Bahasa Tubuh dan Intonasi". Dalam http://www.unicef.org/indonesia/id/14_Modul_13_Bahasa_Tubuh_dan_Intonasi.pdf. Diakses 17 September 2016.

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN DALAM PENYUSUNAN FINANCIAL STATEMENT MELALUI MEDIA MICROSOFT EXCEL

Ni Luh Gede Erni Sulindawati, SE, Ak, M.Pd

Jurusan Akuntansi Program Diploma III FE Undiksha
Email: ernisulindawati@yahoo.co.id

ABSTRACT

The development of this mature technology very rapidly, in order to compete in the world accounting graduate work must keep up with technology. Teknologi computer can be used to facilitate the preparation of financial statements or financial statements that fact in classes not yet completely understood. The purpose of this research is to create a model of learning in the preparation of financial statements through the media Microsoft Excel. The learning model is used to prepare the financial statements of the various types of business activities such as trading companies, cooperatives and companies services. Product the first year of this study are: draft learning model in the preparation of financial statements through the media Microsoft Excel. The second-year product is a model of learning in the preparation of financial statements through the media Microsoft Excel practical, relevant, and has been tested and dideseminasikan. This study uses a model of the development of learning tools Instructional Development Model (Model ID). Stage activities of this model is divided into: Determination Problems (Problem Determination), Design (Design) and Development (Development) and Implementation (Implementation). The instrument used consisted of: guidelines for observation, interview, questionnaire and achievement test. The results of the study in the first year to produce a draft Development Learning Model in Financial Statement Preparation Through Media Microsoft Excel that are ready to be tested in the study next year.

Keywords: Model, Learning, Financial Statement, Microsoft Excel

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dewasa ini sangat pesat, agar dapat bersaing didunia kerja lulusan akuntansi harus mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi komputer dapat digunakan untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan atau financial statement yang kenyataanya di perkuliahan belum dipahami secara menyeluruh. Tujuan dari penelitian ini adalah terwujudnya model pembelajaran dalam penyusunan financial statement melalui media Microsoft Excel. Model pembelajaran ini dimanfaatkan untuk menyusun financial statement dari berbagai jenis kegiatan usaha perusahaan seperti perusahaan dagang, koperasi maupun perusahaan jasa. Produk tahun pertama dari penelitian ini adalah : draf model pembelajaran dalam penyusunan financial statement melalui media Microsoft Excel. Produk tahun kedua adalah model pembelajaran dalam penyusunan financial statement melalui media Microsoft Excel praktis, relevan, dan sudah diuji coba dan dideseminasikan. Penelitian ini menggunakan model pengembangan perangkat pembelajaran Instructional Development Model (ID Model). Tahap kegiatan dari model ini dibagi menjadi : Determinasi Masalah (Problem Determination), Desain (Design) dan Pengembangan (Development) dan Implementasi (Implementation). Instrumen yang digunakan terdiri atas: pedoman observasi, pedoman wawancara, kuesioner dan tes hasil belajar. Hasil penelitian pada tahun pertama menghasilkan draf Pengembangan Model Pembelajaran Dalam Penyusunan Financial Statement Melalui Media Microsoft Excel yang siap untuk diujicobakan pada penelitian ditahun berikutnya.

Kata kunci : Model, Pembelajaran, Financial Statement, Microsoft Excel.

PENDAHULUAN

Jurusan akuntansi adalah jurusan yang mempunyai kompetensi atau keahlian di bidang akuntansi. Kualifikasi keahlian dasar di bidang

akuntansi meliputi bidang akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, sistem informasi akuntansi, perpajakan serta komputer Untuk mencapai keahlian dibidang akuntansi keuangan mahasiswa dituntut utnuk memahami konsep dasar akuntansi dan proses penyusunan laporan

keuangan dari suatu entitas ekonomi. Laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum terdiri laporan laba-rugi, laporan neraca, laporan laba ditahan dan laporan arus kas (*cash flow statement*). Laporan keuangan yang disusun tersebut melalui proses yang panjang dan sangat rumit. Proses penyusunan laporan keuangan sering disebut siklus akuntansi karena penyusunannya melalui proses yang panjang dan berulang. Siklus akuntansi diawali dengan membuat jurnal, memposting jurnal ke akun-akun buku besar, membuat neraca saldo, membuat ayat jurnal penyesuaian, membuat neraca lajur serta menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan yang dihasilkan dari siklus akuntansi tersebut antara lain laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan neraca.

Kenyataan di lapangan selama proses pembelajaran berbagai permasalahan kompleks muncul, mahasiswa menemui kesulitan dalam hal penguasaan dan pemahaman proses penyusunan laporan keuangan. Pemahaman konsep dalam penyusunan laporan keuangan menuntut kemampuan lebih dari mahasiswa. Untuk memudahkan pemahaman mahasiswa di dalam proses menyusun laporan keuangan perlu dibantu dengan penggunaan model pembelajaran, bahan ajar yang sesuai dan alat atau media komputer untuk menyusun laporan keuangan.

Model-model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran (menurut panduan guru.com). Ada beberapa model-model pembelajaran seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, studi kasus, bermain peran (*role play*) dan lain sebagainya. Yang tentu saja masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Metode/model sangat penting peranannya dalam pembelajaran, karena melalui pemilihan model/metode yang tepat dapat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran efektif.

Lebih berdasarkan panduan guru.com *Pengertian Model Pembelajaran* dapat diartikan sebagai cara, contoh maupun pola, yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik/guru sesuai dengan materi

yang diberikan dan kondisi di dalam kelas. Suatu model akan mempunyai ciri-ciri tertentu dilihat dari faktor-faktor yang melengkapinya.

Menurut Komaruddin (2000) (panduan guru.com) bahwa *model belajar* dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai : (1) suatu tipe atau desain (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya. Model pembelajaran di dalamnya termasuk juga strategi yang digunakan dalam pembelajaran.

Strategi kegiatan belajar mengajar berarti pola umum kegiatan guru - anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah digariskan (Djamarah, 2002:5). Berkaitan dengan pengertian tersebut, terdapat empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut : (1)

mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan, (2) memilih system pendekatan belajar mengajar, (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, (4) menetapkan norma dan batas minimal keberhasilan.

Menurut Tabrani dalam Djamarah, (2002: klasifikasi strategi belajar mengajar sebagai berikut; 1) konsep dasar strategi belajar mengajar, 2) sasaran kegiatan belajar mengajar, belajar mengajar sebagai suatu system, 4) hakikat proses belajar mengajar, 5) entering behavior siswa, 6) pola-pola belajar siswa, 7) memilih system belajar mengajar, 8) pengorganisasian kelompok belajar, 9) pengelolaan atau implementasi proses belajar mengajar. Dari klasifikasi tersebut, kemampuan

guru dalam memahami proses belajar mengajar dan teori belajar sangat diperlukan. Disamping itu peran penting sumber belajar dalam hal ini literatur yang tepat sangat diperlukan dalam proses belajar. Literatur yang tepat akan dapat memberikan stimulus bagi siswa untuk dapat lebih memahami materi pembelajaran yang sedang ditekuninya.

Dari berbagai uraian diatas maka upaya yang mungkin dilaksanakan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam penyusunan laporan keuangan adalah dengan menerapkan model atau strategi yang tepat dan didukung pula oleh bahan ajar yang tepat pula. Bahan ajar yang digunakan sebaiknya juga mengakomodasi perkembangan teknologi dan juga memanfaatkan teknologi itu sendiri. Pemanfaatan perkembangan tersebut diantaranya dengan mengembangkan suatu program Microsoft excel dalam menyusun laporan keuangan. Program komputer ini membantu mengolah data keuangan untuk diolah menjadi berbagai informasi keuangan. Melalui program Microsoft Excel ini dapat dibuat siklus akuntansi dengan memanfaatkan sheet yang ada. Sebagai ilustrasi bisa dibuat di sheet pertama jurnal, sheet kedua dan seterusnya buku besar-besar yang sesuai dengan akun-akun yang ada di Neraca dan laporan laba rugi, sheet selanjutnya bisa dibuat Neraca Saldo, ayat jurnal penyesuaian, Neraca Lajur, dan laporan keuangan yaitu laporan Laba Rugi, Laporan perubahan ekuitas dan laporan neraca. Dengan bahan ajar yang menggunakan media microsoft excel ini akan dapat memudahkan mahasiswa di dalam memahami siklus akuntansi yang berkaitan dengan

penyusunan laporan keuangan. Proses pembelajaran seperti ini akan dapat menunjukkan kondisi riil di dunia kerja dan kualitas pembelajaran diharapkan dapat ditingkatkan

METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan ini akan digunakan model pengembangan perangkat pembelajaran *Instructional Development Model (ID Model)* atau yang sering disebut model UNESCO (Arnyana,2006). Model pengembangan perangkat pembelajaran ini merupakan model

yang diusulkan oleh Logan (1982, dalam Knirk and Gustafon.1986) dan merupakan rekomendasi oleh UNESCO. Tahap kegiatan dari model ini dibagi menjadi : Determinasi Masalah (*Problem Determination*), Desain (*Design*) dan Pengembangan (*Development*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Determinasi pertama yang dilakukan adalah analisis kebutuhan dalam perkuliahan. Dalam tahapan determinasi ini terdapat beberapa langkah yang dapat diuraikan sebagai berikut: Identifikasi masalah dalam tahapan ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul dalam pelaksanaan perkuliahan mata kuliah pengantar akuntansi dan akuntansi keuangan pada sub bahasan laporan keuangan. Identifikasi masalah ini dikumpulkan berdasarkan pengalaman pengajaran mata kuliah yang sama pada semester sebelumnya. Selain itu identifikasi masalah ini juga diperoleh diperoleh dari mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah yang sama.

Dalam tahap kegiatan identifikasi masalah ini, permasalahan yang riil muncul dari perkuliahan yang terjadi dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu masalah permasalahan media pembelajaran, permasalahan teknis pelaksanaan perkuliahan dan permasalahan substansi perkuliahan. Dalam permasalahan media pembelajaran belum menggunakan media program microsoft excel yang diperlukan untuk mempermudah pemahaman dalam proses penyusunan laporan keuangan. Dalam permasalahan teknis pelaksanaan perkuliahan ternyata penguasaan akan ketrampilan komputer peserta didik belum merata. Perlu adanya metode pembelajaran yang mampu mengakomodasi sehingga mahasiswa lebih terbiasa dengan penguasaan perkembangan teknologi. Sedangkan mengenai waktu perkuliahan yang dianggap kurang cukup memang mahasiswa memandang bahwa waktu perkuliahan yang disediakan tidak cukup untuk memahami materi yang harus mereka terima, dalam hal ini ada beberapa hal yang bisa dicermati bahwa pertama mahasiswa masih memandang bahwa perkuliahan hanya

berlangsung di dalam kelas saja tanpa menyadari bahwa sesungguhnya dari sistem SKS, hal kedua yang perlu dicermati bahwa alokasi waktu yang tersedia memang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin sehingga diperlukan sistematika perkuliahan yang tepat disertai media dan perangkat pembelajaran yang tepat. Dari hasil identifikasi permasalahan ini nampak jelas bahwa dalam perkuliahan ini media pembelajaran yang digunakan belum optimal, teknis pembelajaran belum sistematis.

Gambaran umum draft model pembelajaran dalam penyusunan financial statement melalui media Microsoft Excel

Model-model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran (menurut panduan guru.com). Metode/model sangat penting peranannya dalam pembelajaran, karena melalui pemilihan model/metode yang tepat dapat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran efektif.

Sesuai dengan perkembangan teknologi dewasa ini maka model pembelajaran tersebut haruslah memanfaatkan teknologi terutama aplikasi komputer program Microsoft Excel.

Microsoft Excel atau Microsoft Office Excel adalah sebuah program aplikasi lembar kerja *spreadsheet* yang dibuat dan didistribusikan oleh Microsoft Corporation untuk sistem operasi Microsoft Windows dan Mac.OS. Aplikasi ini memiliki fitur kalkulasi dan pembuatan grafik yang, dengan menggunakan strategi *marketing* Microsoft yang agresif, menjadikan Microsoft Excel sebagai salah satu program komputer yang populer digunakan di dalam komputer mikro hingga saat ini.

Dalam masa globalisasi ini maka akan diperlukan sumberdaya manusia dengan kualitas tinggi yang memiliki berbagai kemampuan bekerja sama, berfikir kritis, kreatif, menguasai teknologi dan mampu belajar mandiri sehingga akan dapat bersaing dalam mengisi pasar kerja. Sejalan dengan tuntutan era global yang bertumpu pada kemampuan profesional, maka aktivitas pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan tinggi tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan secara teori sebanyak-banyaknya, melainkan juga harus mampu

memanfaatkan perkembangan teknologi guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran diharapkan akan dapat menciptakan kemampuan profesional di bidang tertentu yang sangat penting artinya bagi pelajar dan masa depannya.

Kompetensi yang diharapkan dalam bidang akuntansi salah satunya kemampuan untuk menyusun laporan keuangan yang tertuang di dalam mata kuliah pengantar akuntansi dan mata kuliah akuntansi keuangan. Penguasaan mahasiswa dalam mata kuliah ini ditujukan supaya mahasiswa dapat mengkombinasikan perkembangan teknologi dengan bidang ilmu akuntansi guna memecahkan berbagai kasus akuntansi pada berbagai jenis bidang usaha yang ada baik untuk perusahaan jasa, dagang bahkan untuk perusahaan manufaktur. Namun guna mencapai tujuan kompetensi tersebut maka diperlukan suatu proses belajar mengajar yang efektif. Salah satu upaya yang mungkin dilaksanakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan didukung pula oleh bahan ajar yang tepat pula. Bahan ajar yang digunakan sebaiknya juga mengakomodasi perkembangan teknologi computer khususnya program Microsoft Excel dan dikemas secara memadai sehingga mudah dipahami. Dengan keunggulan Microsoft Excel memungkinkan proses pembelajaran yang diharapkan tercapai. Teknologi komputer ini juga memungkinkan pekerjaan akuntansi dapat lebih cepat dan lebih efisien dilakukan walaupun dalam perusahaan transaksi sangat dan meliputi banyak departemen.

Landasan Teoritis Pengembangan Model Pembelajaran Dalam Penyusunan Financial Statement Melalui Media Microsoft Excel

Pemahaman konsep dalam penyusunan laporan keuangan (*Financial Statement*) menuntut kemampuan lebih dari mahasiswa. Untuk memudahkan pemahaman mahasiswa di dalam proses menyusun laporan keuangan perlu dibantu dengan penggunaan model pembelajaran, bahan ajar yang sesuai dan alat atau media komputer untuk menyusun laporan keuangan.

Model-model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan

pembelajaran (menurut panduan guru.com). Ada beberapa model-model pembelajaran seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, studi kasus, bermain peran (*role play*) dan lain sebagainya. Yang tentu saja masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Metode/model sangat penting peranannya dalam pembelajaran, karena melalui pemilihan model/metode yang tepat dapat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran efektif.

Model Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh maupun pola, yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik/guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas. Suatu model akan mempunyai ciri-ciri tertentu dilihat dari faktor-faktor yang melengkapinya.

Menurut Komaruddin (2000) (panduan guru.com) bahwa *model belajar* dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai : (1) suatu tipe atau desain (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukan sifat bentuk aslinya. Model pembelajaran di dalamnya termasuk juga strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Strategi kegiatan belajar mengajar berarti pola umum kegiatan guru - anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah digariskan (Djamarah, 2002:5

Menurut Tabrani dalam Djamarah, (2002: klasifikasi strategi belajar mengajar sebagai berikut; 1) konsep dasar strategi belajar mengajar, 2) sasaran kegiatan belajar mengajar, belajar mengajar sebagai suatu system, 4) hakikat proses belajar mengajar, 5) entering

behavior siswa, 6) pola-pola belajar siswa, 7) memilih system belajar mengajar, 8) pengorganisasian kelompok belajar, 9) pengelolaan atau implementasi proses belajar mengajar. Dari klasifikasi tersebut, kemampuan guru dalam memahami proses belajar mengajar dan teori belajar sangat diperlukan. Disamping itu peran penting sumber belajar dan variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran yang efektif sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar pesan yang ingin disampaikan dapat di terima secara utuh. Sumber belajar dalam hal ini literatur yang tepat sangat diperlukan dalam proses belajar. Literatur yang tepat akan dapat memberikan stimulus bagi siswa untuk dapat lebih memahami materi pembelajaran yang sedang ditekuninya.

Upaya yang perlu dilaksanakan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam penyusunan laporan keuangan adalah dengan menerapkan model atau strategi yang tepat dan didukung pula oleh media dan alat pembelajaran serta bahan ajar yang tepat pula. Bahan ajar yang digunakan sebaiknya juga mengakomodasi perkembangan teknologi dan juga memanfaatkan teknologi itu sendiri. Pemanfaatan perkembangan tersebut diantaranya dengan mengembangkan suatu program Microsoft excel dalam menyusun laporan keuangan. Program komputer ini membantu mengolah data keuangan untuk diolah menjadi berbagai informasi keuangan. Melalui program Microsoft Excel ini dapat dibuat siklus akuntansi dengan memanfaatkan sheet yang ada. Sebagai ilustrasi bisa dibuat di sheet pertama jurnal, sheet kedua dan seterusnya buku besar-besar yang sesuai dengan akun-akun yang ada di Neraca dan laporan laba rugi, sheet selanjutnya bisa dibuat Neraca Saldo, ayat jurnal penyesuaian, Neraca Lajur, dan laporan keuangan yaitu laporan Laba Rugi, Laporan perubahan ekuitas dan laporan neraca. Dengan bahan ajar yang menggunakan media microsoft excel ini akan dapat memudahkan mahasiswa di dalam memahami siklus akuntansi yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan. Proses pembelajaran seperti ini akan dapat menunjukkan kondisi riil di dunia kerja dan kualitas pembelajaran diharapkan dapat ditingkatkan.

Kerangka Dasar Model Pembelajaran Dalam Penyusunan *Financial Statement* Melalui Media *Microsoft Excel*

Model pembelajaran dalam penyusunan *financial statement* melalui media *Microsoft Excel* yang dikembangkan ini berisi langkah-langkah penyusunan *financial statement* atau laporan keuangan melalui *Microsoft Excel*.

Langkah-langkah yang diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan terdiri dari (1) mengidentifikasi bukti-bukti transaksi, (2) membuat jurnal, (3) posting jurnal ke buku besar,

menyusun neraca saldo dari saldo-saldo yang ada di buku besar, (5) membuat jurnal penyesuaian,

membuat neraca lajur atau kertas kerja, (7) menyusun laporan keuangan: yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan neraca akhir, (8) membuat jurnal Penutup, dan (9) menyusun neraca saldo setelah penutupan Langkah-langkah penyusunan laporan keuangan tersebut dibuat melalui program *Microsoft excel* sebagai berikut

Bukti Transaksi

Agar transaksi-transaksi yang terjadi dapat dicatat dalam rekening-rekening yang benar diperlukan analisa terhadap transaksi-transaksi itu mengetahui akibat dari transaksi-transaksi tadi. Dalam melakukan analisa dicari akibat dari suatu transaksi, kepada paling sedikit dua rekening karena system yang digunakan adalah pembukuan berpasangan (*double entry*).

Membuat jurnal

Setelah dilakukan analisis transaksi dibuatkan buku jurnal yang berisi kolom Debet dan kredit sedangkan transaksi yang selalu berulang-ulang terjadi biasanya tidak dicatat dalam buku jurnal Debet Kredit, tetapi dicatat dalam buku jurnal spesial yang berkolom-kolom. Buku jurnal seperti ini khusus dirancang untuk pencatatan transaksi-transaksi tertentu dengan memperhatikan rekening-rekening yang harus didebet dan dikredit. Cara seperti ini akan mengurangi pekerjaan dalam membuat jurnal dan akan memudahkan pembukuan rekening-rekening. Untuk transaksi yang tidak sering terjadi dan merupakan transaksi intern, dibuatkan jurnal umum dengan kolom debet dan kredit. Buku jurnal spesial biasanya dibuat berpasangan untuk transaksi-transaksi yang sering terjadi seperti buku jurnal penjualan dan penerimaan uang, buku jurnal pembelian dan pengeluaran uang dan lain-lain

Neraca Lajur

Untuk memudahkan menyusun laporan keuangan bisa dibantu dengan membuat neraca lajur atau kertas kerja yang berisi kolom neraca saldo debet kredit, jurnal penyesuaian debet dan kredit, neraca saldo setelah penyesuaian debet, kredit, laporan laba rugi, dan neraca akhir debet dan kredit sesuai dengan tampilan di bawah ini.

4. JURNAL FITNES CITRA FIX - Microsoft Excel

FITNESS CENTER											
NERACA LAJUR											
Untuk Periode yang Berakhir 31 Mei 2015											
No Akun	Nama Akun	Neraca Saldo		Ayat Jurnal Penyesuaian		Neraca Saldo Disesuaikan		Laba Rugi		Neraca	
		Debet	Kredit	Debet	Kredit	Debet	Kredit	Debet	Kredit	Debet	Kredit
101	Kas	Rp 10,472,000	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 10,472,000	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 10,472,000	Rp -
102	Piutang Usaha	Rp 1,600,000	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 1,600,000	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 1,600,000	Rp -
103	Sewa Dibayar Dimuka	Rp 7,200,000	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 7,200,000	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 7,200,000	Rp -
121	Peralatan	Rp 20,000,000	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 20,000,000	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 20,000,000	Rp -
201	Utang Usaha	Rp -	Rp 12,000,000	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 12,000,000	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 12,000,000
301	Modal Citra	Rp -	Rp 17,400,000	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 17,400,000	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 17,400,000
302	Pengambilan Pribadi Citra	Rp 480,000	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 480,000	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 480,000	Rp -
401	Pendapatan Jasa Fitness	Rp -	Rp 10,600,000	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 10,600,000	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 10,600,000
505	Biaya Rupa-rupa	Rp 248,000	Rp -	Rp -	Rp -	Rp 248,000	Rp -	Rp 248,000	Rp -	Rp -	Rp -
	Jumlah	Rp 40,000,000	Rp 40,000,000								
122	Akumulasi Penyusutan Peralatan			Rp -	Rp 200,000		Rp 200,000	Rp -	Rp -		Rp 200,000
202	Gaji Terutang			Rp -	Rp 1,600,000		Rp 1,600,000	Rp -	Rp -		Rp 1,600,000
502	Biaya Gaji			Rp 1,600,000	Rp -	Rp 1,600,000	Rp -	Rp 1,600,000	Rp -		Rp -
504	Biaya Penyusutan Peralatan			Rp 200,000	Rp -	Rp 200,000	Rp -	Rp 200,000	Rp -		Rp -
	Total			Rp 1,800,000	Rp 1,800,000	Rp 41,800,000	Rp 41,800,000	Rp 2,048,000	Rp 10,600,000	Rp 39,752,000	Rp 31,200,000
	Laba							Rp 8,552,000	-	-	Rp 8,552,000
								Rp 10,600,000	Rp 10,600,000	Rp 39,752,000	Rp 39,752,000

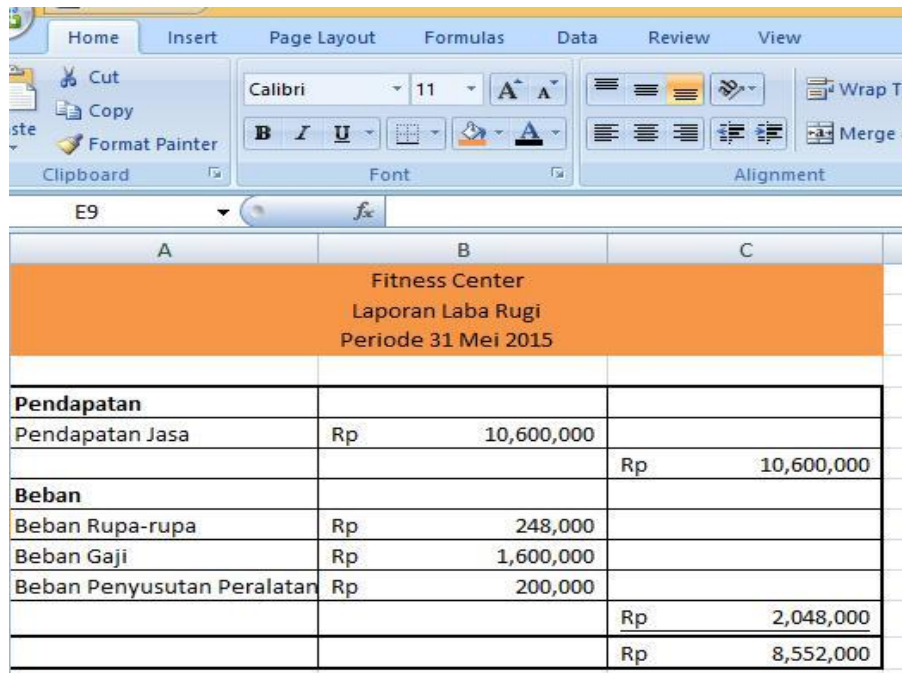
Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menurut Standar Akuntansi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan -pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu.

Pendapatan atau penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Sedangkan beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Laporan laba rugi dapat disusun dengan mengambil jumlah rupiah dari laba rugi yang ada di neraca lajur

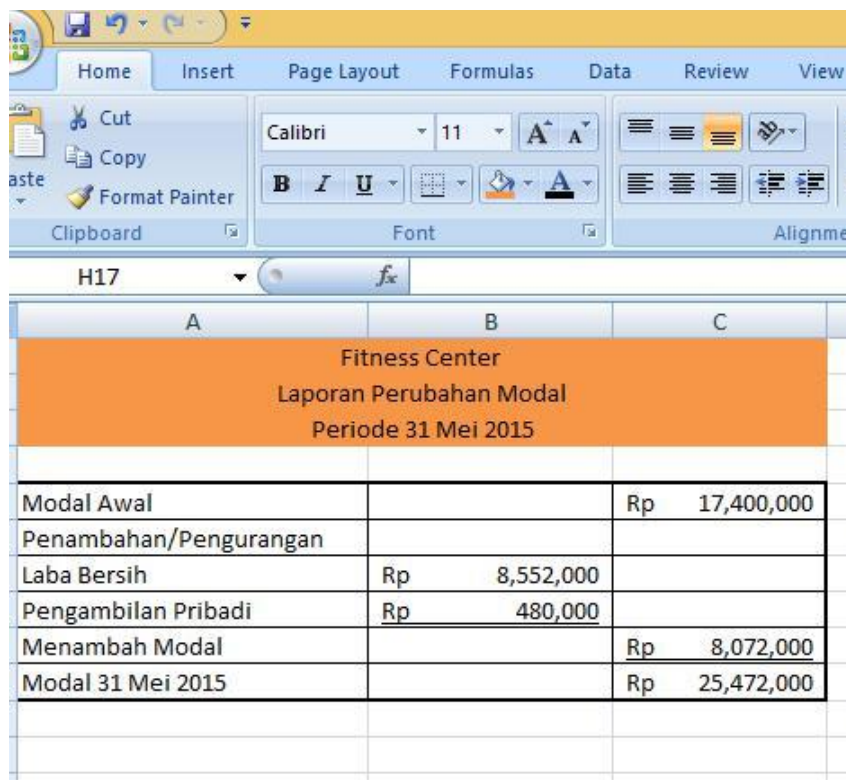


A	B	C
Fitness Center		
Laporan Laba Rugi		
Periode 31 Mei 2015		
Pendapatan		
Pendapatan Jasa	Rp 10,600,000	
		Rp 10,600,000
Beban		
Beban Rupa-rupa	Rp 248,000	
Beban Gaji	Rp 1,600,000	
Beban Penyusutan Peralatan	Rp 200,000	
		Rp 2,048,000
		Rp 8,552,000

Laporan Perubahan Ekuitas (Modal)

Laporan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas suatu

perusahaan yang terdiri dari ekuitas awal, kenaikan atau penurunan ekuitas yang berasal dari laba dan ekuitas akhir.



A	B	C
Fitness Center		
Laporan Perubahan Modal		
Periode 31 Mei 2015		
Modal Awal		Rp 17,400,000
Penambahan/Pengurangan		
Laba Bersih	Rp 8,552,000	
Pengambilan Pribadi	Rp 480,000	
Menambah Modal		Rp 8,072,000
Modal 31 Mei 2015		Rp 25,472,000

Neraca Akhir

Neraca menurut Standar Akuntansi Keuangan adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Laporan neraca berisi aktiva, Kewajiban (utang) dan ekuitas. Aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh di masa depan, atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu. Kewajiban adalah pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan yang berasal dari kewajiban berjalan entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya dimasa

depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu. Ekuitas adalah kepentingan residu dalam aktiva sebuah entitas setelah dikurangi dengan kewajiban-kewajibannya. Dalam sebuah entitas bisnis, ekuitas merupakan kepentingan kepemilikan. Dengan menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham, neraca merupakan dasar untuk menghitung tingkat pengembalian dan mengevaluasi struktur modal perusahaan. Neraca akhir ini bisa diambil dari neraca lajur di kolom neraca akhir.

Fitness Center			
Neraca			
Periode 31 Mei 2015			
Aktiva		Pasiva	
Utang Usaha	Rp 10,472,000	Utang	
Utang Usaha	Rp 1,600,000	Utang Usaha	Rp 12,000,000
Utang Dibayar Dimuka	Rp 7,200,000	Utang Gaji	Rp 1,600,000
Jumlah Aktiva Lancar	Rp 19,272,000	Jumlah Utang	Rp 13,600,000
Modal Tetap		Modal	
Modal Tetap	Rp 20,000,000	Modal Citra	Rp 25,472,000
Akumulasi Penyusutan Peralatan	Rp 200,000		
Jumlah Aktiva Tetap	Rp 19,800,000	Jumlah Modal	Rp 25,472,000
Jumlah Aktiva	Rp 39,072,000	Jumlah Pasiva	Rp 39,072,000

Jurnal Penutup

Prosedur yang umumnya digunakan untuk mengurangi saldo akun nominal menjadi nol dalam rangka menyiapkan akun-akun tersebut ke periode berikutnya dikenal dengan proses penutupan. Dalam proses penutupan semua saldo akun pendapatan dan beban ditransfer ke akun kliring yang disebut Ikhtisar Laba/Rugi yang hanya digunakan pada akhir setiap periode akuntansi. Pendapatan dan beban ini ditandingkan pada Ikhtisar Laba Rugi dan

hasil bersih penandingan ini yang mencerminkan laba bersih atau rugi bersih selama periode bersangkutan, selanjutnya ditransfer ke akun ekuitas pemilik (laba ditahan untuk PT dan akun modal untuk perusahaan perseorangan atau persekutuan). Semua ayat jurnal penutup diposting ke akun buku besar yang berhubungan.

Tampilan jurnal penutup bisa dilihat pada gambar berikut.

4. JURNAL FIT

FITNESS CENTRE				
JURNAL PENUTUP				
PER 31 MEI 2015				
Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit	
Mei 31	Ikhtisar Laba Rugi	Rp 2,048,000		
2015	Biaya Sewa			
	Biaya Gaji		Rp 1,600,000	
	Biaya Penyusutan Peralatan		Rp 200,000	
	Biaya Rupa-Rupa		Rp 248,000	
31	Pendapatan Jasa Fitness	Rp 10,600,000		
	Ikhtisar Laba Rugi		Rp 10,600,000	
31	Ikhtisar Laba Rugi	Rp 8,552,000		
	Modal Citra		Rp 8,552,000	
31	Modal Citra	Rp 480,000		
	Pengambilan Pribadi Citra		Rp 480,000	
	Jumlah	Rp 21,680,000	Rp 21,680,000	

Neraca Setelah Penutupan

Neraca setelah penutupan merupakan neraca yang berisi akun-akun riil yang dibuat setelah dibuatkan jurnal penutup.

Tampilan jurnal penutup bisa di lihat pada gambar berikut.

4. JURNAL FITN

The screenshot shows an Excel spreadsheet with the following data:

FITNESS CENTRE				
NERACA SALDO PENUTUPAN				
PER 31 MEI 2015				
No Akun	Nama Akun	Debet	Kredit	
101	Kas	Rp 10,472,000		
102	Piutang Usaha	Rp 1,600,000		
103	Sewa Dibayar Dimuka	Rp 7,200,000		
121	Peralatan	Rp 20,000,000		
122	Akumulasi Penyusutan Peralatan		Rp 200,000	
201	Utang Usaha		Rp 12,000,000	
202	Gaji Terutang		Rp 1,600,000	
301	Modal Citra		Rp 25,472,000	
	Jumlah	Rp 39,272,000	Rp 39,272,000	

Untuk dapat menunjang kelancaran model pembelajaran ini diperlukan perangkat pendukung yang terdiri dari (1) silabus mata kuliah, (2) rencana pembelajaran semester (RPS), dan (3) kontrak perkuliahan, kumpulan kasus-kasus yang berhubungan dengan penyusunan laporan keuangan suatu entitas baik entitas yang bergerak dalam usaha jasa, daganga, koperasi maupun industri. Dengan model ini diharapkan terpenuhinya capaian pembelajaran mata kuliah yaitu mampu menyusun laporan keuangan suatu entitas baik entitas yang bergerak dalam usaha jasa, daganga, koperasi maupun industri.

Dari kegiatan identifikasi masalah, permasalahan yang riil muncul dari perkuliahan yaitu permasalahan media pembelajaran, permasalahan teknis pelaksanaan perkuliahan dan permasalahan substansi perkuliahan. Dalam permasalahan media pembelajaran belum menggunakan media berupa program microsoft excel dalam penyusunan laporan keuangan, dapat diatasi dengan menggunakan program microsoft excel dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk memudahkan pemahaman mahasiswa dalam penyusunan laporan keuangan melalui media program microsoft excel ini mahasiswa dituntun dalam proses

pembelajaran dengan memberikan langkah-langkah yang sistematis dalam penyusunan laporan keuangan. Langkah-langkah tersebut yaitu (1) mengidentifikasi bukti-bukti transaksi,

membuat jurnal, (3) posting jurnal ke buku besar, (4) menyusun neraca saldo dari saldo-saldo yang ada di buku besar, (5) membuat jurnal penyesuaian, (6) membuat neraca lajur atau kertas kerja, (7) menyusun laporan keuangan: yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan neraca akhir, (8) membuat jurnal Penutup, dan (9) menyusun neraca saldo setelah

penutupan. Pemahaman langkah-langkah penyusunan laporan keuangan tersebut diberikan secara sistematis melalui program excel dengan kondisi riil di dunia usaha, baik dalam perusahaan jasa, dagang, koperasi maupun industri atau manufaktur. Ilustrasi penggunaan program microsoft excel dalam penyusunan laporan keuangan dapat dilihat pada kerangka dasar model pembelajaran dalam penyusunan

financial statement melalui media *microsoft excel*. Permasalahan teknis pelaksanaan perkuliahan berkaitan dengan penguasaan akan ketrampilan komputer peserta didik belum merata diatasi dengan strategi pembelajaran yang tepat yang mampu mengakomodasi dengan tahapan awal diperlukan pendampingan

ke arah mahasiswa yang kurang mampu dalam penguasaan ketrampilan komputer serta lebih banyak memberikan tugas-tugas terstruktur agar mahasiswa terbiasa menggunakan media komputer. Kendala mengenai waktu perkuliahan yang dianggap kurang cukup dapat diatasi dengan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin sehingga diperlukan sistematika perkuliahan yang tepat disertai media dan perangkat pembelajaran yang tepat.

Tahapan pembelajaran dalam penyusunan *financial statement* melalui media *microsoft excel*, dapat melalui 5 tahapan yaitu (1) Orientasi mahasiswa pada pembelajaran penyusunan *Financial Statement* (laporan keuangan), (2) Mengorganisasi mahasiswa dalam belajar, (3) membimbing mahasiswa secara individual maupun kelompok, (4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses penyusunan laporan keuangan melalui media *Microsoft excel*.

Pada tahap pertamayaitu Orientasi mahasiswa pada pembelajaran penyusunan *Financial Statement* (laporan keuangan) , ditetapkan perangkat pembelajaran yang digunakan seperti silabus, satuan acara perkuliahan, dan menyiapkan program aplikasi *Microsoft excel*. Silabus dan satuan acara perkuliahan yang dibuat disesuaikan dengan format yang ada di lembaga. Komponen utama silabus berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator pencapaian dan materi pokok. Sedangkan Satuan Acara perkuliahan didalamnya berisi jumlah pertemuan, kompetensi dasar, indicator pencapaian, materi pokok setiap pertemuan, dan waktu, serta media pembelajaran yang digunakan dalam hal ini program *Microsoft excel*. Setelah silabus dan satuan acara perkuliahan disiapkan dilanjutkan dengan menyiapkan kasus –kasus riil yang terjadi di dalam dunia usaha baik untuk perusahaan jasa, dagang , koperasi maupun industry.

Selanjutnya pada tahap kedua yaitu mengorganisasi mahasiswa dalam belajar, pada tahapan ini dosen membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan penyusunan laporan keuangan, memberikan pemahaman

kepada mahasiswa berkaitan dengan konsep-konsep laporan keuangan

Pada tahap ketiga membimbing mahasiswa secara individual maupun kelompok memberikan pemahaman kepada mahasiswa berkaitan dengan konsep-konsep laporan keuangan dengan mengikuti langkah-langkah yang diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan terdiri dari (1)mengidentifikasi bukti-bukti transaksi, (2) membuat jurnal, (3) posting jurnal ke buku besar, (4) menyusun neraca saldo dari saldo-saldo yang ada di buku besar, (5) membuat jurnal penyesuain, (6) membuat neraca lajur atau kertas kerja, (7) menyusun laporan keuangan: yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan neraca akhir, (8) membuat jurnal Penutup, dan (9) menyusun neraca saldo setelah penutupan.

Pada tahap ke empat mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya, pada tahapan ini mahasiswa menyusun dan mencetak laporan keuangan secara individu maupun kelompok dan menyajikannya di hadapan kelas dan berdiskusi dalam kelas.

Pada tahap kelima menganalisis dan mengevaluasi proses penyusunan laporan keuangan melalui media *Microsoft excel*. Pada tahapan akhir ini mahasiswa mengikuti penilaian dan menyerahkan tugas-tugas sebagai bahan evaluasi proses belajar.

Setelah dilakukan kegiatan identifikasi masalah dilanjutkan dengan mendisain model pembelajaran dalam penyusunan *financial statement* melalui media *microsoft excel*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan penelitian yang sudah dilaksanakan pada tahun pertama (2016) pada tahap determinasi dan desain produk penelitian sudah menghasilkan draft model Pembelajaran Dalam Penyusunan *Financial Statement* Melalui Media *Microsoft Excel* yang akan diujicobakan pada penelitian berikutnya. Hasil pengembangan model ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai media untuk lebih memahami dan menguasai proses penyusunan Laporan Keuangan.

Model pembelajaran ini selain dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran juga dapat dipakai sebagai alat untuk praktek langsung dan riil di dunia usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Yuniarta, (2008). Pemanfaatan Program Komputer Akuntansi terpadu Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Jurnal IKA
- Arnyana, (2005), Pengaruh Penerapan Model PBL dipandu Strategi Kooperatif Terhadap Kecakapan Berfikir Kritis Siswa SMA Pada Mata Pelajaran Biologi, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 38, 646-667
- Arnyana, (2006), Model- model Pengembangan Perangkat Pembelajaran, Makalah yang disampaikan dalam Lokakaraya Model-model pembelajaran Unit P3AI IKIP Negeri SingarajBaridwan, Z. (2000). Akuntansi Intermediate. Yogyakarta: Penerbit BPF
- Baridwan Zaki (2000), Akuntansi Intermediate. Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Erni Sulindawati, (2008). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Akuntansi Keuangan I Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Jurusan Akuntansi Undiksha. Laporan penelitian Dosen Muda
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2002). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta : Salemba Empat
- Kieso, DE dan JJ Weygant. (2002). Akuntansi intermediate. Edisi Kesepuluh Jilid I (Emil Salim Penerjemah) Jakarta : Erlangga
- Kieso, DE dan JJ Weygant . (2002). Akuntansi intermediate. Edisi Kesepuluh Jilid 3 (Herman Wibowo Penerjemah) Jakarta : Erlangga
- Imam Ghozali, John Castellan. (2002). Statistik Non Parametrik. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Keiso, Donald E dan Weygad, Jerry J. (2011). Intermediate Accounting. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lucy Sri Musmini, Adi Yuniarta (2011). Pengembangan Perangkat Visualisasi Komputer Sistem Akuntansi Berbasis ICT dengan Model Pembelajaran Berpendekatan Contextual Teaching And Learning. Laporan Penelitian Website Panduan Guru.com

UMPAN BALIK GURU TERHADAP SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SD SARASWATI 5 DENPASAR

Anak Agung Putri Maharani¹ dan Luh Ketut Sri Widhiasih²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Mahasaraswati Denpasar, ²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Mahasaraswati Denpasar
agungputrimaharani@gmail.com

ABSTRACT

Feedback which is delivered within the teaching learning process of English is significant. This study had been conducted to identify the types of feedback given by the English teachers to their students. SD Saraswati 5 Denpasar was selected as the location of the study. The school facilitates the teaching of English, starting from grade 1 to grade 6. To obtain the research data, the researchers administered observation, open questionnaire, and structured interview. The gathered data was analyzed by means of Interactive Model. It was found that there were eight types of feedback given by the English teachers. These delivered feedbacks were different in their frequency of occurrence. The positive feedback that mostly given by the teachers was B1 feedback namely Approving. Meanwhile, the negative feedback that mostly given by the teachers was B2 feedback namely Disapproving.

Keywords: English language, English teachers, feedback.

ABSTRAK

Umpan balik yang disampaikan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris merupakan satu faktor penting. Penelitian ini telah dilakukan untuk mengidentifikasi jenis umpan balik yang diberikan oleh guru bahasa Inggris untuk siswa. SD Saraswati 5 Denpasar dipilih sebagai lokasi penelitian. Sekolah memfasilitasi pengajaran bahasa Inggris, dimulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Untuk mengumpulkan data, tim peneliti menerapkan pengamatan, angket terbuka, dan wawancara terstruktur. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan Model Interaktif. Ditemukan bahwa ada delapan jenis umpan balik yang diberikan oleh guru bahasa Inggris terhadap anak didiknya. Umpan balik yang disampaikan tersebut berbeda dalam hal frekuensi kemunculan atau pemberiannya. Umpan balik positif yang paling sering diberikan oleh guru adalah jenis umpan balik Kode B1 yaitu umpan balik dalam bentuk persetujuan. Sedangkan, umpan balik negatif yang paling sering diberikan adalah jenis umpan balik Kode B2 yaitu ketidaksetujuan.

Kata kunci: bahasa Inggris, umpan balik, guru bahasa Inggris.

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar tidak dapat dipungkiri lagi di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di tingkat SD bertujuan untuk berkomunikasi. Bahasa Inggris telah diakui sebagai bahasa internasional yang dipakai masyarakat luas untuk berkomunikasi di dunia global. Dengan demikian pendidikan bahasa Inggris yang dimulai sejak dini tidak bisa dipandang sebelah mata.

Pembelajaran bahasa Inggris sejak dini memiliki dua keunggulan, yaitu: (1) anak-anak dapat belajar secara lebih efisien dan memperoleh ilmu pengetahuan lebih melalui aktivitas-aktivitas menarik, khususnya yang berhubungan dengan visual, warna, seni peran, musik, dan aktivitas sosial anak-anak pada umumnya dan (2) ilmu yang diperoleh saat masa kanak-kanak akan tertanam dalam ingatan lebih lama dibandingkan dengan ilmu yang diperoleh ketika sudah dewasa (English First, 2016). Kebutuhan terhadap bahasa ini telah

difasilitasi dengan pengajaran bahasa Inggris di tingkat SD sebagai sebuah muatan lokal.

Suksesnya pengenalan dan pengajaran bahasa asing sejak dini ditentukan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah sumber daya manusia -guru bahasa Inggris- yang memiliki kompetensi mengajar yang mumpuni. Guru memegang peranan penting untuk memfasilitasi keperluan siswanya dalam rangka mengembangkan potensi diri. Menurut Harmer (2001: 57-63), guru bahasa Inggris berperan sebagai pengontrol dimana guru menguasai kelas dan bertanggung jawab atas segala aktivitas di dalamnya sehingga situasi yang dihadapi siswa berbeda dengan situasi saat siswa bekerja di dalam kelompok. Selanjutnya, guru juga berperan untuk mengatur siswa untuk melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan penyediaan informasi, pemberian instruksi tugas, penempatan siswa secara grup atau berpasangan, dan merangkum kegiatan. Guru harus bisa mengelola kelas agar tercipta proses interaksi belajar mengajar yang baik dan kondusif. Dalam hal ini, guru bisa melibatkan siswa dan berinteraksi dengan mereka.

Untuk menciptakan pembelajaran bahasa asing yang kondusif, diperlukan umpan balik - atau biasa disebut *feedback* dalam bahasa Inggris - pada kegiatan yang dilakukan setiap siswa. Menurut Hattie dan Timperely (2007), umpan balik merupakan informasi yang diberikan narasumber menyangkut aspek-aspek kinerja seseorang. Dengan kata lain, umpan balik dirancang sedemikian rupa untuk memahami kinerja melalui arahan-arahan dan pendapat tentang kinerja tersebut. Parson (1999) seperti yang tercantum di Sawitri (2007), umpan balik diberikan dalam upaya meningkatkan prestasi siswa dalam belajar bahasa.

Umpan balik harus bersifat komprehensif, berguna dan sesuai dengan apa yang telah dilakukan siswa. Dalam penyampainnya, umpan balik harus tepat sasaran dan tepat guna agar keberterapan belajar siswa tetap terjaga. Seperti yang dinyatakan oleh Nicole and Macfarlane-Dick (2006) yang tercantum pada Bijami, Kashef, dan Nejad (2013) bahwa penyampaian umpan balik yang baik dalam prakteknya seharusnya: membantu mengklarifikasi seperti apakah 340

kinerja yang bagus (tujuan, kriteria, dan standar yang diharapkan), b) memfasilitasi perkembangan penilaian diri (refleksi) dalam pembelajaran, c) memberikan informasi yang berkualitas kepada siswa pada pembelajaran, d) mendorong diskusi guru dan teman sejawat ketika belajar, e) mendorong motivasi yang positif dan kepercayaan diri, f) menyediakan kesempatan untuk memperpendek jarak/jurang diantara kinerja nyata dan kinerja yang diharapkan, dan g) menyediakan informasi kepada siswa yang bisa dipakai untuk membentuk pengajaran yang berkualitas.

Mory (2003) menyebutkan ada 4 pandangan tentang bagaimana umpan balik mendukung pembelajaran bahasa. Pertama, umpan balik bisa dijadikan sebagai insentif untuk meningkatkan keakuratan. Kedua, umpan balik bisa dijadikan sebagai penguat yang secara otomatis menghubungkan respon dengan stimulus awal. Ketiga, umpan balik bisa dipandang sebagai informasi yang bisa dipakai pebelajar untuk memvalidasi atau mengubah respon sebelumnya. Keempat, umpan balik bisa dipandang sebagai bantuan dan dukungan dari orang lain untuk membantu pebelajar membangun pengetahuan dan pengalaman mereka serta menganalisis proses belajar yang telah dilalui. Penyampaian umpan balik pada pengajaran bahasa akan bermanfaat bagi pebelajar bahasa.

Menurut Tunstall and Gipps (1996) yang tercantum dalam Knight (2014), umpan balik ada 8 yang dipilah menjadi 2 sisi, positif dan negatif. Umpan balik positif terdiri dari: (Kode A1) pemberian penghargaan. Umpan balik jenis ini berkaitan dengan pengevaluasian dengan memberikan stiker, bintang, perlakuan dan penghargaan dari guru; (Kode B1) persetujuan, dimana umpan balik ini bersifat positif dan digambarkan oleh ekspresi pengakuan dari guru terhadap hasil kerja siswa. Umpan balik jenis ini misalnya seperti memberikan sentuhan, ekspresi wajah yang hangat, dan kata-kata membangun seperti “sangat bagus, kerja yang sangat baik, dan anak yang baik”;

(Kode C1) merinci pencapaian. Umpan balik ini mengidentifikasi aspek khusus dari pencapaian siswa. Misalnya, “ini merupakan hasil kerja yang bagus karena kamu telah”; (Kode D1) penguatan prestasi dimana guru dan siswa belajar bersama. Umpan balik ini terjadi di dalam sebuah dialog atau percakapan dimana refleksi hasil kerja dan perkembangan siswa sebagai fokusnya. Dengan jenis ini, guru bergerak sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses belajar.

Sedangkan, umpan balik negatif bisa dijabarkan sebagai berikut: (Kode A2) pemberian hukuman. Contohnya: guru keluar kelas dan merobek makalah siswa; (Kode B2) ketidaksetujuan. Umpan balik ini berkaitan dengan perasaan negatif dan ketidaksetujuan. Contohnya: “saya sangat kecewa padamu hari ini”; (Kode C2) merinci peningkatan. Umpan balik ini dipakai oleh guru untuk mengkhususkan pada bagaimana hal yang sedang dipelajari bisa dikoreksi. Fokusnya adalah pada kesalahan yang berkaitan dengan prestasi siswa, bukan pada atribut pribadi; (Kode D2) perencanaan kinerja selanjutnya. Umpan balik ini menekankan kritikan antara guru dan siswa dimana guru mengarahkan siswa untuk memikirkan kemungkinan selanjutnya tentang kinerja siswa. Sehingga guru terlihat sebagai rekan atau teman oleh siswanya.

Kedelapan jenis umpan balik ini melibatkan ekspresi verbal dan non-verbal dalam penyampiannya. Dalam artian, umpan balik dapat berupa ujaran, ekspresi wajah, bahasa tubuh, volume suara, dan *reward*. Sehingga, umpan balik tersebut tidak diperlakukan sebagai umpan balik yang terpisah-pisah, tetapi sebagai umpan balik yang saling terkait dan merupakan satu kesatuan.

Seperti misalnya ketika seorang guru memuji siswanya, tentunya dibarengi dengan menunjukkan ekspresi wajah yang hangat dan suara yang lembut. Akan berbeda ketika menegur siswa, guru menunjukkan ekspresi tegas dan menaikkan volume serta menekan suaranya.

Seorang guru hendaknya memiliki fondasi yang kuat tentang kinerja ekspresi verbal dan non-verbal dari umpan balik terhadap siswa yang bertujuan untuk memotivasi siswa mempelajari sebuah bahasa asing. Hal ini terkait dengan ketepatan sasaran dan kebermanfaatan sebuah umpan balik. Bagi siswa, umpan balik yang tepat berguna untuk membantu mereka mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan diri yang tidak bisa diketahui oleh siswa melalui evaluasi diri. Umpan balik juga merupakan sumber informasi yang penting untuk verifikasi, elaborasi dan pengembangan diri siswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalahnya dapat dirangkai sebagai berikut: Apakah jenis-jenis umpan balik yang diberikan guru terhadap siswa saat pembelajaran bahasa Inggris?

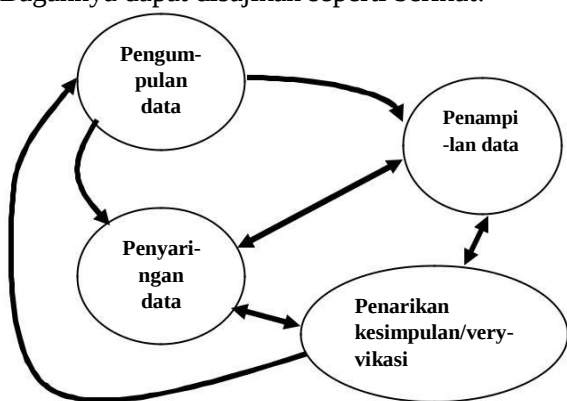
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Saraswati 5 Denpasar yang berjarak 5 kilometer dari universitas tim peneliti. Di sekolah ini, bahasa Inggris diajarkan sejak dini, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Kondisi ini memungkinkan tim peneliti mendapatkan data yang lebih rinci tentang jenis-jenis umpan balik yang diberikan guru kepada siswa. Selain itu sekolah ini memiliki kelas paralel dan jumlah siswa dalam kelas kurang lebih 40 orang. Jumlah siswa tersebut tergolong besar, kondisi ini semakin menguatkan pilihan tim peneliti terhadap sekolah sebagai lokasi penelitian. Tim peneliti ingin melihat bagaimana seorang guru memberikan umpan balik pada siswa dalam sebuah kelas dengan jumlah

siswa yang besar, mengingat pembelajaran bahasa membutuhkan banyak latihan penggunaan bahasa yang dipersulit dengan jumlah siswa dalam kelas yang banyak.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang dirancang secara deskriptif kualitatif. Rancangan ini digunakan untuk menggali jenis umpan balik yang digunakan guru ketika mengajar bahasa Inggris di SD Saraswati 5 Denpasar. Sebagai subjek penelitian, tiga orang guru bahasa Inggris dilibatkan dengan alasan: (1) dianggap aktif berkecimpung di dunia pengajaran bahasa Inggris; (2) memiliki waktu yang cukup untuk membantu tim peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan; (3) tidak memiliki kecenderungan memberikan informasi berdasarkan rasa dan emosi; (4) tidak memiliki hubungan dekat dengan tim peneliti.

Data jenis-jenis umpan balik yang digunakan oleh guru dalam mengajar bahasa Inggris di SD Saraswati 5 Denpasar dikumpulkan melalui pengamatan, angket terbuka dan wawancara terstruktur. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan Model Interaktif. Model ini terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan data, penyaringan data, penampilan data, dan pembuatan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1994). Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk menemukan pola yang diharapkan sehingga dapat disimpulkan. Bagannya dapat disajikan seperti berikut:



Bagan 1. Langkah data analisis dengan menggunakan Model Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut akan dipaparkan data yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi jenis-jenis umpan balik yang diberikan oleh guru terhadap siswa saat pelajaran bahasa Inggris berlangsung. Instrumen penelitian yang dipergunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar pengamatan, daftar pertanyaan angket terbuka, dan daftar pertanyaan wawancara terstruktur. Umpan balik yang diteliti adalah umpan balik positif dan negatif yang dapat dibagi menjadi 8 bagian. Umpan balik positif terdiri dari: (Kode A1) pemberian penghargaan, (Kode B1) persetujuan, (Kode C1) merinci pencapaian, dan (Kode D1) penguatan prestasi. Sedangkan, umpan balik negatif bisa dijabarkan sebagai berikut: (Kode A2) pemberian hukuman yang menandakan ketidaksetujuan, (Kode B2) ketidaksetujuan, (Kode C2) merinci peningkatan dan (Kode D2) perencanaan kinerja selanjutnya.

Tim peneliti mengamati dan mengikuti proses belajar mengajar (PBM) yang dilakukan oleh tiga orang guru bahasa Inggris. Pengamatan di kelas masing-masing dilakukan sebanyak dua kali pada hari dan jam yang berbeda. Proses belajar dan mengajar yang diamati adalah PBM bahasa Inggris di kelas II, IV, dan V. Pada awalnya, tim peneliti berencana untuk mengamati kelas II, IV, dan VI, tapi kelas VI diganti menjadi kelas V dengan alasan siswa kelas VI sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian nasional.

Pengamatan di kelas bahasa Inggris yang diampu oleh Guru 1 dilaksanakan di kelas VB pada hari Selasa tanggal 19 April 2016 di kelas VB pada jam 07.15 – 08.25 WITA. Tim peneliti dibantu oleh 1 orang tenaga pembantu untuk merekam video. Sedangkan, tim peneliti mencatat umpan balik yang diberikan oleh Guru 1.

Pengamatan berjalan lancar tanpa kendala yang berarti. Guru 1 memperkenalkan tim peneliti kepada siswa dan menjelaskan kepada mereka maksud kedatangan tim peneliti. Guru 1 juga meminta siswa untuk

bersikap dan belajar seperti hari-hari biasanya.

Pada saat PBM berlangsung, Guru 1 memberikan umpan balik positif maupun negatif. Umpan balik positif yang diberikan berupa verbal dan non verbal. Contoh dari umpan balik positif verbal adalah berupa pujian dan tindakan mencentang nama siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dari Guru 1 dengan benar. Secara non-verbal, Guru 1 selalu tersenyum setiap siswa menunjukkan kinerja yang bagus atau jika mereka menjawab pertanyaan Guru 1. Ada kalanya siswa kehilangan konsentrasi dan mulai melakukan aktifitas di luar instruksi Guru 1, merespon hal tersebut Guru 1 memberikan umpan balik negatif verbal berupa teguran. Sedangkan untuk yang non-verbal, Guru 1 menunjukan ekspresi wajah yang tegas dan memindahkan siswa untuk duduk di dekat meja guru.

Selanjutnya, pengamatan kedua dilaksanakan di kelas yang sama pada hari Selasa tanggal 26 April 2016 di kelas yang sama pada jam 07.15 – 08.25 WITA. Pada PBM kali ini, materi yang diajar adalah tentang lagu dan nilai moralnya. Guru 1 memanggil siswa satu persatu untuk menyanyikan lagu berbahasa Inggris yang sudah mereka pilih dan sudah disiapkan di rumah. Siswa menyanyikan lagu dengan riang. Setelah bernyanyi, siswa menyebutkan pesan moral yang terkandung dalam lagu tersebut. Guru 1 memberi skor untuk kegiatan ini dengan mengindahkan komponen pesan moral yang didapat, pengucapan kata (*pronunciation*) bahasa Inggris siswa, kenyaringan dan kejelasan suara, serta kelancaran.

Secara umum, Guru 1 memberikan umpan balik positif berupa pujian pada pencapaian siswa yang presentasi dan merefleksikan pada siswa yang lain. Guru 1 juga memberi pujian terhadap kemampuan siswa menghafal lagu yang panjang. Selain itu, tatapan wajah yang hangat juga ditunjukan oleh guru. Guru 1 terkadang tersenyum dan tertawa kecil melihat tingkah positif siswa. Untuk lebih akrab dengan siswa dan tentunya membina hubungan baik antara guru dan siswa, salah satu cara yang diterapkan adalah menggunakan kata panggilan “sayang” ketika memanggil siswa. Sebaliknya, umpan balik negatif diberikan berupa teguran terhadap siswa yang

menimbulkan keramaian dan memanggil nama siswa yang tidak memperhatikan. Sesekali memberikan tanda untuk diam dengan mengucapkan “Ssst” dan “Jangan ribut”.

Pengamatan di kelas bahasa Inggris yang diampu oleh Guru 2 dilaksanakan di kelas IVA pada hari Kamis tanggal 21 April 2016 pada jam 15.05 – 16.15 WITA. Seperti halnya Guru 1, Guru 2 memperkenalkan tim peneliti dan tenaga pembantu kepada siswa dan meminta mereka untuk menjalani PBM seperti biasanya. Siswa kelas IVA memiliki karakter yang mirip dengan anak kelas VB. Mereka sudah mengerti pentingnya belajar bahasa Inggris sehingga mereka fokus belajar. Guru 2 mengajar dengan hangat. Di tengah proses mengajar, guru memberikan umpan balik yang positif berupa tulisan *good job* atau *well-done* pada buku siswa. Sedangkan untuk yang negatif, Guru 2 mengklarifikasi kekeliruan yang dibuat oleh siswa bersama-sama dengan siswa yang lain.

Pengamatan kedua dilakukan di kelas yang sama pada hari Kamis tanggal 28 April 2016 pada jam 15.05 – 16.15 WITA. Pada PBM kali ini, materi yang diajar adalah cuaca (*Weather*). Guru 2 mengkombinasikan kegiatan belajar dan mengajar dengan permainan, nyanyian, dan kegiatan menarik lainnya seperti mengeja sebuah kata bahasa Inggris. Adapun umpan balik positif yang diberikan oleh Guru 2 adalah berupa senyuman, wajah yang ceria, dan anggukan kepala sebagai tanda setuju terhadap jawaban siswa. Guru 2 juga mengucapkan *thank you* atas kinerja yang siswa lakukan. Pada sesi permainan, Guru 2 memberi tepukan tangan yang meriah bagi grup yang menang dan berhasil melakukan instruksi dengan benar.

Sedangkan umpan balik negatif yang diberikan Guru 2 yaitu dengan mengoreksi kesalahan yang dibuat oleh siswa misalnya seperti memperbaiki pengucapan siswa ketika menyebut kata *sunny*. Dalam permainan, selain memberikan tepuk tangan, Guru 2 menghukum kelompok siswa yang kalah untuk menyanyikan sebuah lagu anak berbahasa Inggris berjudul *Rain Go Away*. Untuk membangun kelanjutan belajar, guru

mengklarifikasi cara penilaian dengan mengatakan “salah satu huruf, setengah, lebih dari 1 huruf, salah total”.

Selanjutnya, pengamatan di kelas yang diampu oleh Guru 3 dilakukan di kelas IIC pada hari Jumat, 22 April 2019, jam 09.50 – 11.00 WITA. Siswa kelas II adalah peserta didik usia dini yang sudah diperkenalkan dengan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Di kelas, merupakan tantangan tersendiri bagi Guru 3 untuk mengajar dan sekaligus mengenalkan bahasa Inggris bagi siswa. Siswa sangat antusias mengikuti pelajaran, hanya saja konsentrasi dan fokus mereka mudah teralihkan. Jadi Guru 3 memberikan ekstra perhatian bagi siswa. Tidak jarang suasana kelas menjadi riuh dan siswa bergerak tidak terkontrol tetapi Guru 3 menangani hal ini dengan berkeliling kelas. Sehingga Guru 3 selalu aktif dan kreatif untuk meramu kegiatan pembelajaran.

Secara umum, umpan balik positif yang diberikan Guru 3 adalah berupa aktivitas mengajak siswa untuk bertepuk tangan saat teman mereka menjawab dengan benar. Ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa menghargai antara siswa. Guru 3 juga memuji siswa dengan menyebutkan kata *good* “sangat bangga” dan “pintar sekali”. Untuk memberikan umpan balik yang negatif, Guru 3 mengoreksi langsung kesalahan tulisan siswa. Guru 3 juga memperingatkan siswa bahwa namanya akan

dicatat di buku pelanggaran jika melanjutkan tindakannya.

Pengamatan yang kedua dilakukan pada kelas yang sama pada hari Jumat, 29 April 2019, jam 09.50 – 11.00 WITA. Karena yang diajar adalah siswa yang relatif masih kecil, Guru 3 lebih menekankan PBM pada pemakaian lagu, gambar, dan permainan. Siswa diajak bermain sambil belajar. Guru 3 dengan maksimal mengontrol tindakan siswa. Karena berhadapan dengan siswa usia dini, umpan balik positif yang diberikan kebanyakan berupa pujian dan senyuman terhadap kinerja siswa. Sedangkan umpan balik negatif, guru langsung mendekati siswa yang tidak fokus ketempat duduknya untuk dinasehati.

Kemudian data pada lembar pengamatan dibandingkan dengan rekaman video. Proses pembandingan ini bertujuan untuk memperoleh data tambahan tentang jenis umpan balik yang tidak sempat diamati langsung oleh tim peneliti. Data yang telah dikumpulkan kemudian disaring sehingga data yang dianalisis merupakan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Frekuensi dan persentase terjadinya masing-masing umpan balik didapat setelah mengkalkulasi hasil terjadinya umpan balik pada lembar pengamatan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Frekuensi dan Persentase Kemunculan Umpan Balik

Guru \ Umpan Balik	A1	B1	C1	D1	A2	B2	C2	D2
Guru 1	7	26	8	6	2	15	7	4
Guru 2	8	22	2	2	2	8	8	4
Guru 3	6	11	5	6	2	7	9	3
Frekuensi tiap jenis umpan balik	21	59	15	14	6	30	24	11
Persentase (%)	11.67	32.78	8.33	7.78	3.33	16.67	13.33	6.11
Frekuensi umpan balik (positif dan negatif)	109				71			
Persentase (%)	60.56				39,44			

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa guru memberikan delapan jenis umpan balik terhadap siswa saat pelajaran bahasa Inggris. Kedelapan umpan balik tersebut dipilah menjadi umpan balik positif dan negatif. Namun, yang menjadi perbedaan adalah frekuensi pemberian masing-masing umpan balik tersebut kepada siswa. Diperoleh data frekuensi terjadinya umpan balik positif yaitu sebanyak 21 kali untuk jenis umpan balik Kode A1, 59 kali untuk jenis umpan balik Kode B1, 15 kali untuk jenis umpan balik Kode C1, dan 14 kali untuk jenis umpan balik Kode D1. Jika dipersentasekan, hasilnya adalah 11,67% umpan balik positif berupa A1, 32,78% umpan balik positif berupa B1, 8,33% umpan balik positif berupa C1, dan 7,78% umpan balik positif berupa D1.

Sedangkan, frekuensi terjadinya umpan balik negatif sebagai berikut: 6 kali untuk jenis umpan balik Kode A2, 30 kali untuk jenis umpan balik Kode B2, 24 kali untuk jenis umpan balik Kode C2, dan 11 kali untuk jenis umpan balik Kode D2. Selanjutnya, jika dipersentasekan, data menunjukkan bahwa 3,33% umpan balik negatif berupa A2, 16,67% umpan balik negatif berupa B2, 13,33% umpan balik negatif berupa C2, dan 6,11% umpan balik negatif berupa D2.

Berdasarkan temuan tersebut, umpan balik positif yang paling sering diberikan oleh guru adalah jenis umpan balik Kode B1 yaitu umpan balik dalam bentuk persetujuan. Sedangkan, umpan balik negatif yang paling sering diberikan adalah jenis umpan balik Kode B2 yaitu ketidaksetujuan. Secara keseluruhan, umpan balik positif memiliki frekuensi penyampaian sebanyak 109 kali. Untuk umpan balik negatif, frekuensi penyampaiannya adalah sebanyak 71 kali. Jika dipersentasekan, 60,56% dari umpan balik yang diberikan guru berupa umpan balik positif dan 39,44% umpan balik yang guru sampaikan adalah berupa umpan balik negatif.

Untuk mendukung temuan pada lembar pengamatan, penyebaran angket

terbuka dilakukan sekali untuk masing-masing guru. Dalam angket terbuka ini, guru diminta untuk menuliskan pendapat mereka pada 24 buah sub pertanyaan. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan umpan balik apa saja yang guru berikan ditambah dengan alasan penyampaian umpan balik tersebut. Angket ini memberikan data yang mengklarifikasi dan menguatkan data yang sudah dikumpulkan melewati proses pengamatan PBM (dengan lembar pengamatan dan rekaman video).

Angket terbuka ini diberikan kepada Guru 1 pada tanggal 3 Mei 2016. Angket langsung dikerjakan dan dijawab sesuai dengan butir pertanyaan setelah guru selesai mengajar. Guru 2 diberikan angket pada tanggal 12 Mei 2016 dan guru membawa pulang angket untuk diisi. Sedangkan, Guru 3 menjawab angket setelah guru selesai mengajar yaitu pada tanggal 13 Mei 2016.

Berdasarkan hasil dari angket terbuka, guru menyatakan bahwa saat interaksi belajar dan mengajar berlangsung, guru memberikan penghargaan berupa maju ke depan terhadap siswa yang mau mencoba ucapan yang diucapkan guru. Kalimat-kalimat pujian seperti *you are good, thank you* dan lain sebagainya diberikan sebagai umpan balik atas keberaniannya. Alasan penyampaian umpan balik tersebut adalah agar siswa memiliki kepercayaan diri yang baik. Sebab rasa percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak usia dini untuk mempelajari bahasa asing. Dengan memberikan penghargaan, mereka akan merasa dianggap, dihargai serta dilibatkan dalam kegiatan belajar.

Saat menyetujui apa yang siswa ucapkan atau lakukan, guru berkata *yes* atau *good*. Kemudian dilanjutkan dengan mengomentari kalau pekerjaan mereka bagus dengan ucapan *good job, great, super, atau excellent*. Guru memberikan alasan agar siswa tiada henti berlatih dan belajar. Siswa diarahkan untuk memahami tentang pentingnya usaha ketika belajar.

Ketika merinci pencapaian, dalam proses belajar-mengajar, guru mengingatkan siswa untuk terus berlatih,